LAPORAN TAHUNAN

HIBAH KOMPETENSI

KAJI ULANG PROGRAM AGROPOLITAN JAGUNG PROVINSI GORONTALO

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

OLEH

PROF. DR. IR. MAHLUDIN H. BARUWADI, MP	**0011076507**
DR. SUKARMAN KAMULI, MSI	**0006066707**
SUPRIYO IMRAN, SP., MSI	**0030097508**
FITRI HADI YULIA AKIB, SE., ME	**0025078201**

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER, 2013

RINGKASAN

Sejak tahun 2002 Program Agropolitan Jagung merupakan Icon pembangunan di Provinsi Gorontalo. Akan tetapi dengan adanya perubahan kepemimpinan, Agropolitan tidak dijadikan lagi sebagai salah satu program unggulan oleh pemerintah saat ini sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal, seperti: peran agropolitan jagung pada ekonomi wilayah dan ekonomi rumah tangga, implementasinya agropolitan jagung di lapangan, kelayakan jagung sebagai komoditi unggulan dilihat dari aspek ekonomi mikro dan strategi pengembangannya, evaluasi komoditi jagung sebagai entry point program agropolitan serta pengembangan program agropolitan yang seharusnya dilakukan.

Tujuan penelitian ini pada tahun pertama adalah mengkaji: 1) keunggulan komoditi jagung dalam menunjang perekonomian wilayah dan pendapatan petani; 2) peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo dilihat dari perkembangan dalam PDRB, kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya; 3)iImplementasi kebijakan program agropolitan jagung mulai dari tingkat provinsi sampai ke kabupaten/kota, dan 4) strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan. Metode penelitian ini adalah survei berdasarkan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis ekonomi wilayah dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Jagung merupakan komoditi yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo karena merupakan komoditi spesial, menyebar pada seluruh kecamatan di kabupaten/kota serta menjadi basis pada 53,73% seluruh kecamatan di Provinsi Gorontalo; 2) Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhanny; 3) Kebijakan program agropolitan jagung pada kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo diimplementasikan dalam kerangka 9 pilar agropolitan, meskipun demikian konsep wilayah agropolitan belum sepenuhnya terbangun; dan 4) Strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan perlu dilakukan melalui pengembangan industri pakan ternak dan industri rumah tangga yang berdaya saing.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas izinNya Laporan Tahunan Penelitian tentang Kaji Ulang Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan.

Laporan ini merupakan laporan tahun pertama penelitian dari rencana penelitian selama tiga tahun yang diajukan. Pada tahun pertama ini fokus penelitian adalah pada kajian makro dari program agropolitan jagung yang bertujuan mengkaji: keunggulan komoditi jagung, peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah, Implementasi kebijakan program agropolitan jagung serta strategi dan pengembangan nilai tambah jagung di Provinsi Gorontalo .

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan akhir penelitian ini, terutama kepada pihak Dirjen Dikti Kemendikbud yang telah memberikan dana Hibah Kompetensi untuk pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan ijin dan rekomendasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti menyampaikan terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo yang telah menfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih pula kami sampaikan pada SKPD terkait, yang telah memberikan berbagai informasi yang diperlukan baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Semoga Laporan Tahunan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk proses penelitian selanjutnya.

Gorontalo, November 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
RINGKASAN iii
PRAKATA iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 11
3.1. Tujuan 11
3.2. Manfaat 11
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN 12
4.1 Obyek Penelitian 12
4.2 Definisi Operasional Variabel 12
4.3 Jenis dan Sumber Data 13
4.4 Metode Analisis Data 13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 17
4.1 Gambaran Umum Provinsi Gorontalo 17
4.1.1 Sejarah Provinsi Gorontalo 17
4.1.2 Batas Wilayah 21
4.1.3 Luas Wilayah 21
4.1.4 Topografi 22
4.1.5 Geologi 22
4.1.6 Hidrologi 23
4.1.7 Penggunaan Lahan 24
4.1.8 Penduduk 27
4.1.9 Tenaga Kerja 29
4.1.10 Ekonomi 32

4.1.11 Keadaan Pertanian 36
4.2 Keunggulan Komoditas Jagung 41
4.2.1 Indikator Luas Tanam 42
4.2.2 Indikator Luas Panen 45
4.2.3 Penyebaran, Spesialisasi dan Basis Komoditas Jagung 48
4.3 Kontribusi Jagung pada Perekonomian Wilayah 49
4.3.1 Perkembangan Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo 50
4.3.2 Struktur Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo 51
4.3.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo 53
4.4 Implementasi Kebijakan Agropolitan 55
4.4.1 Tingkat Provinsi 55
4.4.2 Tingkat Kabupaten/Kota 60
4.5 Strategi Pengembangan Nilai Tambah Jagung Sebagai Produk Unggulan Dalam Program Agropolitan 72
4.5.1 Penetapan Strategi Berdasarkan Analisis SWOT 72
4.5.2 Strategi Inovasi Komoditas Jagung 76
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA 81
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN 83
7.1 Kesimpulan 83
7.4 Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Gorontalo	27
2	Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga serta Kepadatan Penduduk Provinsi Gorontalo Tahun 2012	28
3	Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Provinsi Gorontalo Tahun 2012	29
4	Perkembangan Usia Kerja Provinsi Gorontalo Tahun 2012	30
5	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Gorontalo Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012	30
6	Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Gorontalo Tahun 2012	31
7	Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2011-2012 Atas Dasar Harga BerlakuProvinsi Gorontalo (dalam jutaan)	32
8	Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2009-2012	33
9	Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2010-2012 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Provinsi Gorontalo (dalam jutaan)	34
10	Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2009-2012	34
11	Perkembangan Capaian PDRB per Kapita Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan Provinsi Gorontalo Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2009-2012	35
12	Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Provinsi Gorontalo Tahun 2012	36
13	Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2008-2012	37
14	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2012	38
15	Luas Panen dan Produksi Sayuran Provinsi Gorontalo Tahun 2012	39
16	Perkembangan Produksi Buah-Buahan Provinsi Gorontalo Tahun 2010-2012	39

17	Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Provinsi Gorontalo Tahun 2012	40
18	Keadaan Populasi Ternak di Provinsi Gorontalo Tahun 2012	41
19	Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012	43
20	Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012	44
21	Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012	44
22	Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012	46
23	Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012	46
24	Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012	47
25	Indeks Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012	48
26	Persentase Wilayah Basis Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012	49
27	Jumlah Jagung Provinsi Gorontalo yang Diekspor dan Diantarpulaukan Selang Tahun 2003 sampai 2012	50
28	PDRB Berdasarkan atas Harga Berlaku Provinsi Gorontalo Tahun 2004 sampai tahun 2012 *(dalam milyar rupiah)*	51
29	Struktur Perekonomian Provinsi Gorontalo selang Tahun 2004 – 2012 (dalam persen)	52
30	Pertumbuhan PDRB dan Sektor Ekonomi di Provinsi Gorontalo Tahun 2004-2013 (dalam persen)	54
31	Temuan, Output dan Outcome Tahun Pertam Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo	81
32	Rencana Tahapan Berikutnya Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Hal
1	Pedoman Wawancara Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo	87
2	Pedoman Observasi Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo	91
3	Pedoman Pengumpulan Data Sekunder Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo	92
4	Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	93
5	Draft Jurnal	94
6	Hasil Analisis Data	113
7	Bahan Presentase Diseminasi Penelitian	

BAB I
PENDAHULUAN

Sejak tahun 2002-2012 Pemerintah Provinsi Gorontalo menetapkan tiga program unggulan dalam memacu pembangunan, yaitu pengembangan sumberdaya manusia, agropolitan dengan entry point jagung, dan etalase perikanan. Menurut Pemda Provinsi Gorontalo, program agropolitan dengan entry point jagung merupakan salah satu pendorong terjadinya perbaikan ekonomi makro selang tahun 2002-2008 seperti, halnya pendapatan per kapita naik dari 2,5 juta menjadi 4,9 juta, pertumbuhan ekonomi naik dari 6,45% menjadi 7,51 %, kemiskinan turun dari 32,13% menjadi 24,88%. Dari sisi mikro, produksi jagung naik dari 7.000 ton menjadi 752.727 ton. Kondisi pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi 7,68%, kemiskinan 18,02%, dan pengangguran terbuka 4,61%. produksi jagung 605.000 ton atau berada di bawah target RPJMD 2007-2012 sebesar satu juta ton jagung.

Memasuki tahun 2012 terjadi perubahan kepemimpinan daerah Provinsi Gorontalo. Selang tahun 2012-2017 sebagaimana tertuang dalam RPJMD telah ditetapkan empat program unggulan Provinsi Gorontalo yaitu: ekonomi kerakyatan, pendidikan gratis, kesehatan gratis, dan infrastruktur. Tidak ditetapkannya lagi agropolitan sebagai salah satu program unggulan oleh pemerintah saat ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal, seperti: peran agropolitan pada ekonomi wilayah dan ekonomi rumah tangga, implementasinya agropolitan di lapangan, kelayakan jagung sebagai komoditi unggulan dilihat dari aspek ekonomi mikro dan strategi pengembangannya serta evaluasi komoditi jagung sebagai entry point program agropolitan.

Untuk mendapatkan jawaban atas berbagai permasalahan di atas maka akan dilakukan analisis melalui pendekatan makro tentang pelaksanaan program agropolitan jagung, terutama berkaitan dengan implementasi program agropolitan jagung selama ini yang dilakukan sejak tahun 2002 sampai 2012, peranannya dalam ekonomi wilayah provinsi, serta strategi pengembangan nilai tambah

jagung untuk mennunjang ekonomi wilayah. Pendekatan makro ini merupakan analisis yang akan dilakukan pada tahun pertama penelitian. Pada tahun kedua penelitian dilakukan pendekatan mikro untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan peran agropolitan jagung bagi ekonomi rumah tangga petani seperti halnya: kontribusi pendapatan, ketimpangan dan struktur pendapatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung. Berdasarkan hasil temuan pada tahun pertama dan ketiga, maka pada tahun ketiga akan dikaji persepsi stakeholder tentang keberlanjutan dan penerapan program agropolitan dalam menunjang ekonomi wilayah dan ekonomi rumah tangga petani serta merumuskan roadmap pengembangan komoditi jagung sebagai pedoman yang dapat digunakan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai sebuah pendekatan pengembangan wilayah, menurut Rustiadi dan Hadi (2004) ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pengembangan kawasan Agropolitan. Tahap awal pengembangan agropolitan adalah penetapan lokasi dengan melihat empat karakteristik utama yaitu : (1) Tingkat kemajuan wilayah; (2) Luas wilayah; (3) Batas wilayah secara fungsional dalam arti melihat ciri agroklimat dan lahan, serta pengusahaan usaha tani yang sama; (4) Kemajuan sumberdaya manusia/petani. Tahap berikutnya adalah penyusunan produk tata ruang dan bentuk organisasi pengelolaan sesuai dengan kebutuhan (dihindari langkah penyeragaman organisasi). Setelah itu adalah tahap penguatan sumberdaya manusia dan kelembagaan, sehingga bisa dihindari adanya peluang pengaliran nilai tambah yang tidak terkendali keluar kawasan.

Dengan demikian pada tahap awal aspek ruang dan penataan ruang termasuk penentuan dan batasan lokasi kawasan Agropolitan itu sendiri menjadi suatu hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Master Plan Pengembagan Kawasan Agropolitan. Menurut pemikiran Friedmann dan Douglass (1976), konsep agropolitan terdiri dari distrik-distrik agropolitan dan distrik agropolitan didefinisikan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa per Km2. Efisiensi usahatani akan terjadi apabila dilaksanakan one distrik one commodity. Dalam distrik agropolitan ini akan dijumpai kota-kota tani yang berpenduduk 10.000 - 25.000 jiwa. Batas distrik dinyatakan dalam radius sejauh 5 - 10 km atau kurang lebih setara dengan 1 jam perjalanan dengan sepeda. Dimensi luasan geografis wilayah agropolitan ini akan menghasilkan jumlah penduduk total antara 50.000 - 150.000 penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Sektor-sektor lain yang berkembang hanya karena ada keterkaitannya dalam menunjang pertumbuhan sektor pertanian. Di sini Friedmann tidak membedakan secara spesifik bentuk pertanian modern atau tidaknya, tetapi mungkin lebih cenderung menggunakan referensi pertanian modern yang ada di Amerika atau di Eropa.

Menurut Sitorus dan Nurwono (1998) dan Harun (2004) berdasarkan definisi tersebut apabila besaran penduduk yang menjadi ukuran, maka satu distrik agropolitan, setara dengan 1 Wilayah Pengembangan Partial (WPP) permukiman transmigrasi. Namun bila dilihat dari luas wilayahnya (sekitar 100 - 250 km2 atau 10.000 - 25.000 ha.) ukurannya dapat lebih kecil dari luasan 1 WPP. Secara administratif luasan dan besaran penduduk ini setara dengan luasan skala wilayah kecamatan di luar P. Jawa, yang terdiri dari 15 - 30 desa, dimana ibukota kecamatan dapat berpenduduk sampai dengan 25.000 jiwa dan sudah dapat berfungsi sebagai suatu simpul jasa distribusil.

Penerapan konsep agropolitan akan sangat penting artinya bagi pengembangan pembukaan wilayah frontier seperti pembangunan permukiman transmigasi, karena dapat dimulai dalam awal pertumbuhan wilayah. Untuk menumbuhkan satu distrik agropolitan yang berpenduduk antara 50.000 - 150.000 penduduk atau identik dengan 10.000 - 40.000 KK, maka distrik agropolitan ini identik dengan pembangunan 1 - 4 Wilayah Pengembangan Partial (WPP) permukiman transmigrasi.

Dalam konsep pengembangan wilayah permukiman transmigrasi setiap WPP terdiri dari beberapa Satuan Kawasan Permukiman (SKP) yang memiliki daya dampung 2.000 - 2.500 KK dan setiap SKP terdiri dari beberapa Satuan Permukiman (SP) yang memiliki daya tampung 300 - 500 KK. Setiap SP memiliki simpul jasa koleksi dan distribusi barang dengan skala yang berjenjang dan merupakan pusat permukiman kawasan pertanian. Menurut konsep pengembangan wilayah transmigrasi ini, maka setiap WPP dapat merangsang tumbuhnya satu pusat kota pertumbuhan (orde pertama). Hal ini berarti dalam satu distrik agropolitan (= 1 WPP) akan dapat menumbuhkan 1- 4 kota-kota tani (Orde II) dimana setiap kota tani berpenduduk 5.000 -25.000 jiwa atau 1.000 - 5.000 KK.

Jarak antara kota tani utama (Orde I) dengan pusat pertumbuhan yang sudah berkembang berkisar antara 35 - 60 Km disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah dan antar kota tani (Orde II dan Orde III) yang berada dalam satu distrik agropolitan, berjarak 15 - 35 Km. Setiap Orde kota berfungsi sebagai

simpul jasa koleksi dan distribusi dengan skala-nya masing-masing, berjenjang (hierarki), merupakan pusat pelayanan permukiman dan antar simpul dihubungkan oleh jaringan transportasi yang sesuai.

Mengintegrasikan desa dan kota yang ada kedalam konsep distrik agropolitan, untuk menghindari tumbuhnya kota-kota diluar kendali sistem pengembangan wilayah agropolitan. Upaya ini selain menghindari adanya kesenjangan antara permukiman yang ada dengan pengembangan kota-kota tani mengintegrasikan penduduk lokal dalam skim pengembangan wilayah agropolitan serta sekaligus merupakan upaya meningkatkan fungsi desa dan kota yang ada menjadi kota-kota tani. Kota-kota tani yang direncanakan tidak selalu kota baru. Sistem jaringan transportasi wilayah yang menghubungkan kota utama dengan kota-kota orde lainnya, harus menunjang sesuai dengan Undang-Undang Jalan (regional, arteri utama, arteri sekunder, penghubung, kolektor). Karena itu pula sistem transportasi, jaringan jalan, moda transportasi serta interkoneksi sistem jaringan secara regional harus di rancang secara terpadu dengan sistem kota-kota tani. Dengan demikian tidak bisa dihindari lagi bahwa pengembangan wilayah agropolitan harus memiliki blue-print pembangunan wilayah (Masterplan Regional Development) yang komprehensif untuk jangka waktu yang panjang.

Ditinjau dari aspek tata ruang maka secara umum struktur hierarki sistem Kota-kota Agropolitan dapat digambarkan sebagai berikut :

Orde yang paling tinggi (kota tani utama) dalam lingkup wilayah Agropolitan skala besar berfungsi:

- Kota perdagangan yang berorientasi ekspor ke luar daerah (nasional dan internasional) dan bila berada di tepi pantai maka kota ini memiliki pelabuhan samudra.
- Pusat berbagai kegiatan manufacturing final industri pertanian (packing), stok pergudangan dan perdagangan bursa komoditas.
- Pusat berbagai kegiatan tertier agrobisnis, jasa perdagangan, asuransi pertanian, perbankan dan keuangan
- Pusat berbagai pelayanan termasuk general agro-industry services.

Orde kedua (pusat distrik agropolitan) yang berfungsi sebagai:

- Pusat perdagangan wilayah yang ditandai dengan adanya pasar-pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis
- Pusat kegiatan agro-industri berupa pengolahan barang pertanian jadi dan setengah jadi serta kegiatan agro-bisnis.
- Pusat pelayanan agro-industri khusus (special agro-industry services), pendidikan, pelatihan dan pemuliaan tanaman unggulan.

Orde ketiga (pusat satuan kawasan pertanian)

- Pusat perdagangan lokal yang ditandai dengan adanya pasar harian
- Pusat koleksi komoditas pertanian yang dihasilkan sebagai bahan mentah industri
- Pusat penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas
- Pusat pemenuhan pelayanan kebutuhan permukiman pertanian
- Koperasi dan informasi pasar barang perdagangan.

Selanjutnya faktor lain yang perlu dipertimbangkan selain dari penetapan lokasi dan penataan ruang adalah pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan. Menurut Rustiadi dan Hadi (2004) semangat dasar dari kebijakan agropolitan adalah proses penciptaan nilai tambah di kawasan perdesaan oleh masyarakat sendiri. Pelaksanaan kebijakan tanpa keterlibatan masyarakat dalam arti yang sesungguhnya (yaitu terutama melalui peran perekonomian yang nyata) pada hakekatnya kurang sejalan dengan semangat dasar konsep agropolitan ini, karena hal itu hanya mengulangi kesalahan pembangunan yang telah diterapkan selama ini. Berhubung pelaksanaan pembangunan tidak bisa dijalankan oleh masyarakat perdesaan itu sendiri, maka bisa dipilih pola kemitraan dalam seluruh tahap pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan implementasinya.

Kemitraan adalah strategi aliansi bisnis yang dilakukan lebih dari dua pihak dengan prinsip saling membutuhkan, menguntungkan, memperkuat, serta memiliki kesetaraan antar pihak yang bermitra dengan mengandalkan prinsip kesetiaan, transparansi, bermanfaat dan menguntungkan. Kemitraan dimaksud melibatkan pihak masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah. Kemitraan menuntut dukungan institusi kemitraan gabungan semua stakeholders terkait sebagai refleksi dari kebersamaan public-private-community patnership.

Untuk menjamin bahwa usaha yang dilakukan seseorang untuk komunitasnya akan menghasilkan keuntungan yang setimpal dengan usaha yang telah dilakukan, maka kondisi dasar dari pengembangan agropolitan hams dipenuhi yaitu: pembatasan wilayah yang selektif (untuk mencegah lebih banyak transfer sumberdaya dari luar); kepemilikan aset secara komunal (untuk menghindari pemanfaatan aset komunal untuk kepentingan privat); akses yang sama terhadap kekuatan sosial (untuk mencegah akumulasi surplus sosial pada sekelompok elit).

Dengan demikian jelaslah bahwa pemgembangan kawasan agropolitan membutuhkan upaya-upaya penguatan kapasitas masyarakat lokal. Penguatan kapasitas masyarakat hams diupayakan terbentuk secara berkelanjutan dan tidak menciptakan ketergantungan-ketergantungan bam pada berbagai pihak. Pengembangan kapasitas hams diupayakan tumbuh secara mandiri di masyarakatnya sendiri. Untuk itu pendekatan pembangunan hams mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran secara sosial *(social learning).*

Social learning terjadi ketika institusi dalam suatu agropolitan mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam prakteknya diskusi dalam bentuk kelompok yang bisa saling mengkritisi permasalahan yang dihadapi merupakan salah satu teknik yang berguna. Selain itu kampanye-kampanye rutin yang mencoba mengangkat masalah dan ide-ide bam juga merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan social learning.

Pengembangan Agropolitan memerlukan terjadinya reorganisasi pembangunan ekonomi wilayah perdesaan melalui strategi peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan dengan memerlukan beberapa dukungan kebijakan agar strategi tersebut mampu meningkatkan kinerja ekonomi perdesaan, seperti antara lain terjadinya redistribusi asset, terutama yang menyangkut lahan dan kapital. Proses redistribusi asset tersebut tidak berarti pengalihan asset dari petani yang mempunyai areal luas ke petani kecil melalui reformasi agraria dengan pengaturan semata, tetapi juga proses redistribusi tersebut dilakukan secara sukarela melalui serangkaian kebijakan seperti :

1. Transfer hak-hak atas lahan sesuai dengan harga tawaran yang menarik bagi

petani dan pemilik lahan dengan bantuan lembaga keuangan atau perkreditan yang dibantu oleh pemerintah.

2. Pengembangan pengelolaan kelembagaan lahan pertanian secara bersama-sama antara petani kecil untuk mendapatkan manfaat skala ekonomi, melalui insentif peningkatan mutu lahan dan penyediaan kredit. Dengan cara demikian, maka penguatan pengelolaan kelembagaan pengolahan lahan akan diikuti oleh redistribusi kapital melalui pemberian fasilitas kredit kepada kelompok-kelompok tani.
3. Menyediakan reservasi lahan pertanian melalui perpajakan dan transfer, dimana kebijakan ini bertujuan untuk menahan laju konversi lahan pertanian, terutama ditujuk pada lahan dengan produktivitas yang tinggi. Dengan kebijakan penyediaan reservasi tersebut, maka daya dukung produk pertanian di wilayah perdesaan untuk memenuhi konsumsi dan bahan baku industri dapat dipertahankan.

Otoritas perencanaan dan pengambilan keputusan akan didesentralisasikan sehingga masyarakat yang tinggal di perdesaan akan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pekembangan dan pembangunan daerahnya sendiri. Di samping itu pengetahuan lokal *(local knowledge)* akan mudah diinkorporasikan dalam proses perencanaan jika proses itu dekat dengan rumah tangga dan produsen perdesaan. Transformasi wewenang dari pusat ke daerah (desentralisasi) dan demokratisasi sebagai bagian dari perubahan politik di Indonesia dan negara Asia lainnya berdampak terhadap perencanaan pembangunan perdesaan bagaimana mengikutsertakan pembangunan kapasitas lokal *(local capacity building)* dan partisipasi masyarakat dalam suatu program yang menumbuhkan manfaat mutual bagi masyarakat perdesaan dan perkotaan (Douglass, 1998).

Lembaga keuangan merupakan lembaga intermediasi modal. Pada proses awal pengembangan kawasan agropolitan lembaga keuangan yang dibutuhkan adalah lembaga keuangan yang menyediakan dana dengan tingkat suku bunga rendah atau tingkat suku bunga yang tersubsidi. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan akan menciptakan surplus pendapatan masyarakat. Agar surplus pendapatan ini memiliki dampak

ekonomi bagi pemilik surplus pendapatan tersebut dan bagi pengembangan sektor ekonomi lainnya, maka surplus pendapatan yang disimpan di lembaga keuangan di wilayah kawasan agropolitan dapat digunakan sebagai salah satu sumber investasi di kawasan tersebut.

Organisasi/kelembagaan petani meliputi organisasi/kelembagaan formal maupun non-formal. Lembaga ini akan sangat berperan ketika hubungan antara petani dengan industri pengolahan diformalkan dalam bentuk kemitraan. Dari sudut perusahaan, negosiasi dengan petani secara individu akan meningkatkan biaya transaksi. Dari sudut petani, keberadaan lembaga petani akan memperkuat posisi petani dalam melakukan kontrak jual dengan perusahaan. Lembaga petani ini dapat berfungsi sebagai media pertukaran informasi sesama petani, khususnya informasi yang berhubungan dengan teknik budidaya pertanian dan perkembangan harga-harga, baik harga input maupun output.

Pengembangan infrastruktur fisik di kawasan agropolitan, seperti yang telah diterapkan pada kawasan-kawasan yang telah ditetapkan (Cianjur, Agam, Minsel, Pemalang, Kutim, Kara, Gorontalo) seharusnya dilakukan setelah tahap-tahap di atas dilakukan dan ditentukan waktu pelaksanaannya yang tepat sesuai dengan kondisi kawasan masing-masing. Pembangunan infrastruktur publik seharusnya memang menjadi tugas pemerintah. Namun bila itu dilakukan sebelum produk tata ruang dan penguatan SDM serta kelembagaan kemitraan, maka dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan terhadap tujuan pengembangan kawasan agropolitan.

Gambaran ideal dari suatu kawasan agropolitan yang berkembang menurut Rustiadi dan Hadi (2004) adalah:

1. Peran sektor pertanian (sampai ke tingkat *agro-processingnya*) tetap dominan;
2. Pengaturan pemukiman yang tidak memusat, tetapi tersebar pada skala minimal sehingga dapat dilayani oleh pelayanan infrastruktur seperti listrik, air minum, ataupun telekomunikasi (sekitar 300 pelanggan setara dengan 300 kepala keluarga). Infrastruktur yang tersedia dapat melayani keperluan masyarakat untuk pengembangan usahataninya sampai ke aktivitas pengolahannya. Di kawasan agropolitan juga tersedia infrastruktur sosial

seperti untuk pendidikan, kesehatan, sampai pada rekreasi dan olah raga. Aksesibilitas yang baik dengan pengaturan pembangunan jalan sesuai dengan kelas jalan yang dibutuhkan dari jalan usahatani sampai ke jalan kolektor dan jalan arteri primer;

3. Mempunyai produk tata ruang yang telah dilegalkan dengan Peraturan Daerah dan konsistensi para pengelola kawasan, sehingga dapat menahan setiap kemungkinan konversi dan perubahan fungsi lahan yang menyimpang dari peruntukannya

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penielitian ini bertujuan untuk mengkaji:

1. Keunggulan komoditi jagung dalam menunjang perekonomian wilayah dan pendapatan petani.
2. Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo dilihat dari perkembangan dalam PDRB, kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.
3. Implementasi kebijakan program agropolitan jagung mulai dari tingkat provinsi sampai ke kabupaten/kota.
4. Strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan .

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pada aspek pengembangan ilmu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perbendaharaan kajian tentang konsep perencanaan pembangunan agropolitan dalam lingkup pembangunan daerah.
2. Pada aspek guna laksana diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah pada pemerintah Provinsi Gorontalo sehingga dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan program pembangunan terutama di sektor pertanian.

BAB IV
METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Gorontalo. Obyek yang diteliti adalah implementasi program agropolitan, peran jagung dalam ekonomi wilayah dan rumah tangga petani, keberlanjutan dan pengembangan program agropolitan di Provinsi Gorontalo. Untuk mengkaji obyek penelitian ini digunakan metode survei yang merupakan pengumpulan data empirik berdasarkan angket, wawancara, observasi dan diskusi fokus. Kegiatan ini terdiri dari survei data sekunder dan survei data primer. Survei data sekunder dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sudah tersedia yang berhubungan dengan pelaksanaan dan keberlanjutan program agropolitan, sedangkan survei data primer dilakukan pada petani jagung untuk mengkaji pendapatan rumah tangga petani.

4.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang variabel penelitian ini, berikut digambarkan definisi operasionalnya:

1) Perekonomian wilayah adalah keadaan ekonomi suatu wilayah/daerah yang menggambarkan perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan tenaga kerja.
2) PDRB adalah penjumlahan nilai tambah produk seluruh sektor ekonomi daerah dalam suatu periode waktu tertentu, dalam rupiah.
3) PDRB harga konstan adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihitung berdasarkan atas harga tahun dasar tertentu, dalam penelitian ini digunakan tahun dasar 2000, dalam rupiah.
4) Luas tanam adalah jumlah penanaman komoditi tanaman pangan yang dilakukan oleh petani dalam suatu wilayah selama satu tahun, dalam hektar
5) Luas panen adalah jumlah panen yang dilakukan oleh petani dalam suatu wilayah selama satu tahun, dalam hektar

6) Produksi adalah jumlah produksi tanaman pangan yang dihasilkan oleh suatu wilayah, dalam ton.
7) Indeks Lokalisasi adalah nilai yang menunjukkan ukuran penyebaran atau konsentrasi relative komoditas tanaman pangan di Provinsi Gorontalo
8) Indeks spesialisasi adalah nilai yang menunjukkan ukuran spesialisasi Provinsi Gorontalo terhadap komoditas tanaman pangan
9) Sektor basis adalah sector yang menjadi penggerak ekonomi dalam suatu wilayah.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Pada tahun pertama penelitian ini data yang digunakan umumnya adalah data sekunder dan sedangkan data primer digunakan untuk melengkapi keberadaan data sekundr yang diperoleh. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkaitkan dengan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu Data tentang gambaran umum lokasi penelitian, PDRB, jumlah penduduk, dan jumlah petani jagung diperoleh dari Kantor Statistik Provinsi Gorontalo dan Kantor Statistik Kabupaten/kota. Data tentang pelaksanaan program agropolitan di tingkat kabupaten/kota serta data lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Untuk analisis data pada tahun pertama penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif berupa penyajian tabel-tabel, rasio dan persentase. Analisis data yang digunakan sebagaimana uraian berikut.

1. Analisis ekonomi wilayah, spesialisasi, lokalisasi dan *Location Quotient* (LQ).

(i) Analisis Lokalisasi

Analisis ini digunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relatif komoditas tanaman pangan di Provinsi Gorontalo. Rumus yang digunakan untuk analisis lokalisasi adalah :

$\alpha = (vi/Vi) – (vt/Vt)$

dengan batasan :

vi = keadaan luas panen/luas tanam tanaman pangan di tingkat kecamatan

Vi = keadaan luas panen/luas tanam tanaman pangan di tingkat provinsi

vt = total keadaan luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan

Vt = total keadaan luas panen/luas tanam komoditas pangan di tingkat provinsi

α = koefisien lokalisasi

Koefisien lokalisasi diperoleh dengan menjumlahkan (vi/Vi) – (vt/Vt) yang bertanda positif, dengan ketentuan :

$\alpha \geq 1$: komoditas pangan terkonsentrasi pada satu wilayah, dan

$\alpha < 1$: komoditas pangan menyebar pada beberapa wilayah

(ii) Analisis Spesialisasi

Analisis ini digunakan untuk melihat spesialisasi Provinsi Gorontalo terhadap komoditas tanaman pangan dengan rumus sebagai berikut:

$\beta = (vi/vt) – (Vi/Vt)$

dengan batasan :

vi = keadaan luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan

Vi = keadaan luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat provinsi

vt = total keadaan luas panen/luas tanam tanaman pangan di tingkat kecamatan

Vt = total keadaan luas panen/luas tanam tanaman pangan di tingkat provinsi

β = koefisien spesialisasi

Koefisien spesialisasi diperoleh dengan menjumlahkan (vi/vt) – (Vi/Vt) yang bertanda positif dengan ketentuan:

$\beta \geq 1$: suatu wilayah menspesialisasikan pada komoditas pangan

$\beta < 1$: tidak terspesialisasi

(iii) Analisis Basis

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan di Provinsi Gorontalo yang diusahakan dalam suatu wilayah kecamatan termasuk ke dalam sektor basis dan non basis dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = (vi/vt) / (Vi/Vt)$$

dengan batasan :

vi = luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan
Vi = luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat provinsi
vt = total luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan
Vt = total luas panen/luas tanam komoditas tanaman pangan di tingkat provinsi
LQ = koefisien *location quotient*

Komoditas tanaman pangan yang ada di suatu wilayah merupakan sektor basis apabila koefisien LQ ≥ 1 sedangkan apabila LQ<1 maka komoditas tanaman pangan tersebut bukan merupakan sektor basis.

(2) K*ontribusi Jagung Pada Ekonomi Wilayah*

Analisis ekonomi wilayah yang digunakan sebagai berikut : 1) analisis perkembangan jagung pada PDRB dari tahun ke tahun, 2) analisis struktur perekonomian daerah dari tahun ke tahun, 3) analisis laju pertumbuhan ekonomi jagung dari tahun ke tahun

(i) Kontribusi Jagung pada PDRB

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan perkembangan kontribusi subsektor perkebunan jagung dari tahun ke tahun. Data PDRB yang digunakan berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2000.

(ii) Analisis struktur ekonomi

Analisis ini untuk menunjukkan struktur ekonomi Jagung dalam perekonomian Provinsi Gorontalo berdasarkan nilai PDRB. Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah :

$$\text{Struktur} = \frac{\text{Nilai PDRB setiap sektor}}{\text{Nilai PDRB total}} \times 100\ \%$$

Berdasarkan data struktur ini dilakukan analisis statistika terhadap kontribusi jagung dalam struktur perekonomian Provinsi Gorontalo secara keseluruhan dengan menggunakan data tahun awal pengamatan dan data tahun akhir pengamatan.

(iii) Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi dimaksudkan untuk menganalisis laju pertumbuhan ekonomi jagung dalam ekonomi wilayah Provinsi Gorontalo. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRBx} = \frac{PDRB_x - PDRB_{x-1}}{\text{Nilai PDRB total}} \times 100\ \%$$

dengan batasan :

$PDRB_x$ = Pendapatan Domestik Regional Bruto tahun tertentu

$PDRB_{x-1}$ = Pendapatan Domestik Regional Bruto 1 tahun sebelumnya

iv. Analisis SWOT

Untuk penetapan strategi pengembangan komoditi jagung dan strategi pengembangan program agropolitan untuk komoditi lain digunakan analisis SWOT. Pengkajian terutama dilakukan dengan memperhatikan keadaan saat ini (*existing condition*) dan kondisi yang diharapkan (*expected condition*), dan strategi untuk mencapai kondisi yang diharapkan, serta kebijaksanaan apa yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan strategi yang telah disusun tadi.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Gorontalo

4.1.1 Sejarah Provinsi Gorontalo

Uraian tentang sejarah Gorontalo diuraikan secara ringkas dalam Dokumen Gorontalo Dalam Angka 2013 yang dipublikasikan oleh Kantor Statistik Provinsi Gorontalo (2013). Uraian sejarah Gorontalo sebagaimana dalam dokumen dimaksud diuraikan sebagai berikut

1. Asal Kata Gorontalo

Daerah Gorontalo terdiri dari dua Daerah Tingkat II, yaitu Kota Dati II Gorontalo dan Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo. Sebelum masa penjajahan Belanda keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaankerajaan itu tergabung dalam suatu ikatan kekeluargaan yang disebut "Pohalaa".

Daerah Gorontalo terdiri dari 5 Pohalaa, yaitu: Pohalaa Gorontalo, Pohalaa Limboto, Pohalaa Bone (termasuk Suwawa dan Bintauna), Pohalaa Bolango (tahun 1862 digantikan Boalemo) dan Pohalaa Atinggola

Raja dari pohalaa-pohalaa tersebut ditentukan oleh Baate-Baate (pemangku adat). Pohalaa yang menonjol dari kelima pohalaa tersebut adalah pohalaa Gorontalo dan pohalaa Limboto yang merupakan dua kerajaan terbesar. Rakyatnya terbagi dalam suku-suku (linula-linula, yang kemudian disebut kaum) dan dikepalai oleh seorang Olongia.

Asal usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain :

1. Berasal dari "Hulontalangio", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi Hulontalo.
2. Berasal dari "Hua Lolontalango" yang artinya orang-orang gowa yang
3. berjalan lalu-lalang.
4. "Hulutalangi" yang artinya lebih mulia.
5. "Hulua Lo Tola" yang artinya tempat berkembangnya ikan gabus.

6. "Pongolatalo" atau "Pohulatalo" yang artinya tempat menunggu.
7. "Gunung Telu" yang artinya tiga buah gunung
8. "Hunto" yang artinya suatu tempat yang senantiasa digenangi air.

Jadi asal-usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas bahwa kata "Hulontalo" hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo dan oleh orang Belanda karena kesulitan dalam mengucapkannya, diucapkan dengan "HORONTALO" dan bila dituliskan menjadi "GO-RONTALO". Pada tahun 1824 daerah Limo Lo Pohalaa telah berada di kekuasaan seorang Asisten Residen disamping pemerintahan tradisional. Pada tahun 1889 sistem pemerintahan kerajaan dialihkan ke pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah "Rechtatreeks Bestur". Pada tahun 1911 terjadi lagi perubahan dalam struktur pemerintahan Daerah Limo Lo Pohalaa dibagi lagi atas 3 (tiga) *Onder Afdeling* yaitu : *Onder Afdeling* Kwandang, *Onder Afdeling* Gorontalo, dan *Onder Afdeling* Boalemo. Selanjutnya pada tahun 1920 berubah lagi menjadi 5 distrik, yaitu : Distrik Kwandang, Distrik Limboto, Distrik Bone, Distrik Gorontalo, dan Distrik Boalemo. Pada tahun 1922, Gorontalo ditetapkan menjadi 3 (tiga) *Afdeling* yaitu: *Afdeling* Gorontalo, *Afdeling* Boalemo dan *Afdeling* Buol.

Onder Afdeling ini dibagi pula atas distrik-distrik yang dikepalai oleh seorang *Jegugu* dan Onder Distrik dikepalai oleh seorang Marsaoleh amat. Keadaan administrasi pemerintahan yang terakhir ini berlangsung sampai meletusnya Perang Dunia II.

2. Pemerintahan Gorontalo

Struktur masyarakat di daerah Gorontalo tersusun dari bawah ke atas yaitu: Linula, Lipu atau Kerajaan dan Pohalaa atau Serikat Kerajaan. Sebelum terbentuknya *Linula*, masyarakat suku bangsa Gorontalo terdiri dari keluarga batih yang disebut *Ngalaa* dan tinggal pada petak-petak (lalaa) dari sebuah rumah yang besar disebut *Laihe*. Dari *Laihe* inilah terbentuk system kepemimpinan yang dijabat oleh seorang anggota tertua, berwibawa dan kaya akan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena masyarakat makin lama makin bertambah dan berkembang dalam jumlah yang lebih besar maka *laihe-laihe* lain terbentuk pula

Linula masing-masing mempunyai seorang pemimpin yang disebut *Olongia* (raja) serta memegang kekuasaan atas nama dan tanggung jawab bersama. Jabatan *Olongia* sebagai pemimpin Linula tidak didasarkan atas penunjukan sewenang-wenang karena keturunan, melainkan atas pilihan dan persetujuan kelompok-kelompok laihe yang disebut *Lemboa*.

Dalam menjalankan pemerintahan seorang raja dibantu oleh aparat Linula yang dikenal dengan istilah *Buatula Totolu*, yaitu:

- Bubato, yang menjalankan pemerintahan sehari-hari.
- Saraa, yang bertugas melakukan upacara agama.
- Bala, yang bertugas dalam bidang keamanan dan pertahanan.

Disamping itu, Olongia dalam menjalankan pemerintahan Linula senantiasa didampingi oleh suatu Dewan Musyawarah Rakyat yang disebut "Bantayo Poboide" dan berfungsi dalam hal :

- Membicarakan masalah-masalah kesejahteraan Linula
- Menetapkan apakah ketentuan-ketentuan yang telah dimusyawarahkan telah dijalankan oleh Olongia dengan baik atau tidak.
- Mensahkan pengangkatan/ pemberhentian Olongia dan pembantu-pembantunya. Adapun anggotaanggota yang duduk dalam BantayoPoboide terdiri dari orang-orang tua (mongopanggola), tokoh-tokoh masyarakat (Tulai-bala) dan para wakil rakyat (Utolia).

Disini terlihat bahwa azas-azas demokrasi asli bangsa Indonesia telah dijalankan secara wajar dalam masyarakat Gorontalo sesuai dengan keadaan zamannya. Struktur masyarakat hokum Linula inilah yang mula-mula tersebar di daerah Gorontalo, masing-masing berdiri sendiri dan merupakan dasar bagi struktur hukum yang lebih besar dan luas yaitu Lipu atau Kerajaan.

3. Sistem Pemerintahan

Pemerintahan di daerah Gorontalo pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan adalah bersifat monarkikonstitusional, yang pada awal mula pembentukan kerajaan-kerajaan tersebut berakar pada kekuasaan rakyat yang menjelmakan diri dalam kekuasaan Linula, yang sesungguhnya menurutkan azas

demokrasi. Organisasi pemerintahan dalam kerajaan terbagi atas tiga bagian dalam suasana kerjasama yang disebut "Buatula Totolu", yaitu :

- Buatula Bantayo; dikepalai oleh Bate yang bertugas menciptakan peraturan-peraturan dan garis-garis besar tujuan kerajaan.
- Buatula Bubato; dikepalai oleh Raja (Olongia) dan bertugas melaksanakan peraturan serta berusaha mensejahterakan masyarakat.
- Buatula Bala; yang pada mulanya dikepalai oleh Pulubala, bertugas dalam bidang pertahanan dan keamanan. *Olongia Lo Lipu* (Maha Raja Kerajaan) adalah kepala pemerintahan tertinggi dalam kerajaan tetapi tidak berkuasa mutlak. Ia dipilih oleh *Bantayo Poboide* dan dapat dipecat atau di mazulkan juga oleh Bantayo Poboide. Masa jabatannya tidak ditentukan, tergantung dari penilaian *Bantayo Poboide*. Hal ini pembuktikan bahwa kekuasaan tertinggi dlm kerajaan berada dalam tangan Bantayo Poboide sebagai penjelmaan dari pada kekuasaan rakyat.

Selain Olongia sebagai penguasa tertinggi dalam kerajaan, terdapat pula jabatan tinggi lainnya yaitu "Patila" (Mangku Bumi) selanjutnya disebut Jogugu. Wulea Lo Lipu (Marsa-oleh) setingkat dengan camat. Disamping Olongia dan pembantu-pembantunya sebagai pelaksana pemerintahan sehari-hari terdapat suatu Badan Musyawarah Rakyat *(Bantayo Poboide)* yang diketuai oleh seorang Bate. Setiap kerajaan mempunyai suatu Bantayo Poboide yang berarti bangsal tempat bermusyawarah. Di dalam bangsal inilah diolah dan dirumuskan berbagai persoalan negeri, sehingga

tugas Bantayo Poboide dapat diperinci sebagai berikut :

- Menetapkan adat dan hukum adat.
- Mendampingi serta mengawasi pemerintah.
- Menggugat Raja.
- Memilih dan menobatkan Raja dan pembesar-pembesar lainnya. Bantayo Poboide dalam menetapkan sesuatu, menganut musyawarah dan mufakat untuk menghendaki suatu kebulatan suara dan bersama-sama bertanggung jawab atas setiap keputusan bersama.

Demikianlah gambaran singkat tentang sejarah dan pemerintahan pada kerajaan-kerajaan di Daerah Gorontalo yang berlandaskan kekuasaan rakyat atau demokrasi.

4. Pembentukan Provinsi Gorontalo

Terinspirasi oleh semangat Hari Patriotik 23 Januari 1942, maka pada tanggal dan bulan yang sama pada tahun 2000, rakyat Gorontalo yang diwakili oleh Dr. Ir. Nelson Pomalingo, MPd ditemani oleh Natsir Mooduto sebagai ketua Panitia Persiapan Pembentukan Provinsi Gorontalo Tomini Raya (P4GTR) serta sejumlah aktivis, atas nama seluruh rakyat Gorontalo mendeklarasikan berdirinya Provinsi Gorontalo yang terdiri dari Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo terlepas dari Sulawesi Utara. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1964 yang isinya adalah bahwa Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo merupakan wilayah administrasi dari Propinsi Sulawesi Utara. Setahun kemudian tepatnya tanggal 16 Februari 2001, Tursandi Alwi sebagai Penjabat Gubernur Gorontalo dilantik.

4.1.2 Batas Wilayah

Dilihat dari titik koordinat wilayah, Gorontalo terletak di antara 0°19’ – 1°15’ Lintang Utara dan 121°23 - 123° 43’ Bujur Timur. Dari posisi tersebut wilayah ini berbatasan langsung dengan dua Provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Barat dan Provinsi Sulawesi Utara di sebelah Timur. Sedangkan di sebelah Utara berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi dan di sebelah Selatan dibatasi oleh Teluk Tomini.

4.1.3 Luas wilayah

Luas wilayah Provinsi Gorontalo 11.967,64 km^2, jika dibandingkan dengan Wilayah Indonesia luas Provinsi ini hanya sebesar 0,63 persen. Saat ini, Provinsi Gorontalo memiliki 6 (enam) wilayah pemerintahan yakni 5 (lima) Kabupaten dan 1 (satu) Kota yang terdiri dari Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kota Gorontalo. Dari keenam wilayah ini Kabupaten Pohuwato memiliki luas wilayah terbesar diikuti oleh kab. Boalemo, sedangkan

Kota Gorontalo memiliki luas wilayah terkecil sebesar 0,53 % dari total luas wilayah Gorontalo (RPJMD Provinsi Gorontalo, 2012-2017).

4.1.4 Topografi

Wilayah Provinsi Gorontalo mempunyai topografi yang sebagian besar merupakan daerah dataran dan perbukitan. Sepanjang dari Atinggola sampai molosifat memiliki ketinggian yang berbeda-beda, dengan variasi ketinggian antara 0 sampai sedikit di atas 2.000 m dari permukaan laut. Wilayah Kota Gorontalo adalah yang terletak pada elevasi yang paling rendah, dari 0 sampai 500 meter di atas permukaan laut. Sementara itu, Kabupaten Gorontalo yang dibangun oleh wilayah dataran dan pegunungan berada pada elevasi yang lebih bervariasi, dari 0 sampai di atas 1.000 m dari permukaan laut (wilayah dengan ketinggian antara 0 sampai 500 m adalah yang dominan). Kabupaten Boalemo yang juga dibangun oleh wilayah dengan topografi datar sampai bergunung terletak pada ketinggian lebih bervariasi, dari 0 sampai sedikit di atas 2.000 m dari permukaan laut. Meskipun demikian, elevasi di atas 2.000 m dpl hanya ditemukan di daerah perbatasan dengan Sulawesi Tengah. Satuan morfologi pegunungan dicirikan dengan bentuk bentang alam berbentuk kerucut, dengan puncak-puncak tertinggi adalah Gunung Tabongo (2.100 mdpl), Gunung Boliyohuto (2.065 mdpl), Gunung Mopangga (2.051 mdpl) dan Gunung pontolo (2.017 mdpl). (RPJMD Provinsi Gorontalo, 2012-2017).

4.1.5 Geologi

Kawasan cagar alam geologi di wilayah Provinsi Gorontalo berupa kawasan yang memiliki keunikan, yakni berupa Kawasan Cagar Alam Panua terletak di desa Libuo, Kecamatan Paguat di tepi jalan Trans Sulawesi. Cagar alam ini merupakan hutan alam yang memiliki pantai berpasir putih dengan airnya yang jernih. Selain untuk tempat wisata, tempat ini juga digunakan untuk penelitian burung maleo. Selain memiliki cagar alam panua, Provinsi Gorontalo juga memiliki cagar alam yang menjadi daya tarik wisata Gorontalo yaitu Cagar Alam Tangole di desa Labanu, Kecamatan Tibawa di tepi jalan trans Sulawesi.

Lokasinya mudah dijangkau dengan kendaraan umum roda empat. Di tempat ini terdapat bermacam pohon hutan tropis dan menjadi habitat berbagai hewan khas Sulawesi. Tempat yang menjadi lokasi penelitian flora dan fauna ini memiliki panorama alam yang indah.

4.1.6 Hidrologi

Dalam Dokumen RPJMD Provinsi Gorontalo, 2012-2017 disebutkan di Provinsi Gorontalo terdapat 2 (dua) danau yang secara potensial mempunyai nilai ekonomi bagi pengembangan bidang-bidang kepariwisataan, pengairan, dan energi. Secara rinci Dokumen RPJMD 2012-2017 menguraikan :

1. Danau Limboto merupakan sebuah danau yang terletak di 2 (dua) wilayah yaitu wilayah Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo yang memiliki kedalaman antara 5 hingga 8 meter ini, para pengujung atau wisatawan dapat menikmati berbagai kegiatan, antara lain, memancing, lomba berperahu, atau berenang. Selain itu, mereka juga dapat menikmati ikan bakar segar yang disediakan oleh mayarakat nelayan setempat dengan harga yang relatif murah. Danau Limboto dari tahun ke tahun luas dan tingkat kedalamannya terus berkurang. Luas Danau Limboto pada tahun 1999 berkisar antara 1.900-3.000 ha, dengan kedalaman 2-4 meter. Pada tahun 1932, luas perairan ini mencapai 7.000 ha.
2. Danau Perintis yang terdapat di Desa Huluduotamo Kec. Suwawa ± 11 Km dari pusat kota Gorontalo dan dapat ditempuh ± 12 menit dengan kendaraan. Obyek wisata ini merupakan danau air tawar ± 6 Ha yang memiliki nilai sejarah dibuat oleh Alm. Bapak Nani Wartabone (Pahwalahan Nasional asal Gorontalo) untuk kepentingan pengairan sawah. Air yang mengalir ke Danau Perintis berasal dari mata air pegunungan yaitu mata air Lulahu dan mata air Poso. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu berperahu, memancing, renang dan rekreasi/perkemahan.

4.1.7 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Provinsi Gorontalo berdasarkan dokumen RPJMD 2012-2017 dikelompokkan menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Kawasan Lindung

Luas areal hutan dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu hutan lindung, hutan produksi, hutan produksi konversi, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, dan hutan suaka alam. Berdasarkan hasil identifikasi kawasan lindung, kawasan lindung di Provinsi Gorontalo yang meliputi kawasan hutan sesuai dengan kriteria dan fungsinya masing-masing adalah : Hutan Konservasi (HK) seluas 16.653 Ha (23,85 %), Hutan Lindung (HL) seluas 204.608 Ha (24,81 %), Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 251.097 Ha (30,45 %), Hutan Produksi Tetap (HP) seluas 89.879 Ha (10,90 %) dan Hutan Produksi yang dapat di Konversi (HPK) seluas 82.431 Ha (10 %) dari total luas hutan yang sebesar 824.668 hektar.

2. Kawasan Budidaya

Penetapan kawasan ini dititik beratkan pada usaha untuk memberikan arahan pengembangan berbagai kegiatan budidaya sesuai dengan potensi sumber daya yang ada dengan memperhatikan optimasi pemanfaatannya. Adapun kawasan budidaya yang akan diarahkan pengembangannya di Provinsi Gorontalo sesuai dengan potensi yang ada adalah sebagai berikut :

(1) Kawasan Budidaya Pertanian, mencakup:

- Kawasan Pertanian Lahan Basah;

  Luas panen padi sawah di Provinsi Gorontalo tahun 2010 adalah 45.759 hektar dengan total produksi 252.243 ton. Luas panen terbesar berada di Kabupaten Gorontalo seluas 20.211 hektar.

- Kawasan Pertanian Lahan Kering;

  Luas panen jagung di Provinsi Gorontalo adalah 143.833 hektar dengan total produksi 679.168 ton. Luas panen terbesar berada di Kabupaten Pohuwato seluas 68.080 hektar.

- Kawasan Perkebunan;

  Berdasarkan data yang ada, hasil tanaman perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa pada luas panen 41.179 hektar dengan produksi sebesar 58.804 ton, diikuti oleh kakao pada luas panen 4.510 hektar dengan produksi sebesar 3.669 ton, dan tanaman kopi pada luas panen 1.294 hektar dengan produksi 929 ton.

- Kawasan Hutan Produksi;

  Luas hutan produksi Provinsi Gorontalo adalah 423.408 hektar yang terdiri dari hutan produksi terbatas 251.098 hektar, hutan produksi tetap 89.878 hektar dan hutan produksi konversi 82.432 hektar.Produksi hasil hutan masih memberikan andil yang cukup signifikan terhadap PDRB Provinsi Gorontalo dengan kontribusi rata-rata sebesar 3,76 % pertahun. Pada tahun 2010 jumlah produksi Kayu Log/Bulat mencapai 5.289,44 m3, Kayu Gergajian dengan produksi 3.057,86 m3, dan Rotan dengan produksi 6.002,55 ton.

(2) Kawasan Budidaya Bukan Pertanian, mencakup:

- Kawasan Permukiman;

  Kawasan permukiman adalah kawasan di luar kawasan lindung yang diperlukan sebagai lingkungan tempat tinggal atau tempat tinggal yang berada di daerah perkotaan dan perdesaan.

  Tujuan pengelolaan kawasan ini adalah untuk menyediakan tempat permukiman yang sehat dan aman dari bencana alam serta memberikan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan masyarakat, dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengembangan permukiman sedapat mungkin tidak terlalu jauh dari tempat usaha dan pusat pertumbuhan selama tidak mengakibatkan degradasi lingkungan. Pengembangan kawasan permukiman sejauh mungkin tidak menggunakan daerah pertanian lahan basah atau lahan yang beririgasi.

- Kawasan Industri;

  Pengembangan kawasan industri di Provinsi Gorontalo secara umum adalah untuk mengembangkan zona/kawasan industri sebagai tempat

pemusatan kegiatan industri yang tersebar di kabupaten/kota yang didukung dengan prasarana penunjangnya.

- Kawasan Pertambangan;

  Berdasarkan potensinya, pengembangan kawasan pertambangan di Provinsi Gorontalo dilakukan pada beberapa lokasi, yaitu:

  Emas dan Perak terdapat di Kecamatan Suwawa Timur, Kecamatan Bone Raya (Kabupaten Bone Bolango); Kecamatan Isimu (Kabupaten Gorontalo), Kecamatan Anggrek (Kabupaten Gorontalo Utara); Kecamatan Paguyaman (Kabupaten Boalemo); Kecamatan Marisa (Kabu Pohuwato).

- Kawasan Pariwisata.

  Berdasarkan potensi wilayahnya, terdapat beberapa kawasan wisata di Provinsi Gorontalo yang akan dikembangkan, yaitu :

  - Wisata budaya dan peninggalan sejarah, diantaranya ; Benteng Otanaha (Kota Gorontalo); Benteng Orange (Kabupaten Gorontalo Utara).
  - Wisata Bahari, diantaranya ; Taman Laut Olele (Kabupaten Bone Bolango), Pulau Saronde (Kabupaten Gorontalo Utara), Pantai Lahilote (Kota Gorontalo), Pulau Bitila.
  - Taman rekreasi keluarga, diantaranya : Taman rekreasi Pentadio Resort (Kabupaten Gorontalo), Air Terjun/pemandian Lombongo (Kabupaten Bone Bolango).

- Kawasan Perikanan;

  Pengembangan kawasan perikanan di Provinsi Gorontalo secara umum adalah untuk mengembangkan zona/kawasan perikanan yang tersebar di kabupaten/kota yang didukung dengan prasarana penunjangnya. Jumlah RTP (rumah tangga perikanan) di Provinsi Gorontalo tahun 2010 adalah sebanyak 8.316 RTP atau meningkat 0,43 % dibandingkan tahun 2009 yang berjumlah 8.280 RTP.

4.1.8 Penduduk

Secara umum perkembangan jumlah penduduk Provinsi Gorontalo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, meskipun demikian laju pertumbuhnnya mengalami penurunan. Sampai tahun 2012 jumlah penduduk mendekati 1,1 juta orang dengan pertumbuhan penduduk dari 2010-2012 mencapai 2,09%, sedangkan sebelumnya pada periode tahun 2000-2010 pertumbuhan penduduk sebesar 2,28%. Jumlah penduduk tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo, sedangkan terendah berada di Kabupaten Gorontalo Utara. Dari sisi pertumbuhan penduduk, untuk selang tahun 2010-2012 daerah yang mengalami laju pertumbuhan penduduk lebih rendah dari pertumbuhan provinsi adalah Kabupaten Gorontalo (1,40%), Kabupaten Gorontalo Utara (1,84%) dan Kabupaten Bone Bolango (2,15%).

Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Gorontalo

Kabupaten/Kota	Tahun				Pertumbuhan Penduduk	
	2000	2010	2011	2012	2000-2010	2010-2012
Kabupaten Boalemo	90.538	129.253	132.076	136.269	3,62	2,68
Kabupaten Gorontalo	309.663	355.988	363.763	368.053	1,40	1,68
Kabupaten Pohuwato	93.505	128.748	131.560	135.338	3,25	2,53
Kabupaten Bone Bolango	114.766	141.915	145.015	147.692	2,15	2,02
Kab. Gorontalo Utara	86.781	104.133	106.407	108.079	1,84	1,88
Kota Gorontalo	134.931	180.127	184.062	188.761	2,93	2,37
Provinsi Gorontalo	830.184	1.040.164	1.062.883	1.084.192	2,28	2,09

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Dari keenam kabupaten/kota yang ada di Provinsi Gorontalo, wilayah yang terluas adalah Kabupaten Pohuwato, sedangkan yang terkecil adalah Kota Gorontalo. Berdasarkan luas wilayah ini maka Kota Gorontalo memiliki kepadatan penduduk yang tinggi yaitu 2.862 orang per km^2, sedangkan yang terendah adalah kepadatannya adalah Kabupaten Pohuwato dengan tinngkat kepadatan 30 orang per km^2. Apabila dibandingkan angka capaian kepadatan penduduk Provinsi Gorontalo yang mencapai 87 orang per km^2, hanya ada 2

wilayah yangkepadatannya di atas capaian provinsi yaitu: Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Untuk jumlah rumah tangga sampai tahun 2012 di Provinsi Gorontalo terdapat 259.798 rumah tangga dengan tingkat kepadatan 4 rumah tangga.

Tabel 2 Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga serta Kepadatan Penduduk Provinsi Gorontalo Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah		Kepadatan Penduduk	
		Penduduk	Rumah Tangga	Per Km	Per RT
Kabupaten Boalemo	1.736,61	136.269	34.626	78	4
Kabupaten Gorontalo	2.143,48	368.053	83.654	172	4
Kabupaten Pohuwato	4.455,60	135.338	32.231	30	4
Kabupaten Bone Bolango	1.891,49	147.692	35.633	78	4
Kab. Gorontalo Utara	2.141,86	108.079	26.938	50	4
Kota Gorontalo	65,96	188.761	46.806	2.862	4
Provinsi Gorontalo	12.435,0	1.084.192	259.798	87	4

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Berdasarkan jenis kelamin, sampai tahun 2012 jumlah penduduk Provinsi Gorontalo berjenis kelamin laki-laki berjumlah 543.086 orang (50,1%) dan penduduk perempuan berjumlah 541.106 oran (49,9%). Dari komposisi umur berdasarkan kriteria umur produktif 15 – 64 tahun jumlah penduduk usia ini adalah 711.822 orang atau 65,65% dari jumlah seluruh penduduk. Jumlah penduduk yang tidak produktif yaitu di atas 65 tahun berjumlah 41.382 orang atau 3,82%. Untuk penduduk belum produktif atau di bawah 15 tahun berjumlah 332.104 orang atau 30,63%.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Provinsi Gorontalo Tahun 2012

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	56.604	53.897	109.554
5 - 9	56.114	53.752	109.763
14 - '10	57.702	55.116	112.787
15 – 19	55.223	54.735	110.327
20 – 24	43.800	44.633	88.896
25 – 29	41.749	41.996	83.938
30 – 34	44.219	44.742	89.203
35 – 39	43.392	42.814	86.49
40 – 44	38.229	37.500	75.889
45 – 49	31.180	30.827	62.178
50 – 54	24.326	24.527	48.914
55 – 59	18.710	19.081	37.871
60 – 64	13.498	14.500	28.116
65 – 69	8.829	10.065	18.918
70 – 74	5.154	6.372	11.487
75 +	4.357	6.549	10.977
Jumlah	543.086	541.106	1.084.192

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

4.1.9 Tenaga Kerja

Berdasarkan Pendataan penduduk usia kerja dengan menggunakan kriteria sensus yaitu 15 tahun ke atas, penduduk usia kerja di Provinsi Gorontalo terus mengalami peningkatan. Tahun 2009 penduduk usia kerja berjumlah 701.495 0rang, sedangkan 2010 menjadi 708.681 orang dan tahun 2011 naik menjadi 725.243. Pada tahun 2012 jumlah penduduk usia kerja telah bertambah menjadi 738.885 orang, masing-masing terdiri dari angkatan kerja 466.073 orang dan 272.812 orang bukan angkatan kerja. Dari penduduk usia kerja yang tergolong angkatan kerja terdapat 20.344 orang atau 4,36 % yang menganggur. Selang tahun 2009-2012 Angka Partisipasi Angkatan Kerja selalu berada dalam kisaran lebih kurang 64%, sedangkan angka pengangguran berkisar antara 4 – 6 %, sebagaimana yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Perkembangan Usia Kerja Provinsi Gorontalo Tahun 2012

Usia Kerja		Tahun			
		2009	2010	2011	2012
I	Angkatan Kerja	447.313	456.499	465.027	466.073
	1. Bekerja	420.962	432.926	445.210	445.729
	2. Menganggur	26.351	23.573	19.817	20.344
II	Bukan Angkatan Kerja	254.182	252.182	260.216	272.812
	1. Sekolah	62.316	57.980	33.142	24.391
	2. Ibu Rumah Tangga	161.296	159.541	171.804	86.623
	3. Lainnya	30.570	34.661	55.270	61.798
Jumlah		701.495	708.681	725.243	738.885
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		63,77	64,42	64,12	63,08
Tingkat Pengangguran Terbuka		5,89	5,16	4,26	4,36

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Perkembangan usia kerja di Provinsi Gorontalo berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa jumlah angkatan kerja laki-laki mendominasi dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan. Hal ini berpengaruh pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dimana laki-laki lebih tinggi TPAK dibandingkan dengan perempuan, demikian pula pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 5 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Gorontalo Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012

Tenaga Kerja		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
I	Angkatan Kerja	303.463	162.610	466.073
	1. Bekerja	294.462	151.267	445.729
	2. Menganggur	9.001	23.573	20.344
II	Bukan Angkatan Kerja	63.780	252.182	272.812
	1. Sekolah	12.621	11.770	24.391
	2. Ibu Rumah Tangga	14.841	171.782	186.623
	3. Lainnya	36.318	25.480	61.798
Jumlah		367.243	371.642	738.885
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		82,63	43.75	63,08
Tingkat Pengangguran Terbuka		2,97	6.98	4,36

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 8 sektor ekonomi yang menjadi lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, karakteristik penduduk di provinsi ini bekerja di sektor pertanian. Data tahun 2012 menunjukkan, 159.123 orang atau 35,74 % tenaga kerja di Provinsi Gorontalo bekerja di sektor pertanian, jumlah ini mendominasi secara mutlak dari sektor ekonomi lainnya. Meskipun demikian dibandingkan dengan kontribusi sector pertanian dalam menyumbang tenaga kerja pada tahun 2003 angka ini mengalami penurunan yang signifikan, dimana pada tahun 2003 kontribusi sector menurut Baruwadi (2005) sebesar 56,27. Sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja tertinggi setelah sektor pertanian adalah Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan dengan jumlah tenaaga kerja sebesar 20,53%, selanjutnya Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi sebesar 14,79%. Secara rinci penduduk yang bekerja menurut lapanga pekerjaan utama di Provinsi Gorontalo tahun 2003 tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6 Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Gorontalo Tahun 2012

Lapangan Usaha		Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Pertanian	120.137	38.986	159123	35.74
2	Pertambangan dan Penggalian	14.475	545	15020	3.37
3	Industri, Listrik, Gas, dan Air Minum	24.461	19.729	44190	9.93
4	Konstruksi	27.905	737	28642	6.43
5	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	29.432	36.419	65851	14.79
6	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	33.241	1.349	34590	7.77
7	Lembaga Keuangan. Real Estate,Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4.229	2.172	6401	1.44
8	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	38.464	52.929	91393	20.53
Jumlah		292.344	152.866	445210	100.00

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

4.1.10 Ekonomi

Salah satu indicator yang dijadikan dalam mengevaluasi keadaan ekonomi suatu wilayah adalah Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Hasil analisis pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2010-2012 Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Gorontalo (dalam jutaan)

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Pertanian	2.332.224	2.693.950	3.001.372
	a) Tanaman Pangan	1.039.029	1.220.640	1.391.930
	b) Tanaman Perkebunan	365.373	429.537	447.602
	c) Peternakan	335.218	371.777	416.655
	d) Kehutanan	67.106	76.031	81.898
	e) Perikanan	525.499	595.965	663.286
2	Pertambangan dan Penggalian	94.982	105.889	119.245
3	Industri Pengolahan	390.716	441.245	507.166
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	43.646	49.653	55.833
5	Bangunan	557.12	630.636	731.415
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	835.606	982.99	1.143.970
7	Pengangkutan & Telekomunikasi	727.571	831.478	937.032
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perush.	836.795	952.57	1.145.306
9	Jasa-Jasa	2.237.854	2.465.259	2.726.751
PDRB		8.056.513	9.153.669	10.368.090

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan pada tahun 2010, capaian PDRB tercatat sebesar Rp.8,056 triliun dan meningkat menjadi Rp.10,368 triliun Tahun 2012. Sektor yang memberi kontribusi terbesar PDRB atas dasar harga berlaku Gorontalo adalah sektor pertanian. Rata-rata kontribusi sektor pertanian setiap tahunnya dalam kurun waktu Tahun 2010-2012 adalah 29,117%. Dari sector pertanian ini tanaman pangan (termasuk jagung) sebagai penyumbang tertinggi yaitu rata-rata 45,41 % dari sector pertanian secara keseluruhan. Sektor lain yang turut menyumbang dengan kontribusi yang cukup signifikan pada PDRB Provinsi Gorontalo adalah sector jasa-jasa dan sector perdagangan hotel

dan restoran. Untuk besarnya kontribusi setiap kabupaten/kota pada PDRB Provinsi Gorontalo atas dasar harga berlaku tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8 Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2009-2012

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Kabupaten Boalemo	710.77	863.049	888.56	985.772
Kabupaten Gorontalo	1.881.976	2.207.215	2.691.562	3.005.171
Kabupaten Pohuwato	1.036.344	1.206.033	1.425.610	1.650.545
Kabupaten Bone Bolango	831.504	937.685	1.019.512	1.108.036
Kabupaten Gorontalo Utara	473.27	628.736	641.687	782.687
Kota Gorontalo	1.337.880	1.595.348	1.838.128	2.135.682

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Pada rentang waktu 2009-2012 nilai terbesar PDRB berdasarkan atas dasar harga berlaku dicapai oleh Kabupaten Gorontalo, sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Gorontalo Utara. Sampai tahun 2012 PDRB Kabupaten Gorontalo mencapai 3,00 trilyun rupiah, disusul oleh Kota Gorontalo 2,14 triliun rupiah, dan terakhir Kabupaten Gorontalo Utara 0,782 triliun.

Nilai PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 menunjukkan kecenderungan yang sama seperti halnya pada PDRB atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2010, capaian PDRB berdasarkan harga konstan sebesar 2,917 triliun rupiah, pada tahun 2011 angkanya mencapai 3,141 triliun dan tahun 2012 meningkat menjadi Rp.3,383 triliun. Dominasi sector pertanian terlihat juga pada capaian PDRB berdasarkan harga konstan, demiian pula dengan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pencapaian sector pertanian sebagai sector yang dominan pada PDRB berdasarkan harga konstan Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2012 besarnya nilai PDRB yang sumbangkan oleh subsector tanaman pangan sebesar 0,449 triliun rupiah, nilai capaian ini hampir mendekati sector jasa-jasa serta sector perdagangan hotel dan restoran yang masing-masing mencapai 0,625 triliun rupiah dan 0,513 triliun rupiah. Angka capaian ini ddisajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2010-2012 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Provinsi Gorontalo (dalam jutaan)

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Pertanian	833.677	885.109	935.678
	a) Tanaman Pangan	397.835	423.694	448.661
	b) Tanaman Perkebunan	147.168	150.733	153.389
	c) Peternakan	130.994	141.751	153.576
	d) Kehutanan	28.586	31.069	32.351
	e) Perikanan	129.094	137.862	147.702
2	Pertambangan dan Penggalian	33.146	35.388	37.730
3	Industri Pengolahan	227.493	244.617	267.978
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	16.517	18.013	19.478
5	Bangunan	259.923	284.805	311.512
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	412.087	462.003	513.414
7	Pengangkutan & Telekomunikasi	310.364	338.495	367.903
8	Keu., Persewaan, & Jasa Perush.	255.633	278.07	303.932
9	Jasa-Jasa	568.652	594.957	625.995
PDRB		2.917.491	3.141.458	3.383.620

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Keragaan capaian nilai PDRB berdasarkan harga konstan menurut kabupaten/kota mengikuti kecenderungan yang sama dengan PDRB harga berlaku. Untuk tahun 2012 nilai tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo yaitu sebesar 0,999 triliun, disusul oleh Kota Gorontalo sebesar 0,699 triliun dan capaian paling rendah adalah Kabupaten Gorontalo Utara dengan capaian 0,246 triliun.

Tabel 10 Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2009-2012

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Kabupaten Boalemo	310.753	330.634	357.328	383.409
Kabupaten Gorontalo	800.681	861.725	927.904	999.222
Kabupaten Pohuwato	484.958	521.089	560.584	601.177
Kabupaten Bone Bolango	263.061	280.568	299.911	321.255
Kabupaten Gorontalo Utara	196.999	212.306	228.507	246.29
Kota Gorontalo	559.911	602.467	648.717	699.176

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Berdasarkan nilai PDRB berdasarkan harga berlaku dan harga konstan maka capaian PDRB per kapita yang menunjukkan capaian PDRB per penduduk. Untuk selang tahun 2009-2012 terjadi peningkatan PDRB per kapita Provinsi Gorontalo dengan rata-rata peningkatan setiap tahun untuk PDRB per kapita berdasarkan harga berlaku 4,94 % dan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 9,166 %. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Perkembangan Capaian PDRB per Kapita Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan Provinsi Gorontalo Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2009-2012

Rincian	Satuan	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	jutaan rupiah	7.069.054	8.056.513	9.153.669	10.368.090
PDRB Atas Dasar Harga Konstan	jutaan rupiah	2.710.737	2.917.491	3.141.458	3.383.620
PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku	rupiah	6.933.219	7.709.360	8.612.114	9.562.965
PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan	rupiah	2.658.649	2.804.838	2.791.778	3.120.868

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Secara umum, pertumbuhan ekonomi Gorontalo terus mengalami peningkatan dimana tahun 2009 ekonomi Gorontalo tumbuh 7,54% dan tahun 2012 naik menjadi 7,71%. Berdasarkan laporan BI (2013) perekonomian Provinsi Gorontalo pada triwulan 2 tahun 2013 tumbuh 7,74%, relative lebih tinggi dari tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi Gorontalo dari sisi permintaan masih didorong oleh tingginya konsumsi, baik pemerintah maupun konsumsi rumah tangga termasuk konsumsi lembaga swasta nirlaba. Kinerja konsumsi pemerintah meningkat seiring dengan kenaikkan belanja barang dan jasa, sedangkan konsumsi rumah tangga antara lain didorong oleh imbas dari liburan sekolah dan penyelenggaraan beberapa event pemerintah. Pada sisi penawaran pertumbuhan sektoral disorong oleh kinerja sector perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan dan komunikasi. Hal ini terkait dengan pelaksanaan even pemerintah seperti halnya even Pekan Olah Raga dan Seni Pondok Pesantren

Tingkat Nasional VI pada bulan Juni 2013 yang mendorong meningkatnya volume penerbangan serta tingkat hunian hotel.

Laporan BI menyebutkan pula bahwa sector pengolahan industri Provinsi Gorontalo juga termasuk salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Gorontalo, hal ini disebabkan kenaikan produksi industri manufaktur mikro dan kecil serta industri manufaktur besar dan sedang. Sedangkan sector pertanian mengalami sedikit penurunan disebabkan musibah banjir yang menghambat panen serta faktor musim panen yang telah mencapai puncaknya pada triwulan.

4.1.11 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Provinsi Gorontalo dapat dikelompokkan ke dalam tanaman padi-palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan dan peternakan.

1. Padi- Palawija

Padi dan palawija merupakan tanaman pangan yang diusahakan oleh masyarakat Provinsi Gorontalo. Produk kelompok padi-palawija yang umumnya diusahakan adalah padi sawah, padi ladang, jagung , ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Pada tahun tahun 2012 luas panen dan produksi padi-palawija tersaji pada Tabel 12.

Tabel 12 Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Provinsi Gorontalo Tahun 2012

No	Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Padi Sawah	51.155	245.666
2	Padi Ladang	38	1.200
3	Jagung	135.543	644.754
4	Ubi Kayu	307	4.109
5	Ubi Jalar	202	2.002
6	Kedelai	2.851	3.450
7	Kacang Tanah	1.003	1.126
8	Kacang Hijau	154	198

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Ditinjau dari luas panen dan produksi, jagung merupakan tanaman pangan yang dominan diusahakan oleh petani Provinsi Gorontalo. Luas panennya hampir mencapai tiga kali dari komoditi padi sawah yang menempati posisi kedua dari capaian luas panen dan produksi. Luas panen jagung 135.543 ha dengan produksi 644.754 ton, sedangkan padi sawah luas panen 51.155 ha dengan produksi 245.666 ton. Dominannya tanaman jagung ini berhubungan dengan kesesuaian iklim dan kebiasaan petani dalam membudidayakan jagung serta dukungan pemerintah dalam budidayanya melalui Program Agropolitan jagung yang menjadi salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam pembangunan ekonomi..

Tabel 13 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun2008-2012

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
2008	156.436	753.598	48,17
2009	124.798	567.110	45,60
2010	143.833	679.168	47,22
2011	135.754	605.781	44,62
2012	135.543	644.754	47,57

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Tabel 13 menunjukkan luas panen dan produksi jagung di Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif, bahkan pada tiga tahun terakhir luas panennya cenderung turun. Capaian tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan luas panen 156.436 ha dengan tingkat produksi 753.598 ton. Hal ini diduga berhubungan dengan periode awal dalam pelaksanaan RPJMD Provinsi Gorontalo 2007-2012 yang memberikan penguatan pada program agropolitan jagung.

Berdasarkan kabupaten/kota, penghasil jagung tertinggi adalah Kabupaten Pohuwato, dengan luas panen 64.760 ha dan produksi mencapai 64.760 ton. Penghasil jagung terendah adalah Kota Gorontalo dengan luas panen 31 ha dengan produksi mencapai 166 ton. Produktivitas jagung tertinggi dicapai oleh

Kota Gorontalo yaitu 53,49 kwintal per hektar dan terendah dicapai oleh Kabupaten Gorontalo Utara dengan capaian 40,89 kwintal per hektar.

Tabel 14 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2012

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
Kabupaten Boalemo	37.258	176.598	47,40
Kabupaten Gorontalo	25.138	132.736	52,80
Kabupaten Pohuwato	64.760	299.123	46,19
Kabupaten Bone Bolango	2.008	10.174	50,67
Kab. Gorontalo Utara	6.348	25.958	40,89
Kota Gorontalo	31	166	53,49
Provinsi Gorontalo	135.543	644.754	47,57

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

2. Kelompok Sayuran

Sayuran merupakan jenis tanaman alternatif selain padi dan palawija yang diusahakan petani Gorontalo. Budidaya tanaman ini dilakukan di dataran tinggi maupun dataran rendah. Data pada Tabel 14 menunjukkan komoditas sayuran yang dihasilkan oleh Provinsi Gorontalo antara lain bawang merah, cabe, daun bawang, tomat, terong dan sawi. Ditinjau dari luas panennya cabe merupakan tanaman yang terluas dengan luas panen 2065 ha dengan produksi mencapai 11.822 ton. Komoditi sayuran selanjutnya yang memiliki luas panen yang tinggi adalah tomat yaitu dengan luas panen 409 ha dan produksi sebesar 2.278 ton Setelah itu tanaman terung dengan luas panen 213 ha dan menghasilkan produksi sebesar 632 ton per ha. Berdasarkan data ini maka tanaman sayuran yang dapat dikembangkan di Provinsi Gorontalo adalah cabe, tomat dan terung. Meskipun demikian terdapat pula jenis sayuran lain yang cocok untuk dijadikan sebagai tanaman spesial Gorontalo yaitu bawang merah dan sawi. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian iklim Gorontalo dengan jenis sayuran ini disamping petani telah menguasai cara bercocok tanamnya.

Tabel 15 Luas Panen dan Produksi Sayuran Provinsi Gorontalo Tahun 2012

No	Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Bawang Merah	69	200
2	Cabe	2065	11.822
3	Daun Bawang	22	24
4	Tomat	409	2.278
5	Terong	213	632
6	Sawi	52	55

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

3. Kelompok Buah-buahan

Tanaman buah-buahan merupakan jenis tanaman yang sering pula dibudidayakan oleh petani, baik yang dikelola secara tradisional maupun profesional. Pengelolaan secara tradisional dilakukan petani dengan menggunakan lahan pekarangan dan juga sebagai tanaman selingan di lahan kelapa, sedangkan secara profesional tanaman buah-buahan diusahakan pada lahan perkebunan secara khusus. Perkembangan produksi buah-buahan tahun 2010-2012 Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16 Perkembangan Produksi Buah-Buahan Provinsi Gorontalo Tahun 2010-2012

No	Komoditi	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Mangga	4.452	4.42	3.941
2	Durian	793	1.166	938
3	Jeruk	1.010	1.169	1.185
4	Pisang	4.963	4.191	4.404
5	Pepaya	558	502	422
6	Nenas	2.787	245	235

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Berdasarkan uraian Tabel 16 tanaman buah-buahan yang cocok dikembangkan di Provinsi Gorontalo adalah pisang dan mangga. Selain itu, tanaman yang sesuai untuk dikembangkan adalah jeruk, nenas, durian dan pepaya karena produksinya yang tinggi. Keempat jenis buah-buahan ini selain diusahakan pada lahan perkebunan khusus, lahan pekarangan juga banyak diusahakan di bawah tanaman perkebunan.

4. Tanaman Perkebunan

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo baik dilihat dari luas lahan maupun produksinya. Pada tahun 2012 luas perkebunan kelapa adalah 65.666 ha dengan produksi 61.192 ton. Selain kelapa, tanaman perkebunan yang cocok untuk dikembangkan di wilayah ini adalah tebu, kemiri, kakao, cengkeh, dan sejumlah komoditi perkebunan lainnya. Tabel 17 menyajikan luas panen dan produksi tanaman perkebunan Provinsi Gorontalo tahun 2012.

Tabel 17 Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Provinsi Gorontalo Tahun 2012

No	Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Kelapa	65.666	61.192
2	Kakao	13.854	4.847
3	Kopi	1.643	803
4	Cengkeh	8.880	772
5	Kapuk	242	51
6	Kemiri	12.228	10.070
7	Jambu Mente	3.183	590
8	Aren	842	599
9	Vanilli	359	17
10	Tebu	8.464	28.602

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

5. Peternakan

Provinsi Gorontalo adalah salah satu daerah penghasil ternak yang cukup potensil. Hasilnya sebagian besar diantarpulaukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah lain. Para petani jagung dalam memanfaatkan waktu luang sering membudidayakan ternak, sehingga kegiatan pemeliharaan ternak berhubungan dengan aktivitas petani jagung. Keadaan jumlah ternak di Provinsi Gorontalo tahun 2012 disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18 Keadaan Populasi Ternak di Provinsi Gorontalo Tahun 2012

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Ayam Buras	1.340.961
2	Ayam Pedaging	535.200
3	Ayam Petelur	285.331
4	Itik	68.591
5	Sapi Perah	16
6	Kuda	2.670
7	Kambing	92.168
6	Babi	4.709
7	Kambing	92.168

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Berdasarkan Tabel 18 ternak yang umum terdapat di Gorontalo dikelompokkan menjadi ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar terdiri dari sapi, kambing, kuda dan babi sedangkan ternak kecil terdiri dari ayam ras, ayam buras dan itik. Sapi merupakan jenis ternak besar yang dominan di Provinsi Gorontalo. Jenis ternak ini umumnya diusahakan secara tradisional oleh petani baik untuk keperluan untuk membantu petani dalam kegiatan usahatani maupun untuk dijual, sehingga ternak sapi sangat membantu petani dalam kegiatan ekonomi. Ternak kecil yang dominan di Provinsi Gorontalo adalah ayam buras. Jenis ternak ini pada umumnya dibudidayakan secara tradisional oleh petani dengan memelihara tanpa kandang.

4.2 Keunggulan Komoditas Jagung

Berdasarkan keberadaannya komoditi tanaman pangan yang dapat dianalisis di Provinsi Gorontalo terdiri dari 7 komoditi, yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu. Untuk mengkaji keunggulan jagung dari komoditas tanaman pangan lainnya, dilihat dari keragaan setiap komoditas tanaman pangan yang meliputi luas tanam dan luas panen menurut kecamatan berdasarkan data tahun 2012. Hasil perbandingan dari keragaan komoditas ini merupakan dasar untuk menetapkan keunggulan komoditas jagung. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis keragaan

komoditas tanaman pangan ini adalah analisis lokalisasi, analisis spesialisasi dan analisis basis. Analisis lokalisasi dan spesialisasi dimaksudkan untuk mengukur penyebaran dan spesialisasi komoditas tanaman pangan sedangkan analisis basis dimaksudkan untuk menganalisis wilayah mana saja dalam Provinsi Gorontalo yang komoditas tanaman pangan merupakan sektor basis atau non basis.

4.2.1 Indikator Luas Tanam

Salah satu indikator yang dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis keunggulan komditas jagung dan tanaman pangan lainnya adalah luas tanam komoditi dalam satu tahun. Indikatorini menunjukkan akumulasi penanaman dalam satu tahun yang dilakukan petani.

1). Indeks Lokalisasi

Indeks lokalisasi tanaman pangan menunjukkan penyebaran atau konsentrasi relatif dari komoditi ini di Provinsi Gorontalo. Jika koefisien lokalisasi (α) > 1, maka komoditas tanaman pangan terkonsentrasi pada wilayah tertentu (dalam hal ini kecamatan) sedangkan jika nilai koefisiennya $\alpha < 1$ maka komoditas tersebut menyebar pada setiap wilayah yang diamati. Semakin kecil nilai koefisien maka semakin menyebar komoditas tersebut.

Berdasarkan Tabel 19 indeks lokalisasi tanaman Provinsi Gorontalo berkisar dari yang terendah 0,163 sampai dengan tertinggi 0,813. Capaian terendah adalah komiditi jagung sedangkan yang tertinggi adalah komoditi padi ladang. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk tanaman pangan di Provinsi Gorontalo jagung adalah merupakan komoditi tanaman pangan yang paling menyebar pada wilayah-wilayah kecamatan, sedangkan komoditi padi ladang merupakan komoditi yang terkonsentrasi pada kecamatan tertentu. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota khusus untuk komoditi jagung nilai terkecil dari koefisien lokalisasinya adalah Kabupaten Boalemo, sedangkan yang tertinggi berada di Kota Gorontalo. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditi jagung paling menyebar di Kabupaten Boalemo, sedangkan di Kota Gorontalo terkonsentrasi pada kecamatan tertentu.

Tabel 19 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,329	0,000	0,073	0,692	0,378	0,365	0,178	0,445
Kab.Gorontalo	0,225	0,834	0,217	0,717	0,712	0,675	0,440	0,434
Kab. Pohuwato	0,435	0,000	0,064	0,604	0,371	0,296	0,197	0,252
Kab.Bone Bolango	0,237	0,000	0,412	0,877	0,772	0,912	0,582	0,497
Kab. Gorontalo Utara	0,247	0,177	0,212	0,003	0,012	0,012	0,003	0,008
Kota Gorontalo	0,086	0,000	0,910	0,010	0,000	0,000	0,000	0,010
Provinsi Gorontalo	0,375	0,813	0,163	0,775	0,561	0,533	0,431	0,439

Sumber : Hasil Analisis

2). Indeks Spesialisasi

Selain ukuran penyebaran, hal yang penting dilakukan dalam mengukur keunggulan komoditas komoditas jagung dari komoditas tanaman pangan lainnya adalah dengan menentukan spesialisasi Provinsi Gorontalo terhadap komoditas tanaman pangan. Suatu komoditas dikatakan merupakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spesialisasi $(\beta) > 1$, sebaliknya jika $\beta < 1$ maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan.

Tabel 20 menunjukkan untuk tingkat provinsi capaian indeks spesialisasi terendah adalah komoditi kacang hijau dengan nilai 0,067 sedangkan yang tertinggi adalah komoditi padi sawah dengan nilai 10,614. Untuk komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi di atas 1, adalah komoditi padi sawah dan komoditi jagung, sedangkan komoditi lainnya koefisien spesialisasinya nilainya kurang dari 1. Berdasarkan kriteria maka padi sawah dan jagung adalah dua komoditi yang menjadi spesial bagi Provinsi Gorontalo. Menurut kabupaten/kota untuk komoditi padi sawah menjadi spesial juga pada Kabupaten Gorontalo dengan nilai 1,982 dan Kabupaten Pohuwato dengan nilai 1,094, sedangkan untuk komoditi jagung menjadi spesial bagi Kabupaten Gorontalo dengan nilai 3,084 dan Kabupaten Bone Bolango dengan nilai 6,766. Untuk Kota Gorontalo nilai indeks spesialisasi hampir mendekati 1 dengan nilai 0,910, sehingga komoditi jagung hampir menjadi komoditi spesial wilayah ini.

Tabel 20 Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,193	0,017	0,738	0,001	0,001	0,001	0,001	0,017
Kab. Gorontalo	1,982	0,000	3,048	0,027	0,006	-0,071	0,027	0,046
Kab. Pohuwato	1,094	0,000	0,863	0,151	0,003	0,002	0,007	0,006
Kab.Bone Bolango	0,947	0,000	6,766	0,036	0,040	0,040	0,194	0,124
Kab. Gorontalo Utara	0,247	0,177	0,212	0,003	0,012	0,012	0,003	0,008
Kota Gorontalo	0,086	0,000	0,910	0,010	0,000	0,000	0,000	0,010
Provinsi Gorontalo	10,614	0,493	8,276	0,236	0,067	0,070	0,275	0,259

Sumber : Hasil Analisis

3). Basis

Pendekatan lain yang digunakan untuk menilai keunggulan jagung dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi basis dengan menggunakan Analisis *Location Quotient.* Suatu wilayah dikatakan memiliki kekuatan basis pada komoditas perkebunan jika nilai LQ > 1, sebaliknya jika LQ < 1 dikatakan bukan merupakan kekuatan basis.

Tabel 21 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	BASIS LUAS TANAM (Dalam Persen)							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	28,57	28,57	71,43	28,57	28,57	28,57	57,14	57,14
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab. Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	30,77	38,46	53,85	53,85
Kab. Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	11,76	11,76	47,06	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	50,00	50,00	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33
Kota Gorontalo	6	33,33	0,00	66,67	16,67	0,00	0,00	0,00	16,67
Provinsi Gorontalo	67	46,27	11,94	53,73	10,45	20,90	19,40	38,81	46,27

Sumber : Hasil Analisis

Jumlah kecamatan yang dijadikan sebagai wilayah analisis berjumlah 67 kecamatan dan tersebar pada 6 kabupaten/kota. Berdasarkan luas tanam persentase basis tertinggi ditunjukkan oleh jagung dimana komoditi ini menjadi

basis pada pada 53,73% wilayah kecamatan di Provinsi Gorontalo, diikuti oleh padi sawah dan ubi kayu dengan yang menjadi basis pada 46,27 wilayah kecamatan, sedangkan yang terendah adalah kedelai yang hanya menjadi basis pada 10,45% kecamatan di Provinsi Gorontalo. Untuk komoditi jagung menurut kabupaten/kota , persentase tertinggi ditunjukkan oleh Kabupaten Bone Bolango dimana komoditi jagung menjadi basis pada 76,47% wilayah kecamatannya. Kabupaten yang juga memiliki persentase tertinggi kedua adalah Kabupaten Boalemo dengan persentase kecamatan yang menjadi basis komoditi jagung adalah 71,43%. Secara keseluruhan jagung adalah basis pada minimal 50% wilayah di kecamatan pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo.

4.2.2 Indikator Luas Panen

Luas panen menunjukkan luasan yang dapat dipanen oleh petani berdasarkan kegiatan usahatani yang dilakukan dan dihitung selama setahun. Dalam menganalisis keunggulan jagung maka luas panen juga dijadikan sebagai indikator untuk membandingkannya dengan luas tanam, sehingga diperoleh hasil yang akurat.

1). Indeks Lokalisasi

Berdasarkan luas panen indeks lokalisasi komoditi tanaman pangan yang terkecil ditunjukkan oleh komoditi jagung dengan nilai 0,1476, sedangkan yang tertinggi ditunjukkan oleh komoditi padi ladang dengan nilai koefisien 0,9854. Hal ini mengindikasikan jagung merupakan komoditi yang paling menyebar jika dilihat dari luas panen. Hasil capaian ini sama halnya dengan capaian indeks lokalisasi luas tanam sebagaimana uraian sebelumnya. Berdasarkan kabupaten/kota komoditi jagung paling menyebar di Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Gorontalo, sedangkan Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo cenderung terkonsentrasi pada kecamatan tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya luas panen jagung menyebar pada wilayah-wilayah di kecamatan setiap kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo.

Tabel 22 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab.Boalemo	0,3285	0,0000	0,0693	0,6752	0,4365	0,3522	0,1113	0,3567
Kab.Gorontalo	0,1475	0,0000	0,1876	0,6844	0,5269	0,4329	0,5651	0,5644
Kab.Pohuwato	0,4925	0,0000	0,0586	0,6485	0,2893	0,2487	0,2682	0,2651
Kab.Bone Bolango	0,9784	0,0000	0,8743	0,9971	0,8859	0,9829	0,9866	0,9626
Kab. Gorontalo Utara	0,0826	0,7860	0,0822	0,3876	0,4832	0,5313	0,6497	0,6829
Kota Gorontalo	0,0162	0,0000	0,6135	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,8181
Provinsi Gorontalo	0,4184	0,9854	0,1476	0,7869	0,4781	0,4505	0,4103	0,4535

Sumber : Hasil Analisis

2). Indeks Spesialisasi

Berdasarkan luas panen komoditi tanaman pangan yang menjadi spesial di Provinsi Gorontalo adalah komoditi padi sawah dengan nilai 12,051. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka capaian luas tanam. Selain itu komoditi jagung juga menjadi komoditi spesial berdasarkan luas panen dengan nilai 5,974. Nilai ini lebih rendah capaiannya dibandingkan dengan indeks spesialisasi dengan indikator luas tanam. Untuk komditi tanaman pangan lainnya berdasarkan hasil analisis nilainya berada di bawah 1 sehingga berdasarkan kriteria bukan merupakan tanaman spesial Provinsi Gorontalo.

Tabel 23 Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,184	0,000	0,673	0,002	0,002	0,007	0,002	0,010
Kab. Gorontalo	2,091	0,000	2,984	0,037	0,008	0,125	0,035	0,037
Kab. Pohuwato	1,105	0,000	0,751	0,139	0,003	0,014	0,004	0,004
Kab. Bone Bolango	1,033	0,000	5,485	0,056	0,070	0,344	0,205	0,135
Kab. Gorontalo Utara	0,193	0,022	0,292	0,002	0,013	0,013	0,003	0,006
Kota Gorontalo	0,054	0,000	0,221	0,010	0,000	0,000	0,000	0,022
Provinsi Gorontalo	12,051	0,027	5,974	0,031	0,103	0,559	0,310	0,263

Sumber : Hasil Analisis

Menurut kabupaten/kota, komoditi padi sawah dan jagung juga merupakan basis pada bebebrapa kabupaten/kota. Komoditi padi sawah merupakan spesial pada Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango, sedangkan jagung menjadi spesial pada Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Kondisi ini ternyata berbeda jika menggunakan indikator luas tanam sebagaimana uraian sebelumnya.

3). Analisis Basis

Berdasarkan luas panen komoditi jagung masih menjadi komoditi yang tertinggi persentasenya sebagai komoditi basis pada wilayah kecamatan dengan persentase kecamatan sebesar 50,75 %, disusul oleh komoditi padi sawah dengan nilai 46,27% , ubi kayu 43,28% serta ubi jalar 35,82%. Capaian ini sedikit mengalami perbedaan dibandingkan dengan indikator luas tanam baik dalam hal nilai capaian dan urutannya. Untuk capaian persentase wilayah basis komoditi jagung berdasarkan kabupaten/kota nilainya berkisar yang terendah Kota Gorontalo dengan capaian 50,00 % dan tertinggi Kabupaten Bone Bolango dengan capaian 76,47%. Pencapaian ini agak berbeda dengan indikator luas tanam terutama pada capaian nilai tertinggi, dimana untuk luas tanam yang tertinggi adalah Kabupaten Boalemo.

Tabel 24 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	PERSENTASE WILAYAH BASIS LUAS PANEN							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	42,86	0,00	57,14	28,57	42,86	71,43	28,57	42,86
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab.Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	38,46	61,54	53,85	61,54
Kab.Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	23,53	47,06	41,18	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	33,33	66,67	50,00	33,33	33,33	16,67	33,33
Kota Gorontalo	6	50,00	0,00	50,00	16,67	0,00	0,00	0,00	33,33
Provinsi Gorontalo	67	46,27	2,99	50,75	7,46	23,88	37,31	35,82	43,28

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan perbandingan keunggulan komoditi jagung dengan komoditi tanaman pangan lainnya berdasarkan analisis lokalisasi, spesialisasi dan basis,

maka terlihat jagung memiliki keunggulan karena beberapa hal, yaitu: (1) berdasarkan koefisien lokalisasi jagung merupakan komoditi yang menyebar pada setiap kecamatan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten kota; (2) Koefisien spesialisasi provinsi menunjukkan bahwa jagung adalah komoditi spesial Provinsi Gorontalo selain padi sawah; dan (3) komoditi jagung pada umumnya menjadi basis pada wilayah kecamatan Provinsi Gorontalo

4.2.3 Penyebaran, Spesialisasi dan Basis Komoditas Jagung

Secara khusus uraian subbab ini membandingkan penggunaan dua indikator yang dijadikan acuan dalam menganalisis keunggulan komoditi jagung yaituu luas tanam dan luas panen. Tabel 25 menunjukkan bahwa nilai capaian koefisien lokalisasi dan spesialisasi jagung untuk indikator luas tanam lebih rendah dibandingkan dengan luas panen. Meskipun demikian hasilnya tidak banyak mempengaruhi pengambilan kesimpulan terhadap konsentrasi maupun spesialisasi komoditi jagung, sebab penggunaan kedua indikator ini menunjukkan kesimpulan yang sama.

Tabel 25 Indeks Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Indeks Lokalisasi		Indeks Spesialisasi	
	Luas Tanam	Luas Tanam	Luas Tanam	Luas Panen
Kabupaten Boalemo	0,0734	0,0693	0,7376	0,67279
Kabupaten Gorontalo	0,2173	0,1876	3,0481	2,98373
Kabupaten Pohuwato	0,0642	0,0586	0,8627	0,75114
Kabupaten Bone Bolango	0,4121	0,8743	6,7661	5,48501
Kabupaten Gorontalo Utara	0,2116	0,0822	0,2116	0,29222
Kota Gorontalo	0,9104	0,6135	0,9104	0,22092
Provinsi Gorontalo	0,1627	0,1476	8,2761	5,97390

Sumber : Hasil Analisis

Untuk analisis basis berdasarkan Tabel 26 penggunaan indikator luas tanam dan luas panen memberikan hasil yang cukup berbeda, dimana terdapat empat wilayah analisis yang nilai lebih rendah apabila menggunakan indikator luas panen dibandingkan dengan luas tanam. Mengingat analisis basis

berhubungan langsung dengan output yang dihasilkan maka sebaiknya dalam menganalisis sektor basis komoditi pertanian hendaknya menggunakan indikator luas panen.

Tabel 26 Persentase Wilayah Basis Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Wilayah Basis Luas Tanam		Wilayah Basis Luas Panen	
		Jml	%	Jml	%
Kabupaten Boalemo	7	5	71,43	4	57,14
Kabupaten Gorontalo	18	10	55,56	10	55,56
Kabupaten Pohuwato	13	7	53,85	7	53,85
Kabupaten Bone Bolango	17	13	76,47	13	76,47
Kabupaten Gorontalo Utara	6	3	50,00	4	66,67
Kota Gorontalo	6	4	66,67	3	50,00
Provinsi Gorontalo	67	36	53,73	34	50,75

Sumber : Hasil Analisis

4.3 Kontribusi Jagung pada Perekonomian Wilayah

Untuk mengkaji kontribusi jagung pada ekonomi wilayah Provinsi digunakan beberapa asumsi: 1) produksi yang dihitung dan masuk dalam perhitungan PDRB adalah: produksi yang dipasarkan dalam bentuk ekspor dan antar pulau; 2) rata-rata harga jagung yang dipasarkan berkisar dari yang terendah Rp. 1000 dan tertinggi Rp. 2.300; 3) PDRB yang digunakan sebagai dasar analisis adalah PDRB berdasarkan harga berlaku. Jumlah jagung yang dipasarkan dalam bentuk ekspor dan antar pulau sebagaimana Tabel 27 memperlihatkan angka yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Jumlah tertinggi jagung yang dipasarkan terjadi pada tahun 2008 sebanyak 177.182 ton, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 69.204. Perbandingan antara ekspor dan antar pulau menunjukkan jumlah jagung yang diantarpulaukan lebih tinggi dibandingkan dengan yang diekspor. Jumlah ekspor jagung tertinggi terjadi pada tahun 2006, sedangkan jumlah jagung tertinggi yang diantarpulaukan terjadi pada tahun 2012.

Tabel 27 Jumlah Jagung Provinsi Gorontalo yang Diekspor dan Diantarpulaukan Selang Tahun 2003 sampai 2012

No	Tahun	Jagung yang Dipasarkan (ton)		
		Ekspor	Antar Pulau	Jumlah
1	2003	20.450	48.754	69.204
2	2004	39.032	31.107,3	70.139,3
3	2005	26.460	62.255	88.715
4	2006	112.042	21.573,6	133.616
5	2007	83.448	87.581	171.029
6	2008	79.385	97.797	177.182
7	2009	42.900	58.550	101.450
8	2010	34.387	122.671	157.058
9	2011	6.600	122.268	128.868
10	2012	32.500	137.507	170.007

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Provinsi Gorontalo, 2013

4.3.1 Perkembangan Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo

PDRB merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Untuk melihat peran komoditi jagung dalam ekonomi wilayah Provinsi Gorontalo salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan melihat perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Berdasarkan data ini besarnya sumbangan komoditas jagung pada ekonomi wilayah Gorontalo dapat dilihat. Untuk keseragaman analisis maka data PDRB yang digunakan untuk analisis ini berdasarkan atas harga berlaku tahun 2000. Perkembangan PDRB Provinsi Gorontalo sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 secara rinci disajikan pada Tabel 28.

Berdasarkan Tabel 28, dapat dilihat perkembangan PDRB Provinsi Gorontalo masih didominasi oleh sektor pertanian. Tahun awal pengamatan yaitu tahun 2004 sumbangan sektor pertanian sebesar 854 milyar rupiah sedangkan tahun akhir pengamatan tahun 2000 sumbangan sektor ini menjadi 3,001 trilyun rupiah atau mengalami peningkatan 251,41 % dari tahun awal pengamatan. Kontribusi jagung bagi ekonomi wilayah secara agregat juga memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat. Pada tahun 2004 komoditas ini memberikan sumbangan 77 milyar rupiah, tahun 2012 meningkat menjadi 391 milyar. Hal ini

terjadi karena adanya peningkatan dari sisi ekspor maupun antar pulau dari komoditi ini, serta adanya peningkatan harga dari tahun ke tahun.

Tabel 28 PDRB Berdasarkan atas Harga Berlaku Provinsi Gorontalo Tahun 2004 sampai tahun 2012 *(dalam milyar rupiah)*

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	854	976	1242	1453	1848	2093	2332	2694	3001
	a) Tanaman Pangan					871	905.8	1039	1221	1392
	Jagung	***77***	***106***	***174***	***239***	***389.8***	***228***	***361***	***289.9***	***391***
	b) Tanaman Perkebunan					342	384	365	429.5	448
	c) Peternakan					235	281	335	372	417
	d) Kehutanan					40	58.8	67	76	82
	e) Perikanan					351	463	525	596	663
2	Pertambangan dan Penggalian	23	33	41	53	64	81	94.9	106	119
3	Industri Pengolahan	233	250	240	264	291	344.6	390.7	441	507
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	26	27	28	33.9	34	38.9	43.6	49.6	56
5	Bangunan	184	219	275	322	395	487.8	557	631	731
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	372	414	467	531	605	730	835.6	983	1144
7	Pengangkutan & Telekomunikasi	236	281	341	424	516	627.7	727.5	831	937
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.	289	365	413	497	587	722	837	953	1145
9	Jasa-Jasa	586	916	1014	1183	1567	1943	2238	2465	2727
PDRB		2802	3481	4062	4761	5907	7069	8056	9154	10368

Sumber :Diolah dari Data BPS

4.3.2 Sruktur Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo

Analisis struktur ekonomi digunakan untuk mengetahui sumbangan atau peranan masing-masing kegiatan ekonomi atau sektor dalam perekonomian wilayah secara keseluruhan dalam suatu tahun tertentu. Melalui analisis ini dapat diketahui besarnya persentase atau kontribusi setiap sektor dalam PDRB.

Rumus yang digunakan untuk menghitung struktur ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Amien (1996:86) yaitu:

$$\text{Struktur} = \frac{\text{Nilai PDRB sektor i}}{\text{Nilai PDRB total}} \times 100\ \%$$

Hasil perhitungan struktur perekonomian Provinsi Gorontalo dari tahun 2004 sampai tahun 2012 disajikan pada Tabel 29. Berdasarkan data pada tabel tersebut meskipun sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi tetapi dari tahun ke tahun sektor ini mengalami penurunan. Tahun 2004 sumbangan sektor pertanian pada perekonomian Provinsi Gorontalo 30,47 %, tahun 2013 angka ini turun menjadi 28,95 %. Salah satu penyebab dari menurunnya kontribusi ini adalah naiknya kontribusi sector lain pada PDRB secara total, seperti halnya sector jasa-jasa. Dalam kurun waktu 2008-2012 sektor tanaman pangan mengalami penurunan dari 14,75% menjadi 13,43 %. Hal ini disebabkan antara lain oleh penurunan ekonomi jagung yaitu dari 6,43 % tahun 2004 menjadi 3,76 % pada tahun 2012.

Tabel 29 Struktur Perekonomian Provinsi Gorontalo selang Tahun 2004 – 2012 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	30.47	28.04	30.58	30.51	31.28	29.61	28.95	29.43	28.95
	a) Tanaman Pangan					14.75	12.81	12.90	13.33	13.43
	Jagung	***2.75***	***3.06***	***4.28***	***5.03***	***6.60***	***3.23***	***4.48***	***3.17***	***3.77***
	b) Tanaman Perkebunan					5.79	5.44	4.54	4.69	4.32
	c) Peternakan					3.98	3.97	4.16	4.06	4.02
	d) Kehutanan					0.68	0.83	0.83	0.83	0.79
	e) Perikanan					5.94	6.55	6.52	6.51	6.40
2	Pertambangan dan Penggalian	0.81	0.95	1.01	1.12	1.08	1.15	1.18	1.16	1.15
3	Industri Pengolahan	8.31	7.18	5.90	5.55	4.92	4.88	4.85	4.82	4.89
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.91	0.79	0.70	0.71	0.58	0.55	0.54	0.54	0.54
5	Bangunan	6.57	6.29	6.78	6.77	6.68	6.90	6.92	6.89	7.05
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13.27	11.89	11.49	11.14	10.25	10.33	10.37	10.74	11.03
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	8.44	8.07	8.41	8.92	8.74	8.88	9.03	9.08	9.04
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.	10.31	10.48	10.17	10.44	9.93	10.21	10.39	10.41	11.05
9	Jasa-Jasa	20.92	26.31	24.95	24.84	26.54	27.49	27.78	26.93	26.30
PDRB		100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber :Diolah dari Data BPS

Sektor yang cenderung stabil mengalami peningkatan adalah sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan serta sector jasa-jasa. Pada tahun 2004 sektor keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan kontribusinya sebesar 10,31% dan pada tahun 2012 menjadi 11.05, sedangkan sector jasa-jasa pada awal pengamatan kontribusinya sebesar 20,92 dan pada akhir pengamatan menjadi 26,30%.

4.3.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur berdasarkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dari waktu ke waktu. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja yang telah dicapai oleh suatu wilayah dalam melaksanakan pembangunan, terutama pembangunan di bidang ekonomi.

Salah satu metode yang dapat mengukur laju pertumbuhan ekonomi dikemukakan oleh Amien (1996:87) yaitu diukur melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRBx} = \frac{PDRB_x - PDRB_{x-1}}{\text{Nilai PDRB total}} \times 100\ \%$$

Kerangan : $PDRB_x$ = Pendapatan Domestik Regional Bruto tahun tertentu

$PDRB_{x-1}$ = Pendapatan Domestik Regional Bruto 1 tahun sebelumnya

Berdasarkan data pada Tabel 30 terlihat bahwa laju pertumbuhan berbagai sektor ekonomi di Provinsi Gorontalo sangat fluktuatif selama periode pengamatan. Pada tahun awal pengamatan sektor pertanian mengalami pertumbuhan 3,52% persen sedangkan pada akhir pengamatan laju pertumbuhan sektor pertanian menjadi 2,97% %. Untuk sektor tanaman pangan berdasarkan

ketersediaan data pertumbuhannya terlihat pada tahun 2009 capaianya sebesar 0,491% pada tahun 2012 capaiannya sebesar 1,652%.

Tabel 30 Pertumbuhan PDRB dan Sektor Ekonomi di Provinsi Gorontalo Tahun 2004-2013 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian		3.52	6.55	4.42	6.68	3.48	2.96	3.95	2.97
	a) Tanaman Pangan						0.491	1.653	1.984	1.652
	Jagung		***0.84***	***1.66***	***1.38***	***2.55***	***-2.29***	***1.65***	***-0.78***	***0.97***
	b) Tanaman Perkebunan						0.60	-0.24	0.70	0.17
	c) Peternakan					3.98	0.64	0.67	0.40	0.43
	d) Kehutanan					0.68	0.27	0.10	0.10	0.06
	e) Perikanan						1.59	0.77	0.77	0.65
2	Pertambangan dan Penggalian		0.30	0.20	0.25	0.18	0.25	0.17	0.12	0.13
3	Industri Pengolahan		0.05	0.02	0.12	0.01	0.07	0.06	0.07	0.06
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih		0.05	0.02	0.12	0.01	0.07	0.06	0.07	0.06
5	Bangunan		1.00	1.39	0.98	1.23	1.32	0.86	0.80	0.97
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran		1.21	1.30	1.34	1.27	1.77	1.31	1.61	1.55
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi		1.28	1.49	1.74	1.55	1.58	1.24	1.14	1.02
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perush.		2.18	1.20	1.75	1.52	1.91	1.43	1.26	1.86
9	Jasa-Jasa		9.47	2.42	3.55	6.51	5.32	3.66	2.48	2.52
PDRB			19.51	14.32	14.67	19.40	16.44	12.26	11.99	11.71

Sumber :Diolah dari Data BPS

Khusus untuk komoditi jagung capaian laju pertumbuhannya cenderung fluktuatif pada awal tahun pengamatan laju pertumbuhannya adalah 0,84 % dan pada akhir tahun pengamatan laju pertumbuhannya 0,97 %. Pada tahun 2009 dan tahun 2011 pertumbuhan komoditi jagung mengalami penurunan. Hal ini antara lain disebabkan berkurangnya jumlah pasokan jagung sehingga mempengaruhiu kinerja perdagangannya baik untuk kebutuhan ekspor maupun antar pulau.

4.4 Implementasi Kebijakan Agropolitan

4.4.1 Tingkat Provinsi

Konsep agropolitan yang dijalankan pemerintah daerah dalam skala provinsi diwujudkan dalam sasaran pembangunan melalui 9 Pilar Pembangunan Agropolitan sebagaimana uraian berikut ini.

1. Penyediaan peralatan dan mesin pertanian yang pengelolaannya meliputi :
   a. Penyediaan peralatan dan mesin pertanian (Alsintan) dalam bentuk Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA).
   b. Pembangunan Pusat Pelatihan dan Pendampingan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan.
   c. Untuk mendukung penanganan hasil yang optimal disiapkan Angkutan Agropolitan berupa beberapa unit mobil skala pedesaan yang didatangkan dari Jepang.

2. Penyediaan dana penjaminan petani

   Para petani melalui kelompok tani dapat memanfaatkan dana penjaminan ini dengan mengajukan rencana kebutuhan biaya usaha tani melalui rencana kebutuhan kelompok. Penyediaan dana ini difasilitasi lewat APBN, APBD, ASKRINDO, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI.

3. Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
   a. Penyediaan benih unggul melalui penumbuhan dan pembinaan penangkar untuk benih-benih komposit
   b. Penyediaan Pupuk kerjasama PT. Pupuk Kaltim selaku penanggung jawab pengadaan dan penyediaan pupuk wilayah Indonesia Timur dan bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk membangun Blending Pupuk NPK.
   c. Pengendalian Hama dengan cara :
      - Meningkatkan intensitas serta tindakan cepat dalam pengendalian OPT.

- Meningkatkan SDM petugas pengendali OPT, penyuluh dan petani
- Meningkatkan fasilitas sarana pemberantasan hama/penyakit.
- Menyediakan buffer stock pestisida .
- Mengembangkan pengendalian dengan agens hayati

4. Memperlancar Pemasaran dan Jaminan Harga Dasar ;
   a. Melakukan pembinaan dan koordinasi dengan pengusaha pedagang pengumpul, pedagang besar dalam mempertahankan tingkat harga yang layak untuk petani
   b. Promosi dan kerjasama dengan pengusaha di luar daerah maupun di luar negeri dalam pemasaran jagung dan komoditi lainnya
   c. Pembinaan dan penanganan pasca panen untuk meningkatkan kualitas produksi
   d. Pembinaan pengolahan untuk menghasilkan produk olahan
5. Pembangunan/Penyediaan sarana pengairan dan Jalan Akses Agropolitan ;
   a. Pembangunan sarana pengairan baik irigasi teknis, Irigasi non teknis irigasi desa, irigasi sederhana, pompa air tanpa mesin/PATM.
   b. Pembangunan jalan akses agropolitan terutama pada daerah-daerah potensil/sentra yang terisolasi.
6. Percontohan/*Show Window* di setiap Kabupaten dan Posko Agropolitan dengan tujuan antara lain ;
   a. Mendekatkan pelayanan teknologi sekaligus sebagai percontohan kepada petani/kelompok tani.
   b. Menyiapkan lahan strategis dalam suatu kawasan sentra luasnya 50-100 ha dengan kegiatan utama adalah percontohan petani.
   c. Cerminan pembangunan infrastruktur pembangunan agropolitan berbasis jagung.
   d. Pusat pembinaan Sumber Daya Manusia (Petani/Kelompok Tani).
   e. Pengembangan komoditi terpadu dan pelestarian lingkungan hidup.

f. Obyek kunjungan sekaligus sebagai obyek Wisata Agro.

7. Peningkatan SDM Pertanian dengan fokus sasaran pada program yaitu ; SDM pertanian merupakan pendukung utama dalam keberhasilan pembangunan pertanian itu sendiri sehingga langkah yang dilakukan adalah kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kemandirian petani/kelompok tani dalam berusaha tani dan peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh/petugas (1 desa 1 penyuluh pertanian)
8. Meningkatkan Efektivitas/Peran *Maize Center* dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi.
    a. Melakukan kajian kesesuaian lahan untuk mendukung kemampuan lahan untuk menghasilkan rekomendasi teknologi dalam pencapaian hasil produksi yang optimal.
    b. Melaksanakan pengembangan potensi dan keragaman sumber daya lokal secara efisien dengan memanfaatkan teknologi spesifik wilayah agar tercipta kemandirian lokal yang sustainable.
    c. Melakukan percontohan budi daya, teknologi pra panen dan pasca panen serta pengolahan hasil.
    d. Pemanfaatan limbah komoditi jagung/tanaman lain untuk lahan pupuk organik.
9. Perencanaan dan Koordinasi.

Untuk efektivitas dan efisien dalam pembangunan pertanian maka perlu perencanaan yang terkoordinasi dan terpadu dari berbagai instansi/unsur terkait baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Perencanaan dan koordinasi diharapkan dapat mampu menjawab, segala perubahan-perubahan yang bersifat insedentil/mikro maupun secara makro karena dalam suatu proses perencanaan dan koordinasi pembangunan pertanian yang dimaksud adalah melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam suatu wilayah/daerah, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap dan tetap

berpegang taguh pada azas prioritas pembangunan pertanian daerah yaitu Agropolitan.

Apabila dikaji secara rinci dari 9 pilar Program Agropolitan yang dijalankan oleh Pemerintah Daerah, telah memuat seluruh subsistem agribisnis. Subsistem dimaksud adalah:

1). Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, meliputi Pilar 1 dan 3.

2) Subsistem usahatani, meliputi : Pilar 2, 5, 6 dan 8.

3) Subsistem Pengolahan hasil, meliputi: Pilar 4 dan 8.

4) Subsistem Pemasaran Hasil, meliputi : Pilar 4.

5) Subsistem Kelembagaan Penunjang, meliputi : 5, 7, 8 dan 9.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa konsep program agropolitan telah mencakup seluruh subsistem dalam sistem agribisnis dan hal ini telah sesuai dengan konsep agropolitan dalam konteks pembangunan daerah, sebagaimana yang disampaikan oleh Anwar (1999) dan Darwanto (1999). Menurut Anwar pembangunan agropolitan merupakan pembangunan pusat-pusat pelayanan pada kota-kota kecil yan diberikan perlengkapan infrastruktur perkotaan, sedangkan menurut Darwanto (1999) unsur – unsur pembentukan agropolitan adalah sektor unggulan, pusat–pusat perkotaan, potensi pemasaran dan prasarana wilayah.

1). *Sektor Unggulan*

Melalui program agropolitan Pemerintah Daerah telah menjadikan jagung sebagai komoditas pertanian unggulan. Pilar agropolitan merupakan upaya untuk mengoptimalkan keuntungan komparatif dari komoditi jagung secara terencana, berkelanjutan dan serasi.

2). *Pusat-pusat kegiatan agribisnis*

Pilar agropolitan secara tidak langsung telah menciptakan dan menumbuhkan kawasan-kawasan andalan yang berbasis pertanian yang merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembangunan pertanian secara terintegrasi.

3). *Potensi pemasaran*

Pilar agropolitan secara spesifik memperhatikan efisiensi ekonomi produksi komoditas jagung melalui penciptaan harga dasar jagung. Kepastian harga jagung diharapkan menjadi motivasi bagi petani dalam kegiatan usahataninya.

4). *Prasarana minimal pendukung kegiatan*

Sarana dan prasarana transportasi wilayah antara daerah produksi pertanian dan simpul-simpul jasa perdagangan dalam satu kawasan merupakan syarat dapat dikembangkannya suatu wilayah menjadi wilayah ekonomi yang maju. Hal ini dituangkan pula pada pilar agropolitan.

Dari 9 pilar program agropolitan yang dijalankan pemerintah daerah fokus utamanya adalah pada subsistem usahatani dan subsistem kelembagaan penunjang. Hal ini berarti sasaran program agropolitan adalah lebih terfokus pada peningkatan produksi dan penciptaan kelembagaan penunjang untuk mendukung keberhasilan program agropolitan. Langkah ini memang tepat diambil oleh pemerintah dalam menciptakan iklim yang dapat membangkitkan motivasi petani untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani jagung. Ke depan nantinya program agropolitan hendaknya lebih diarahkan pada penciptaan nilai tambah produk yang dihasilkan dengan lebih memperhatikan subsistem pengolahan hasil.

Ditinjau dari aspek tata ruang Agropolitan di Provinsi Gorontalo secara umum belum menetapkan keberadaan hirarki kota-kota agropolitan. Hal ini cukup beralasan karena agropolitan masih terfokus pada satu komoditas unggulan yaitu jagung, sedangkan sistem hirarki kota agropolitan mengaitkan berbagai komoditas unggulan yang saling terkait. Struktur hierarki sistem Kota-kota Agropolitan dapat digambarkan sebagai berikut :

Orde yang paling tinggi (kota tani utama) dalam lingkup wilayah Agropolitan skala besar berfungsi:

- Kota perdagangan yang berorientasi ekspor ke luar daerah (nasional dan internasional) dan bila berada di tepi pantai maka kota ini memiliki pelabuhan samudra.
- Pusat berbagai kegiatan *manufacturing* final industri pertanian *(packing),* stok pergudangan dan perdagangan bursa komoditas.

- Pusat berbagai kegiatan tertier agrobisnis, jasa perdagangan, asuransi pertanian, perbankan dan keuangan
- Pusat berbagai pelayanan termasuk *general agro-industry services*.

Orde kedua (pusat distrik agropolitan) yang berfungsi sebagai:

- Pusat perdagangan wilayah yang ditandai dengan adanya pasar-pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis
- Pusat kegiatan agro-industri berupa pengolahan barang pertanian jadi dan setengah jadi serta kegiatan agro-bisnis.
- Pusat pelayanan agro-industri khusus *(special agro-industry services),* pendidikan, pelatihan dan pemuliaan tanaman unggulan.

Orde ketiga (pusat satuan kawasan pertanian)

- Pusat perdagangan lokal yang ditandai dengan adanya pasar harian
- Pusat koleksi komoditas pertanian yang dihasilkan sebagai bahan mentah industri
- Pusat penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas
- Pusat pemenuhan pelayanan kebutuhan permukiman pertanian
- Koperasi dan informasi pasar barang perdagangan.

4.4.2 Tingkat Kabupaten/Kota

Sejak program agropolitan dengan entry point jagung digulirkan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo, secara bersinergi program ini diimplementasikan pada setiap kabupaten/kota.

1. Kabupaten Boalemo

Di kabupaten Boalemo dalam menerapkan konsep agropolitan menetapkan wilayah yang menjadi kawasan agropolitan sekaligus sebagai kawasan andalan yaitu di Desa Polohungo. Meskipun demikian secara tegas pemerintah kabupaten ini tidak menetapkan secara tegas kota Tani sebagaimana yang dipersyaratkan suatu kawasan agropolitan. Secara umum infrastruktur seperti halnya jalan dan jembatan dalam menunjang pelaksanaan konsep agropolitan cukup tersedia, kecuali pada wilayah-wilayah yang belum memiliki aksesibilitas seperti wilayah pegunungan infrastrukturnya masih terbatas. Sebagaimana wilayah lain dalam

menunjang program agropolitan komoditi jagung dijadikan sebagai komoditi unggulan, selain padi sawah dan tanaman perkebunan.

Dalam pengelolaan produk unggulan pada umumnya pengelolaannya masih dilakukan secara parsial, belum terintegrasi dalam satu sistem agribisnis yang utuh dan menyeluruh. Pemasaran komoditi unggulan yang ada di Kabupaten Boalemo masih sebatas dalam bentuk bahan baku sehingga memiliki nilai tambah yang rendah. Pengolahan hasil masih sebatas industri rumahan yang tingkat pemasarannya juga masih sangat terbatas. Pada awal pelaksanaan agropolitan di Kabupaten ini komoditi unggulan jagung diintegrasikan dengan ternak, tetapi pelaksanaannya belum optimal sehingga keberlanjutannya terhambat.

Dalam rangka pelaksanaan program agropolitan yang dicanangkan Pemerintah Provinsi Gorontalo yaitu 9 pilar agropolitan dapat diidentifikasi pelaksanaannya pada setiap pilar. Untuk pilar pertama yaitu: Penyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan sejak awal pelaksanaan agropolitan secara kontinu dilaksanakan, tetapi saat ini intensitasnya relative berkurang. Untuk pilar kedua, yaitu Penyediaan Dana Peminjaman Petani hal ini tidak berkelanjutan. Oleh karena itu terkadang petani masih menggunakan jasa ijon dalam menjalankan usahataninya. Pilar ketiga, yaitu: Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian Hama dan Penyakit. Dalam rangka menunjang agropolitan pemerintah kabupaten maupun provinsi mengalokasikan dana yang cukup untuk pelaksanaan pilar ini. Saat ini penyediaan benih unggul, pupuk dan pengendalian hama dan penyakit untuk jagung masih terus dilakukan meskipun dalam porsi yang semakin kecil, hal ini disebabkan Pemerintah Kabupaten Boalemo saat ini lebih memfokuskan penganggaran pada pengembangan komoditi Kakao.

Untuk pilar keempat yaitu : penciptaan pasar Jagung dan Penetapan Harga Dasar Jagung, sesungguhnya mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi. Pasar jagung yang ada diakumulasi menjadi jagung provinsi melalui penciptaan pasar ekspor dan antar pulau. Untuk pilar kelima, yaitu: Pembangunan Irigasi Sederhana dan Jalan Akses Agropolitan, pelaksanaan pilar ini pada awalnya memang terus dilakukan tetapi sifatnya tidak continue. Dalam

pelaksanaan pilar ke enam, yaitu: *Show Window* dan Posko Agropolitan umumnya dilaksanakan pada wilayah yang ditetapkan menjadi sentra agropolitan seperti halnya di desa Polohungo. Akan tetapi seiring dengan bergesernya focus perhatian komoditi pemerintah daerah Boalemo maka pelaksanaan pilar ini semakin meredup. Dalam hal pelaksanaan pilar ketujuh, yaitu Peningkatan kualitas SDM di Bidang Pertanian terus dilakukan di Kabupaten Boalemo sejak pencanangan agropolitan sebagai program unggulan, sampai saat ini. Akan tetapi fokusnya sudah bergeser dari jagung ke kakao, sedangkan untuk pilar kedelapan Pembangunan *Maize Center* mengikuti program provinsi dimana penetapan pilar ini dilaksanakan oleh pemerntah provinsi dan keberadaannya ditempatkan di luar wilayah Kabupaten Boalemo. Sedangkan untuk pelaksanaan pilar kesembilan, yaitu Perencanaan dan Koordinas terus dilakukan oleh pemerintah kabupaten Boalemo baik antar SKPD di Kabupaten Boalemo maupun di tingkat Provinsi.

2. Kabupaten Gorontalo

Kabupaten Gorontalo termasuk salah satu wilayah yang menjadi andalan dalam penerapan program agropolitan di Provinsi Gorontalo. Dalam menerapkan konsep agropolitan di Kabupaten Gorontalo, pemerintah daerah ini membangun suatu kawasan yang menjadi sentra agropolitan berbasis jagung di Desa Tenilo Kecamatan Limboto. Di wilayah ini dibangun kawasan penanaman jagung dan *show windows* yang menjadi percontohan dalam pengembangan jagung. Keberadaan wilayah yang menjadi pusat agropolitan jagung di kabupaten ini sekaligus ingin menjadikan wilayah Tenilo sebagai kota tani yang berbasis jagung. Dalam hal infrastruktur, Kabupaten Gorontalo adalah wilayah yang memiliki sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai dalam mendukung konsep agropolitan, karena memiliki lapangan udara, wilayahnya strategis sebagai penyangga ibu kota provinsi, serta aksesibilitasnya lancar dalam menunjang perpindahan orang, barang dan jasa.

Dalam program agropolitan komoditi yang menjadi unggulan Kabupaten ini adalah jagung dan padi sawah. Dalam konsep agropolitan, jagung dijadikan sebagai komoditi focus sebagaimana yang ditetapkan pemerintah provinsi. Titik

berat dalam Konsep agropolitan di Kabupaten Gorontalo adalah peningkatan produktivitas jagung dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspor, sehingga dilakukan perbaikan dalam system pengadaan sarana produksi, usahataninya dan pemasaran, sedangkan untuk subsistem sarana penunjang seperti halnya kegiatan penelitian dilakukan secara terintegrasi dengan pemerintah provinsi melalui *maize centre*. Hal yang belum dilakukan sepenuhnya oleh pemerintah daerah kabupaten adalah dari subsistem pengolahan hasil, dimana sampai tahun ke sepuluh pelaksanaan agropolitan agroindustri yang menyerap bahan baku jagung yang dihasilkan di wilayah ini belum ada. Pengolahan hasil dari komoditi jagung baru sebatas industry rumah tangga yang memiliki nilai tambah yang relative kecil dan pansa pasar juga yang masih terbatas sehingga mengancam keberlanjutan industry rumah tangga yang ada di wilayah ini.

Untuk pelaksanaan 9 pilar agropolitan sebagai implementasi dari konsep agropolitan Provinsi Gorontalo dapat diidentifikasi dari pelaksanaan masing-masing pilar di Kabupaten Gorontalo. Untuk pilar pertama yaitu: Penyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan pelaksanaannya dilakukan sejak awal pelaksanaan agropolitan seiring dengan penetapan kawasan agropolitan. Pelaksanaan pilar ini dilaksanakan pula pada wilayah-wilayah lain di Kabupaten Gorontalo. Sampai saat ini pelaksanaan pilar ini masih terus dilaksanakan oleh pemerintah meskipun dengan skim program yang berbeda. Untuk pilar kedua, yaitu Penyediaan Dana Peminjaman Petani khusus untuk usahatani jagung tidak berkelanjutan, sehingga petani terkadang beralih pada peminjaman dana pada lembaga keuangan atau terbelit pada system ijon.

Pelaksanaan Pilar ketiga, yaitu: Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian Hama dan Penyakit, dialokasikan dana oleh Pemerintah Kabupaten Gorontalo maupun Provinsi Gorontalo. Sampai saat ini pelaksanaan pilar ketiga ini masih tetap dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas jagung. Untuk pilar keempat yaitu : penciptaan pasar Jagung dan Penetapan Harga Dasar Jagung, masih mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi. Pasar jagung yang ada diakumulasi menjadi jagung provinsi melalui penciptaan pasar ekspor dan antar pulau. Untuk pilar kelima, yaitu: Pembangunan Irigasi

Sederhana dan Jalan Akses Agropolitan, pelaksanaan pilar ini di Kabupaten Gorontalo dilaksanakan untuk menunjang program agropolitan. Untuk irigasi sederhana ini dikembangkan system pompa air tanpa mesin dalam mengaliri lahan usahatani.

Untuk pelaksanaan pilar ke enam di Kabupaten Gorontalo, yaitu: Show Window dan Posko Agropolitan dilaksanakan pada wilayah yang ditetapkan menjadi sentra agropolitan seperti halnya di desa Tenilo. Posko agropolitan juga dilaksanakan di wilayah-wilayah yang menjadi sentra usahatani jagung. Saat ini pelaksanaan pilar keenam ini tidak seperti awal pelaksanaan program agropolitan. Untuk pelaksanaan pilar ketujuh, yaitu Peningkatan kualitas SDM di Bidang Pertanian terus dilakukan seperti halnya lewat peningkatan keterampilan petani, penyuluh dan SDM perencana. Sampai saat ini pilar ini terus dilakukan meskipun tidak menfokuskan pada komoditi jagung, tetapi tetap memasukkan jagung sebagai komoditi unggulan.

Untuk pilar kedelapan yaitu Pembangunan Maize Center mengikuti program provinsi dimana penetapan pilar ini dilaksanakan oleh pemerntah provinsi dimana keberadaan lembaga ini ditempatkan di luar wilayah Kabupaten Gorontalo, yaitu di Kabupaten Bone Bolango. Sedangkan untuk pelaksanaan pilar kesembilan, yaitu Perencanaan dan Koordinas terus dilakukan oleh pemerintah kabupaten Gorontalo baik antar SKPD di Kabupaten Gorontalo maupun di tingkat Provinsi.

Dalam rangka menunjang program agropolitan, pemerintah Kabupaten Gorontalo juga mendirikan kelembagaan yang bernama Agro Potombulu. Lembaga ini membantu petani dalam hal pelatihan, penyuluhan serta penyaluran benih dan pupuk serta membantu petani petani dalam pemasaran jagung. Sesungguhnya implementasi agropolitan di Kabupaten Gorontalo ini telah mendekati konsep yang dikemukakan oleh Friedman, tetapi hal ini belum didukung oleh keberadaan agroindustri berbahan baku jagung. Industri yang ada hanya sebatas industry rumah tangga, sehingga jagung yang dihasilkan hanya diekspor atau diantarpulaukan dalam bentuk bahan baku jagung. Keadaan ini tentunya berdampak pada nilai tambah yang diterima oleh petani kecil.

Saat ini meskipun agropolitan gaungnya tidak seperti sebelumnya tapi perhatian pemerintah terhadap komoditi jagung masih terus dilakukan melalui berbagai program seperti halnya bantuan benih maupun pupuk.

3. Kabupaten Pohuwato

Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu wilayah yang menjadi andalan Provinsi Gorontalo dalam pelaksanaan program agropolitan jagung. Untuk penerapannya ditetapkan kawasan agropolitan di kabupaten ini, yaitu di Kecamatan Patilanggio, masing-masing di desa Balayo, Suka Makmur, Ilohelumo, Dulomo, Manawa dan Dulomo. Desa-desa ini menjadi percontohan agropolitan untuk wilayah Pohuwato, mulai dari kelembagaan usahatani, cara bercocok tanam, penggunaan teknologi dalam hal benih dan pupuk serta panen dan pascapanen. Infrastruktur yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan konsep agropolitan cukup menunjang, bahkan di wilayah ini dibuat Silo sebagai tempat pengeringan jagung yang telah dipanen dan selanjutnya disalurkan untuk kebutuhan ekspor maupun antar pulau. Jumlah Silo yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Pohuwato saat pelaksanaan program agropolitan mencapai 4 buah.

Secara umum terlihat bahwa dalam konsep agropolitan yang diterapkan di Kabupaten Pohuwato fokus kegiatannya masih sebatas pada upaya peningkatan produktivitas untuk mencapai target produksi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah baik kabupaten, maupun provinsi. Hal yang belum dilakukan sepenuhnya oleh pemerintah kabupaten Pohuwato adalah subsistem pengolahan hasil. Umumnya jagung yang dihasilkan dipasarkan dalam bentuk pipilan kering sehingga memiliki nilai tambah yang relative kecil. Pengolahan hasil jagung di Kabupaten Pohuwato baru sebatas industry rumah tangga yang memiliki nilai tambah yang relative kecil dan pangsa pasar juga yang masih terbatas sehingga tidak mampu bertahan dalam mengahdapi persaingan pasar dalam produk yang sejenis.

Implementasi program agropolitan Provinsi Gorontalo di Kabupaten Pohuwato dapat diidentifikasi dari pelaksanaan 9 pilay agropolitan yang menjadi indikator pelaksaan program ini. Dalam pelaksanaan pilar pertama yaitu:

Penyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan sejak awal pelaksanaan agropolitan secara kontinu pilar ini dilaksanakan dengan memadukan antara program kabupaten dan provinsi. Sampai saat ini penyediaan alat dan mesin pertanian masih terus dilakukan walaupun dilakukan dalam bentuk paket lainnya, tetapi masih mengandalkan juga komoditi jagung. Untuk pelaksanaan pilar kedua, yaitu Penyediaan Dana Peminjaman Petani dilakukan secara bersinergi dengan pemerintah provinsi, meskipun saat ini untuk komoditi jagung penyediaan dana ini semakin berkurang. Kondisi ini mendorong petani menggunakan jasa keuangan non formal dalam pengadaan modalnya untuk kegiatan usahatani jagung. Penggunaan lembaga keuangan non formal ini menyebabkan petani sering terjebak dalam system ijon.

Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian Hama dan Penyakit yang merupakan pilar ketiga menjadi kegiatan prioritas dalam implementasi program agropolitan di Kabupaten Pohuwato. Dalam rangka menunjang agropolitan pemerintah kabupaten maupun provinsi mengalokasikan dana yang cukup untuk pelaksanaan pilar ini. Hal ini dilakukan selaain memberikan insentif kepada petani dalam berusahatani jagung, juga dimaksudkan untuk peningkatan produktivitas jagung. Saat ini penyediaan benih unggul, pupuk dan pengendalian hama dan penyakit untuk usahatani jagung masih terus dilakukan tetapi tidak sebesar pada saat program agropolitan dijadikan sebagai program unggulan.

Penciptaan pasar Jagung dan Penetapan Harga Dasar Jagung merupakan pilar keempat. Pilar ini dilaksanakan secara bersinergi dengan kebijakan pemerintah provinsi melalui penetapan harga dasar jagung dan juga penciptaan peluang pasar baik ekspor maupun antar pulau. Dalam rangka penciptaan pasar jagung di Kabupaten Pohuwato, pemerintah Kabupaten Pohuwato melakukan kerjasama dengan pemerintah Korea Selatan. Wujud dari kerjasama ini perusahaan Korea yaitu PT. Harim membangun perkantoran di wilayah Paguat dan membangun kemitraan dengan pemerintah dan petani dalam pembelian jagung di wilayah ini.

Untuk pilar kelima, yaitu: Pembangunan Irigasi Sederhana dan Jalan Akses Agropolitan dilaksanakan secara terintegrasi pula dengan program provinsi.

Dalam pelaksanaan pilar ke enam, yaitu: Show Window dan Posko Agropolitan umumnya dilaksanakan pada wilayah yang ditetapkan menjadi sentra agropolitan yaitu di desa-desa Balayo, Suka Makmur, Ilohelumo, Dulomo, Manawa dan Dulomo Dalam hal pelaksanaan pilar ketujuh, yaitu Peningkatan kualitas SDM di Bidang Pertanian senantiasa dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pohuwato, akan tetapi saat ini tidak terfokus pada komoditi jagung saja tetapi juga pada komoditi tanaman pangan lainnya seperti: padi sawah. Sedangkan untuk pelaksanaan pilar kesembilan, yaitu Perencanaan dan Koordinas terus dilakukan oleh pemerintah kabupaten Pohuwato baik secara vertical maupun horizontal.

4. Kabupaten Bone Bolango

Sebagaimana kabupaten lainnya, program agropolitan jagung telah memberikan peninngkatan motivasi petani Kabupaten Bone Bolango dalam berusahatani jagung. Oleh karena itu hampir di setiap wilayah penanaman jagung diintensifkan melalui berbagai kegiatan berdasarkan payung program agropolitan Pemerintah Kabupaten Bone Bolango dan Pemerintah Provinsi Gorontalo.

Dalam menerapkan konsep agropolitan di Kabupaten Bone Bolango, pemerintah daerah kabupaten ini menetapkan kawasan agropolitan di desa Moutong Kecamatan Tilongkabila. Kawasan ini sengaja dibangun sebaagai sentra jagung yang menjadi percontohan dalam kegiatan usahatani yang intensif dengan menggunakan paket teknologi di bidang benih, pupuk maupun cara bercocok tanam Dalam hal infrastruktur yang menunjang konsep agropolitan, Kabupaten Bone Bolango adalah wilayah yang memiliki sarana dan prasarana infrastruktur yang cukup memadai mengingat wilayah ini sebagai penyangga ibukota Provinsi Gorontalo karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan pusat pemerintahan provinsi

Dalam program agropolitan komoditi yang menjadi unggulan Kabupaten Bone Bolango adalah jagung dan padi sawah. Dalam konsep agropolitan, jagung dijadikan sebagai komoditi focus sebagaimana yang ditetapkan pemerintah provinsi. Titik berat dalam Konsep agropolitan di Kabupaten Bone Bolango masih pada peningkatan produktivitas untuk mengejar target sejuta ton jagung

yang dicanangkan oleh pemerintah provinsi. Melalui kebijakan Pemerintah Provinsi Gorontalo dibangun juga Pusat Informasi Jagung *(Maize Centre)* yang berlokasi di kabupaten ini. Dalam hal pengolahan hasil pemerintah Kabupaten Bone Bolango bekerjasama dengan pemerintah Provinsi Gorontalo membangun Kawasan Indutri Agro Terpadu (KIAT) yang dimaksudkan untuk mendorong pengembangan industry pengolahan berbasis komoditi jagung. Akan tetapi hal ini belum efektif terlaksanaa disebabkan oleh tingginya kompetisi produk-produk yang dihasilkan oleh KIAT. Industri yang dihasilkan oleh KIAT baru sebatas produk makanan ringan dari jagung yang banyak beredar di pasaran. Mutu dan kemasan dari produk yang dihasilkan masih rendah menyebabkan industry ini tidak mampu bersaing dengan produk sejenis yang sudah adsa di pasaran.

Keberadaan KIAT dan Maize centre di Kabupaten Bone Bolango sesungguhnya merupakan prasarana penting dalam mewujudkan suatu kawasan agropolitan. Selain itu keberadaan kabupaten ini sebagai wilayah penyangga pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo, member peluang wilayah ini dapat menerapkan konsep agropolitan sesungguhnya. Akan tetapi karena dilakukan secara tidak berkelanjutan menyebabkan kawasan agropolitan sesungguhnya tidak tercipta di kabupaten ini.

Dalam rangka pelaksanaan program agropolitan yang dicanangkan Pemerintah Provinsi Gorontalo yaitu 9 pilar agropolitan, pelaksanaannya dapat diidentifikasi melalui pelaksanaannya pada setiap pilar. Dalam pelaksanaan pilar pertama yaitu: Penyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan sejak awal pelaksanaan agropolitan secara kontinu pilar ini dilaksanakan dengan memadukan antara program kabupaten dan provinsi. Saat ini bantuan dalam hubungannya dengan pilar ini masih terus dilakukan meskipun dalam inensitas yang semakin berkurang. Pelaksanaan pilar kedua, yaitu Penyediaan Dana Peminjaman Petani hal ini diulakukan pula secara bersinergi dengan pemerintah provinsi, meskipun saat ini untuk komoditi jagung semakin erkurang. Hal ini menyebabkan petani terjebak dalam system ijon dalam pengadaan dana untuk usahataninya.

Untuk pelaksanaan Pilar ketiga, yaitu: Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian Hama dan Penyakit menjadi kegiatan prioritas dalam implementasi program agropolitan di Kabupaten Bone Bolango. Dalam rangka menunjang agropolitan pemerintah kabupaten maupun provinsi mengalokasikan dana yang cukup untuk pelaksanaan pilar ini. Saat ini penyediaan benih unggul, pupuk dan pengendalian hama dan penyakit untuk usahatani jagung masih terus dilakukan tetapi tidak sebesar pada saat awal program ini dijalankan.

Penciptaan pasar Jagung dan Penetapan Harga Dasar Jagung merupakan pilar keempat. Pilar ini dilaksanakan secara bersinergi dengan kebijakan pemerintah provinsi melalui penetapan harga dasar jagung dan juga penciptaan peluang pasar baik ekspor maupun antar pulau. Untuk pilar kelima, yaitu: Pembangunan Irigasi Sederhana dan Jalan Akses Agropolitan dilaksanakan secara terintegrasi pula dengan program provinsi. Dalam pelaksanaan pilar ke enam, yaitu: Show Window dan Posko Agropolitan umumnya dilaksanakan pada wilayah yang ditetapkan menjadi sentra agropolitan yaitu di desa Moutong, sedangkan posko agropolitan bangun pada wilayah-wilayah yang komoditi unggulannya adalah jagung. Dalam hal pelaksanaan pilar ketujuh, yaitu Peningkatan kualitas SDM di Bidang Pertanian senantiasa dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango, akan tetapi saat ini tidak terfokus pada komoditi jagung saja tetapi juga pada komoditi tanaman pangan lainnya seperti: padi sawah dan hortikultura.

Salah satu keunggulan Kabupaten Bone Bolango adalah dibangunnya Maize Centre yang menjadi pilar ke delapan di wilayah ini. Kegiatan lembaga ini tidak saja melayani keperluan Kabupaten Bone Bolango, tetapi seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Sedangkan untuk pelaksanaan pilar kesembilan, yaitu Perencanaan dan Koordinas terus dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bone Bolango baik antar SKPD di Kabupaten Bone Bolango maupun koordinasi dengan pemerintah di tingkat Provinsi.

5. Kabupaten Gorontalo Utara

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan kabupaten termuda di Provinsi Gorontalo yang terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 11 tahun 2006.

Kabupaten ini terbentuk saat konsep agropolitan di Provinsi Gorontalo telah memasuk tahun keempat. Dalam menerapkan konsep agropolitan pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara tidak menetapkan kawasan khusus agropolitan, tetapi menfokuskan konsep ini pada wilayah-wilayah yang potensil sebagai penghasil jagung. Sebagai Kabupaten yang baru dimekarkan, kabupaten ini memiliki infrastruktur yang memadai dalam menunjang agropolitan, terlebih lagi kabupaten ini sebagaai wilayah strategis karena memiliki pelabuhan laut yaitu pelabuhan Anggrek.

Dalam menjadikan jagung sebagai komoditi unggulan dalam program agropolitan program, kabupaten Gorontalo Utara menfokuskan pada peningkatan produksi, sama seperti dengan kabupaten lainnya di Provinsi Gorontalo. Hal ini dilakukan untuk mengejar target produksi yang ditetapkan, juga sebagai upaya untuk memenuhi pasar ekspor. Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara belum memprioritaskan pengembangan komoditas jagung Hal yang belum dilakukan sepenuhnya oleh pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara adalah pengembangan agroindustri jagung. Pengolahan hasil dari komoditi jagung baru sebatas industry rumah tangga yang memiliki nilai tambah yang relative kecil dan pansa pasar juga yang masih terbatas sehingga usahanya tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Untuk pelaksanaan 9 pilar agropolitan sebagai implementasi dari konsep agropolitan Provinsi Gorontalo dapat diidentifikasi dari pelaksanaan masing-masing pilar di Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk pilar pertama yaitu: Penyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan pelaksanaannya dilakukan dengan mensinergikan program Kabupaten Gorontalo Utara dengan program pemerintah Provinsi Gorontalo. Untuk pilar kedua, yaitu Penyediaan Dana Peminjaman Petani khusus untuk usahatani jagung kondisinya tidak sebesar seperti halnya saat gaung agropolitan menggema.

Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara dan Pemerintah Provinsi Gorontalo secara bersinergi melakukan penyediaan benih unggul, pupuk dan pengendalian hama dan penyakit sebagai implementasi pilar ketiga program agropolitan. Pemberian bantuan ini masih terus dilakukan dalam rangka

mempertahankan produksi jagung. Untuk pilar keempat yaitu : penciptaan pasar Jagung dan Penetapan Harga Dasar Jagung, seperti halnya kabupaten lain di Provinsi Gorontalo masih mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi, dimana Pasar jagung yang ada difasilitasi untuk kegiatan ekspor dan antar pulau. Untuk pilar kelima, yaitu: Pembangunan Irigasi Sederhana dan Jalan Akses Agropolitan, pelaksanaan pilar ini di Kabupaten Gorontalo Utara dilaksanakan untuk menunjang program agropolitan. Untuk irigasi sederhana ini dikembangkan system pompa air tanpa mesin dalam mengaliri lahan usahatani.

Untuk pelaksanaan pilar ke enam di Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu: Show Window dan Posko Agropolitan dilaksanakan pada wilayah menjadi unggulan komoditas jagung. Saat ini pelaksanaan pilar keenam ini tidak seperti awal pelaksanaan program agropolitan. Untuk pelaksanaan pilar ketujuh, yaitu Peningkatan kualitas SDM di Bidang Pertanian terus dilakukan seperti halnya lewat peningkatan keterampilan petani, penyuluh dan SDM perencana. Sampai saat ini pilar ini terus dilakukan meskipun tidak menfokuskan pada komoditi jagung, tetapi tetap memasukkan jagung sebagai komoditi unggulan.

Untuk pilar kedelapan yaitu Pembangunan Maize Center mengikuti program provinsi dimana penetapan pilar ini dilaksanakan oleh pemerntah provinsi dimana keberadaan lembaga ini ditempatkan di luar wilayah Kabupaten Gorontalo Utara, sedangkan untuk pelaksanaan pilar kesembilan, yaitu Perencanaan dan Koordinas terus dilakukan oleh pemerintah kabupaten Gorontalo Utara baik antar SKPD di Kabupaten Gorontalo maupun di tingkat Provinsi.

6. Kota Gorontalo

Kota Gorontalo sebagai pusat pemerintah Provinsi Gorontalo sektor ekonominya tidak bertumpu pada sektor pertanian. Meskipun demikian pemerintah daerah menjalankan Program Agropolitan berdasarkan arahan 9 pilar program agropolitan. Dalam menjalankan program ini pemerintah memfasilitasi pemberian bantuan kepada petani berupa benih, pupuk dan pelatihan. Apabila mengacu pada konsep Agropolitan model Friedman Kota Gorontalo sesungguhnya sangat sesuai sebagai penyedia jasa dalam hal pengadaan sarana

produksi, pemasaran maupun penelitian. Untuk mendukung hal ini Pemerintah Provinsi Gorontalo membentuk Badan Usaha Milik Daerah yang berkedudukan di Kota Gorontalo. Salah satu misi dari keberadaan lembaga ini adalah menunjang program agropolitan jagung. Meskipun keberadaan lembaga ini turut berperan dalam mensukseskan program agropolitan tetapi lembaga ini belum sepenuhnya berperan dalam peningkaatan nilai tambah jagung di Provinsi Gorontalo.

4.5 Strategi Pengembangan Nilai Tambah Jagung Sebagai Produk Unggulan Dalam Program Agropolitan

4.5.1 Penetapan Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan studi lapangan penelitian ini dan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Muhidong dan Baruwadi (2004) dapat ditetapkan strategi pengembangan nilai tambah jagung berdasarkan analisis SWOT. Analisis ini mengidentifikasi faktor internal yang terdiri dari kekuatan (S) dan kelemahan (W) Provinsi Gorontalo dalam hubungannya dengan pengembangan nilai tambah jagung serta faktor eksternal yang meliputi peluang (O) dan ancaman (T) pengembangan nilai tambah jagung dalam Program Agropolitan.

Komponen Uraian	Fakta [SWOT]
Target PEMDA Gorontalo	• Pemerintah Provinsi Gorontalo konsisten dalam melaksanakan Pengembangan jagung **[S]** • Pemerintah Provinsi Gorontalo menjadikan Jagung sebagai Komoditi Fokus dalam Sistem Inovasi Daerah. [S] • Pemerintah Provinsi Gorontalo masih menjadikan jagung sebagai salah satu komoditi unggulan melalui pendekatan pengembangan kawasan kecamatan.**[S]**
Kondisi Internal Provinsi Gorontalo	• PDRB Provinsi Gorontalo masih tetap didominasi oleh sektor pertanian, 28,95%. **[S]** • Jagung sudah biasa dibudidayakan oleh masyarakat

	Gorontalo. **[S]** • Sebahagian besar penduduk berkecimpung dalam usaha pertanian, sekitar 35,74%.**[S]** • Jagung merupakan komoditi basisi pada 53,75% wilayah kecamatan berdasarkan luas panen. • Jagung merupakan komoditi special Provinsi Gorontalo dan merupakan komoditi yang paling menyebar pada setiap kecamatan. **[S]** • Kinerja ekspor dan antar pulau komoditi jagung cukup baik dari tahun ke tahun. **[S]** • Potensi lokal peternakan, terutama untuk ayam buras dan sapi, yang membutuhkan pakan berbasis jagung belum memadai untuk menciptakan pasar lokal. **[W]** • Petani masih sangat tergantung pada bantuan pemerintah dalam hal pengadaan sarana produksi. **[W]** • Gema Program Agropolitan jagung mulai berkurang. **[W]** • Wilayah yang menjadi percontohan agropolitan mulai berkurang. **[W]** • Kondisi iklim yang fluktuatif merupakan kendala utama dalam usahatani jagung. **[T]** • Adanya keterbatasan lahan menyebabkan petani melakukan penanaman di daerah miring yang mengancam kelestarian lingkungan. **[T]** • Lokasi tempat usahatani yang jauh dari tempat tinggal petani menyebabkan tingginya biaya tenaga kerja dalam kegiatan panen dan pasca panen. **[T]** • Posisi tawar petani dalam lembaga pemasaran rendah yang disebaabkan Petani tidak memiliki fasilitas penyimpanan hasil panen jagung. **[T]** • Petani tidak memiliki keahlian dan pengetahuan untuk menentukan kadar air yang dipersyaratkan dalam memperoleh

	jagung yang berkualitas. **[T]** • Jagung yang dipasarkan petani hanya dalam bentuk pipilan sehingga nilai tambahnya relative kecil. **[W]** • Pasar yang dihadapi petani dalam pemasaran jagung adalah bersifat monopsoni atau oligopsoni sehingga saat produksi jagung melimpah harga jagung rendah. **[T]** • Kelembagaan ekonomi dalam usahatani jagung seperti Koperasi belum maksimal dalam menjalankan fungsinya. **[W]** • Kelembagaan kelompok tani jagung belum sepenuhnya efektif baik dalam penyaluran sarana produksi maupun dalam pemasaran jagung. **[W]** • Kelembagaan yang bergerak di bidang jasa seperti transportasi dan keuangan belum dikuasai oleh petani dan sepenuhnya dikuasai oleh pedagang atau pengusaha. **[W]** • Motivasi petani untuk bertanam jagung sangat baik dan sudah merupakan bagian dari kultur budaya.**[S]** • Penetapan harga dasar jagung oleh pemerintah daerah cenderung dapat menstabilkan harga jagung di tingkat petani. **[S]** • Kendala pengembangan jagung di provinsi Gorontalo antara lain terkait dengan masalah ketersediaan saprodi, kelembagaan, pemasaran, dan serangan hama dan penyakit tanaman. Diantara kendala-kendala ini, benih merupakan kendala utama yang dirasakan oleh petani.**[T]**
Kondisi Lingkungan Eksternal	• Indonesia adalah net-importir **benih jagung, jagung non-benih,** dan **'starch'**, kalaupun kenyataannya juga mengekspor jagung non-benih terutama ke Malaysia, Jepang, dan Korea.**[T]** • Kebutuhan jagung dalam negeri cenderung meningkat dari tahun ke tahun **[O]** • Trend harga jagung baik untuk pasar domestik maupun pasar

	internasional cenderung meningkat dari tahun ke tahun **[O]** • Jagung selama ini lebih banyak diarahkan sebagai bahan baku pakan ternak dan merupakan tantangan untuk pengembangan industri pengolahan jagung lainnya **[T]** • Pengolahan jagung menjadi produk turunan semakin menggejala baik di Indonesia maupun pada tingkat dunia **[O]** • Syarat pasar baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional cukup ketat. **[T]** • Teknologi pengolahan jagung tersedia untuk segala tingkatan, baik untuk industri besar, menengah, maupun untuk industri rumah tangga. **[O]** • Produk-produk turunan jagung belum banyak diintroduksi di Provinsi Gorontalo. Mengingat produk turunan seperti ini rentan terhadap kualitas, peran instansi terkait sangat diperlukan untuk menjamin status gizi dan keamanannya. **[T]**

Dari uraian SWOT di atas strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan nilai tambah jagung dalam Program Agropolitan adalah:

- Keberadaan industri pakan ternak merupakan alternatif pengolahan hasil jagung yang dapat dikembangkan di Provinsi Gorontalo. Meskipun demikian tantangannya cukup besar karena harus menghadapi kompetiter dari industry yang sama yang sudah lama menguasai pasar pakan ternak baik regional maupun nasional.
- Agar industry pakan ternak yang dibangun di Provinsi Gorontalo dapat terserap maka pasar lokal dari hasil industry ini harus diciptakan. Oleh karena itu pengembangan peternakan harus dilakukan secara bersama dengan pengembangan industry pakan ternak yang akan dibangun.
- Perlu adanya komitmen bersama dan saling bersinergi antara pemerintah daerah kabupaten/kota dan provinsi dalam pengembangan nilai tambah jagung melalui industry pakan ternak untuk menunjang kontinuitas suplay bahan baku dan pemasaran produk pakan ternak.

- Pengembangan nilai tambah lainnya dari jagung adalah industry industri rumah tangga. Untuk mendukung pengembangan industry jenis ini maka pemerintah kabupate/kota dan didukung oleh pemerintah provinsi harus melakukan inovasi melalui introduksi dan pelatihan-pelatihan pembuatan produk olahan bebasis jagung kepada masyarakat dengan mencotoh pada daerah lain di Indonesia yang berhasil dalam pengembangan industry rumah tangga.
- Untuk pengembangan industry rumah tangga di Provinsi Gorontalo perlu memperhatikan standar mutu dan kemasan agar dapat memenuhi unsur-unsur keindahan, kebersihan, dan keamanannya untuk dikonsumsi.
- Untuk memasarkan hasil pengolahn jagung Provinsi Gorontalo perlu dibuatkan Website yang dikelola oleh lembaga khusus misalkan BUMD. Lembaga ini hendaknya secara aktif memonitor peluang-peluang pasar baik untuk pasar domestik maupun internasional produk olahan jagung, sehingga dapat terus melakukan penyesuaian produk yang dihasilkan dengan permintaan pasar.
- Untuk mendukung pengembangan nilai tambah jagung diperlukan kontinuitas suplay bahan baku jagung melalui: pengembangan industri benih, insentif usahatani jagung, pengaturan jadwal penanaman jagung antar wilayah kabupaten/kota, serta diseminasi produk jagung yang berkualitas.

4.5.2 Strategi Inovasi Komoditas Jagung

Komitmen Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam pengembangan jagung tuangkan dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDA) dimana komoditi fokusnya adalah jagung. Sewjalan dengan hal tersebut berdasaarkan pedoman roadmap Sida strategi yang perlu dikembangkan dalam inovasi pengembangan jagung serta arah pengembangan, fokus dan program prioritasnya sebagaimana uraian berikut.

1. Strategi Inovasi Pengembangan Jagung

Strategi inovasi pengembangan jagung menjabarkan pernyataan yang menjelaskan pencapaian tujuan dan sasaran dalam pengembangan jagung. Strategi ini akan menjadi dasar dalam penetapan serangkaian arah kebijakan dalam pengembangan jagung di Provinsi Gorontalo.

- Penguatan sistem inovasi berbasis jagung melalui pengembangan agribisnis baik hulu maupun hilir.

  Strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat penumbuhkembangan inovasi berbasis jagung yang menunjang pengembangan sector lain yang terkait seperti peternakan.
- Peningkatan daya saing agribisnis jagung melalui penguatan kelembagaan dan pengembangan klaster industri jagung melalui revitalisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Strategi ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki Provinsi Gorontalo khususnya jagung agar memiliki daya saing industrial.
- Pengembangan jaringan kemitraan inovasi jagung yang berhubugan dengan *backward lingkage* (keterkaitan kebelakang) dan *forward lingkage* (keterkaitan kedepan) agribisnis. Strategi ini dilakukan untuk membangun kemitraan potensial agar tercipta dinamisasi pengetahuan, inovasi, difusi dan pembelajaran di bidang jagung. Jaringan kemitraan ini dilakukan dengan pemerintah, swasta dan perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- Pengembangan teknopreneur di bidang jagung. Strategi ini sebagai wahana modernisasi ekonomi dan sosial serta pengembangan budaya yang berhubungan dengan jagung.
- Pengembangan sinergitas untuk memperkuat keterpaduan dalam pemajuan inovasi di bidang jagung. Strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat sinergitas antara kelembagaan vertical dan horizontal dalam melakukan inovasi melalui penguatan rantai nilai dalam jaringan atau klaster industry bidang jagung di Provinsi Gorontalo
- Penyesuaian inovasi jagung dan ternak dengan perkembangan global. Strategi ini dimaksudkan menyelaraskan inovasi jagung di Provinsi Gorontalo isu perkembangan global, terutama yang berhubungan dengan HAM, lingkungan, pasar dan mutu.

2. Arah Kebijakan Inovasi Jagung

Arah kebijakan inovasi jagung merupakan pedoman untuk mengarahkan rumusan strategi yang telah dirumuskan di atas. Rumusan arah kebijakan merasionalkan pilihan strategi agar memiliki fokus dan sesuai dengan pengaturan pelaksanaannya. Arah kebijakan Inovasi jagung di Provinsi Gorontalo adalah:

- Mengembangkan kerangka dasar kebijakan inovasi bidang jagung. Tujuan utama dari arah kebijakan ini adalah mengembangkan kerangka umum yang kondusif bagi perkembangan inovasi bidang jagung dan ternak berbasis agribisnis.
- Menguatkan kelembagaan UMKM dalam mengembangkan usaha berbahan baku jagung yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu berinovasi dalam peningkatan mutu dan diversifikasi usaha industri jagung. Tujuan utama arah kebijakan ini adalah memperkuat kelembagaan UMKM dalam pemajuan dalam mengakses dan memanfaatkan hasil penelitian dan pengetahuan yang berkaitan dengan inovasi jagung serta mampu mengembangkannya.
- Melakukan kemitraan bagi inovasi dan difusi inovasi agribisnis jagung. Tujuan utama arah kebijakan ini adalah mendorong interaksi produktif multipihak yang berhubungan dengan inovasi jagung, dimana interaksi tersebut dapat menguntungkan bagi perkembangan inovasi dan difusinya, mendukung penyebarluasan hasil penelitian yang sesuai dengan potensi wilayah Provinsi Gorontalo.
- Membangun budaya inovasi jagung spesifik daerah yang menunjang pengembangan agroindustri dan industry rumah tangga. Tujuan utama dari arah kebijakan ini adalah membangun landasan budaya kreatif inovatif dan kewirausahaan berbasis jagung, serta menumbuhkembangkan perusahaan agroindustri dan industry rumah tangga berbasis jagung yang dapat memperkuat kohesi social di Provinsi Gorontalo.
- Menumbuhkembangkan dan memperkuat keterpaduan sistem inovasi bidang jagung yang menunjang pengembangan agribisnis. Tujuan utama arah kebijakan ini adalah mendorong iklim investasi dan aktivitas inovasi di bidang

jagung dimana hal tersebut saling melengkapi dan memperkuat rantai nilai dalam jaringan atau klaster industry jagung di wilayah Provinsi Gorontalo.

- Menyelarasan inovasi jagung daerah dengan perkembangan global. Tujuan utama arah kebijakan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan penentu kebijakan dan pemangku kepentingan yang terkait di Provinsi Gorontalo agar dapat memahami masalah dan kondisi global yang berhubungan dengan inovasi jagung di wilayah ini.

3. Program Prioritas Penguatan Sistem Inovasi Daerah

Berdasarkan strategi dan arah kebijakan maka fokus program dan program prioritas pengembangan inovasi jagung diuraikan sebagai berikut.

- Program prioritas penguatan sistem inovasi berbasis jagung melalui pengembangan agribisnis baik hulu maupun hilir.
  a. Program data base inovasi agribisnis jagung spesik daerah
  b. Program penyusunan regulasi inovasi dalam agribisnis jagung.
  c. Program penguatan infrastruktur dasar inovasi dalam agribisnis jagung.
  d. Program insentif dalam pengembangan inovasi agribisnis jagung.
- Program prioritas peningkatan daya saing agribisnis jagung melalui penguatan kelembagaan dan pengembangan klaster industri jagung dengan fokus pada revitalisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
  a. Program penguatan kelembagaan kelompok tani dan kelompok usahata agribisnis jagung.
  b. Program implementasi hasil iptek yang mendukung agribisnis jagung spesik daerah.
  c. Program penguatan kelembagaan UMKM dalam mengabsorsi hasil iptek di bidang agribisnis jagung.
- Program prioritas pengembangan jaringan kemitraan inovasi jagung yang berhubugan dengan *backward lingkage* (keterkaitan kebelakang) dan *forward lingkage* (keterkaitan kedepan) agribisnis adalah:
  a. Program peningkatan kemitraan antara pelaku agribisnis jagung dengan swasta dan lembaga iptek.

b. Program pemanfaatan hasil litbang bidang agribisnis jagung.
c. Program pemanfaatan layanan informasi dan teknologi dalam agribisnis jagung.

- Program prioritas pengembangan teknopreneur bidang jagung
  a. Program pelatihan dan sekolah lapang spesifik inovasi agribisnis jagung.
  b. Program peningkatan kompetensi pelaku agribisnis jagung dalam berinteraksi bisnis.
  c. Program peningkatan permanfaatan inovasi teknologi di bidang agribisnis jagung.
  d. Program pengembangan usaha agribisnis jagung yang inovatif
- Program prioritas pengembangan sinergitas untuk memperkuat keterpaduan dalam pemajuan inovasi di bidang jagung adalah:
  a. Program penguatan dan pengembangan klaster industri jagung.
  b. Program sinergitas kebijakan daerah dalam mendukung inovasi jagung.
  c. Program sinergitas kelembagaan iptek dalam penciptaan inovasi jagung spesifik daerah.
- Program prioritas sinergitas inovasi jagung dan ternak dengan perkembangan global
  a. Pemanfaatan hasil sampingan jagung
  b. Sosialisasi dan pelatihan manajemen mutu produk jagung
  c. Insentif HKI bidang inovasi jagung spesifik daerah
  d. Pemberlakuan upah minimum standar

BAB VI
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Temuan penelitian tahun pertama mengacu pada tujuan penelitian yaitu: keunggulan dan peran jagung pada ekonomi wilayah di Provinsi Gorontalo, implementasi kebijakan agropolitan dan strategi pengembangan nilai tambah jagung. Hasil penelitian ini selanjutnya didesiminasi kepada Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) kabupaten/kota dan provinsi di lingkungan Provinsi Gorontalo. Secara ringkas temuan penelitian tahun pertama, output dan outcome penelitian tersaji pada tabel berikut.

Tabel 31 Temuan, Output dan Outcome Tahun Pertam Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo

.Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Output	Outcome
Keunggulan komoditi jagung dalam menunjang perekonomian wilayah dan pendapatan petani	Jagung merupakan komoditi yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo karena merupakan komoditi spesial, menyebar pada seluruh kecamatan di kabupaten/kota serta menjadi basis pada 53,73% seluruh kecamatan di Provinsi Gorontalo	Dampak Makro Agropolitan Jagung pada Ekonomi Wilayah	Jurnal Keunggulan Jagung Sebagai Komoditi Unggulan Gorontalo
Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo dilihat dari perkembangan dalam PDRB, kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.	Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya		
Implementasi kebijakan program agropolitan jagung mulai dari tingkat provinsi sampai ke kabupaten/kota.	Kebijakan program agropolitan jagung pada kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo diimplementasikan dalam kerangka 9 pilar agropolitan, meskipun demikian konsep wilayah agropolitan belum sepenuhnya terbangun	Usulan Kebijakan	Buku Agropolitan di Indonesia
Strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan	Strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan perlu dilakukan melalui pengembangan industri pakan ternak dan industri rumah tangga yang berdaya saing		

Rencana tahapan penelitian selanjutnya untuk tahun kedua adalah mengkaji dampak mikro program agropolitan jagung dengan mengkaji ekonomi rumah tangga petani jagung, distribusi pendapatan rumah tangga petani, dan alokasi waktu kerja petani jagung. Output dari kegiatan penelitian tahun kedua ini adalah pengungkapan dampak mikro agropolitan jagung sedangkan outcomenya adalah jurnal dan buku. Untuk tahun ketiga penelitian mengkaji keberlanjutan agropolitan jagung, strategi pengembangan dan roadmap pengembangan agropolitan. Output dari tahun ketiga yang diharapkan adalah keberlanjutan agropolitan di Provinsi Gorontalo, sedangkan outcomenya adalah usul kebijakan revitalisasi Provinsi Gorontalo. Secara rinci rencana tahapan penelitian selanjutnya tersaji pada Tabel 32.

Tabel 32 Rencana Tahapan Berikutnya Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo

Tahun Penelitian	.**Tujuan Penelitian**	**Teknik Pengumpulan Informasi / Data**	**Output**	**Outcome**
Tahun 2	Kontribusi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani jagung	Survei petani dengan multistage sampling	Dampak Mikro Agropolitan Ekonomi Rumah Tangga	**Jurnal dan Buku**
	Struktur dan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani jagung	Survei petani dengan multistage sampling		
	Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung	Survei petani dengan multistage sampling dan review data		
Tahun 3	Persepsi keberlanjutan program agropolitan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan Provinsi Gorontalo	Diskusi Fokus Stakeholder Terkait	Keberlanjutan Program Agropolitan	**Usul Kebijakan**
	Strategi pengembangan konsep agropolitan dalam pembangunan Provinsi Gorontalo berdasarkan kompetensi wilayah	Review Data dan Diskusi Fokus		
	Roadmap pengembangan agropolitan Provinsi Gorontalo	Review data primer dan sekunder serta temuan penelitian		

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jagung merupakan komoditi yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo karena merupakan komoditi spesial, menyebar pada seluruh kecamatan di kabupaten/kota serta menjadi basis pada 53,73% seluruh kecamatan di Provinsi Gorontalo.
2. Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.
3. Kebijakan program agropolitan jagung pada kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo diimplementasikan dalam kerangka 9 pilar agropolitan, meskipun demikian konsep wilayah agropolitan belum sepenuhnya terbangun.
4. Strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan perlu dilakukan melalui pengembangan industri pakan ternak dan industri rumah tangga yang berdaya saing.

7.2 Saran

1. Jagung memiliki keunggulan komparatif di Provinsi Gorontalo tetapi dalam pengembangan pengolahan jagung menghadapi kompetiter yang kuat karena sebagai pendatang baru, oleh karena itu perlu adanya sinergitas dan komitmen yang kuat dalam mendukung pengembangan nilai tambah jagung.
2. Gema agropolitan Provinsi Gorontalo mulai meredup sehingga dikwatirkan akan mengurangi motivasi petani dalam berusahatani jagung, oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam bentuk program yang dapat mendukung pengembangan jagung.

3. Konsep agropolitan yang dicanangkan di Provinsi Gorontalo belum sepenuhnya terlaksana sebagaimana konsep Friedman tetapi cenderung parsial sehingga menghambat keberlanjutannya. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi konsep agropolitan dalam perencanaan wilayah di provinsi ini dengan melaksanakan agribisnis jagung secara komprehensif mulai dari agribisnis hulu sampai hilir.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, Mappadjantji. 1996. Penataan Ruang Untuk Pembangunan Wilayah (Pendekatan dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah yang Berdimensi Ruang). Pusat Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin

Anwar, Affendi.1999. pembangunan Agropolitan dalam Desentralisasi Spatial dengan Replikasi Sistem Kota-Kota Kecil di Wilayah Pedesaan. Makalah ini disampaikan dalam Seminar Pengembangan Agropolitan dan agribisnis serta dukungan Sarana dan Prasarana. Pusat Study Pembangunan Lembaga Penelitian IPB.

Bappeda Provinsi Gorontalo. 2013. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Provinsi Gorontalo 2012-2017

Baruwadi, 2003. Perspektif Masyarakat Gorontalo Terhadap Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo. Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda

---------- 2007. Road Map Komoditas Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo *(Laporan Hasil Penelitian).* Kerjasama Pusat Studi Pertanian Tropis Lemli UNG dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

---------- 2009. Peran Program Agropolitan Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Gorontalo *(Laporan Hasil Hibah Penelitian Strategi Nasional).* Lemli UNG

---------- dan Tim. 2011. Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Gorontalo 2011. *(Laporan Akhir EKPD).* Kerjasama Bappenas dengan Lemli UNG

BPKP dan Bapppeda Provinsi Gorontalo. 2006. Evaluasi Pelaksanaan Program Agropolitan Jagung. Bapppeda Gorontalo

BPS Provinsi Gorontalo. Gorontalo Dalam Angka 2007-2013.

Darwanto, Herry.1999. Kebijakan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Nasional dalam Dukungan Pengembangan Agropolitan. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Sarana dan Prasarana. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB.

Harun, R Uton.1999. Aspek Agropolitan dalam Kebijakan Penataan Ruang Wilayah di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta dukungan Sarana dan Prasarana. Pusat Study Pembangunan Lembaga Penelitian IPB.

Muhidong, Juanaedi dan Mahludin Bruwadi. 2004. Strategi Pegembangan Agroindustri Jagung Provinsi Gorontalo (Laporan Penelitian). Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda

Rustiadi dan Hadi. 2004. Pengembangan Sarana dan Prasarana Agropolitan. Diakses 12 Januari 2009

Suharjo, A. 1991. Arti dan Ruang Lingkup Agribisnis. Makalah disampaikan dalam Penataran Dosen dalam rangka Peningkatan Mutu di Bidang Pertanian. Direktorat Perguruan Tinggi Swasta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta

Tim Studi Unwim. 1997. *Perencanaan Pengembangan Komoditas Agribisnis Unggulan di Kabupaten Tangerang*. Bappeda Kabupaten Tangerang

Todaro, Michael. 2000. Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA
PENELITIAN KAJI ULANG PROGRAM AGROPOLITAN
DI PROVINSI GORONTALO

I. Konsep Agropolitan

Tinjauan Teori:
Menurut pemikiran Friedman, konsep agropolitan terdiri dari distrik-distrik agropolitan dan distrik agropolitan didefinisikan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa per Km. Dalam distrik agropolitan ini akan dijumpai kota-kota tani yang berpenduduk 10.000-25.000 jiwa. Batas distrik dinyatakan dalam radius 5-10 km atau kurang lebih setara dengan satu jam perjalanan dengan sepeda. Dimensi luasan geografis wilayah agropolitan ini akan menghasilkan jumlah penduduk total antara 50.000 – 150.000 penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Dalam definisi ini friedman tidak membedakan secara spesifik bentuk pertanian modern atau tidaknya, tetapi lebih cenderung menggunakan referensi pertanian modern yang ada di Amerika atau Eropa.

Harun (1999:57) mengemukakan, apabila penduduk yang dijadikan ukuran maka satu distrik agropolitan, setara dengan satu wilayah pengembangan partai (WPP) pemukiman transmigrasi. Namun bila dilihat dari luas wilayahnya (sekitar 100-250) km atau (10.000-25.000 Ha). Ukurannya dapat lebih kecil dari luasan 1 WPP. Secara administrasi luasan dan besaran penduduk ini setara dengan luasan skala wilayah kecamatan di luar pulau jawa, yang terdiri dari 15-30 desa, dimana ibu kota kecamatan dapat berpenduduk sampai dengan 25.000 jiwa dan sudah dapat berfungsi sebagai suatu simpul jasa distribusi.

Dalam kaitannya dengan pembangunan daerah, Anwar (1999:29) mengemukakan bahwa pembangunan agropolitan merupakan pembangunan pusat-pusat pelayanan pada kota-kota kecil yang diberikan perlengkapan infrastruktur perkotaan. Sedangkan menurut Darwanto (1999 : 78) unsur – unsur pembentukan agropolitan adalah sektor unggulan, pusat – pusat perkotaan, potensi pemasaran dan prasarana wilayah.

1). *Sektor Unggulan*
Diberlakukannya otonomi daerah memberikan harapan bagi daerah yang telah memiliki komoditas pertanian unggulan, untuk makin intensif mengoptimalkan keuntungan komparatifnya secara terencana dan berkelanjutan untuk tercapainya keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara pengembangan komoditas unggulan dengan struktur dan skala ruang yang dibutuhkan.

2). *Pusat-pusat kegiatan agribisnis*
Kota-kota pusat pertanian yang terdapat didalam kawasan-kawasan andalan yang berbasis pertanian merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembangunan pertanian secara terintegrasi.

3). *Potensi pemasaran*
Efisiensi ekonomi produksi dipengaruhi oleh jenis komoditas unggulan yang dikembangkan, besaran produksi, skala usaha dan pemasaran. Efisiensi meningkatkan spesialisasi yang makin tinggi dan diversifikasi pekerjaan berdasarkan strategi pengembangan komoditas pertanian dengan demikian maka dapat pula terjadi keragaman yang efisien.

4). *Prasarana minimal pendukung kegiatan*
Sarana dan prasarana transportasi wilayah antara daerah produksi pertanian dan simpul-simpul jasa perdagangan dalam satu kawasan merupakan syarat dapat dikembangkannnya suatu wilayah menjadi wilayah ekonomi yang maju. Pada umumnya sarana dan prasarana dasar wilayah ini sudah terdapat cukup lengkap di setiap kawasan andalan

Unsur-unsur pembentukan agropolitan di atas sesungguhnya merupakan penerapan dari sistem agribisnis secara utuh dan menyeluruh. Pelaksanaan Program Agropolitan jagung di Gorontalo pada prinsipnya merupakan implementasi dari sistem agribisnis jagung di daerah ini. Menurut Soeharjo (1991) agribisnis mencakup semua kegiatan yang dimulai dengan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, produksi usahatani dan pemasaran produk usahatani atau hasil olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan bisnis, sehingga agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga subsistem.

Pertanyaan

1. Apakah dalam melaksanakan penerapan konsep agropolitan di daerah bapak/ibu menetapkan wilayah kawasan agropolitan?
2. Apakah terdapat kawasan andalan di wilayah bapak/ibu dalam penerapan konsep pembangunan agropolitan?
3. Apakah di daerah bapak/ibu dalam menerapkan program agropolitan menetapkan kawasan kota tani?
4. Apakah infrastruktur yang dibutuhkan tersedia secara lengkap dalam penerapan konsep pembangunan agropolitan di wilayah bapak/ibu?
5. Apakah daerah bapak/ibu menjadikan jagung sebagai produk unggulan daerah?
6. Selain jagung apakah ada komoditi pertanian lain yang dikembangkan dan dijadikan sebagai komoditi unggulan?
7. Apakah produk unggulan pertanian di wilayah bapak/ibu pengelolaannya dilakukan secara terintegrasi dalam suatu kawasan?

8. Apakah pemasaran komoditi unggulan yang dikembangkan di wilayah bapak/ibu potensial?
9. Apakah di daerah bapak/ibu terdapat suatu kawasan wilayah yang tersedia infrastruktur pertanian yang lengkap mulai dari penyediaan sarana produksi, usahatani, pemasaran sampai dengan industri pengolahn hasil pertanian?
10. Apakah konsep agropolitan yang dilaksanakan di daerah bapak/ibu hanya khusus untuk jagung?

II. Implementasi Program Agropolitan

Tinjauan Konsep

Berdasarkan RPJMD 2002-2007 dalam rangka mempercepat pencapaian tujuan pembangunan di Provinsi Gorontalo, ditetapkan tiga program unggulan yang menjadi lokomotif pembangunan Provinsi Gorontalo, yang terdiri atas: (1) Penataan Sumberdaya Manusia mencakup peningkatan kualitas, penempatan pejabat sesuai keahlian dan pengkaderan SDM pemerintah yang mempunyai spirit Entrepreneurship, inovatif, cerdas dan memiliki dedikasi dan pengabdian yang tinggi; 2) **Menjadikan Gorontalo sebagai Provinsi Agropolitan** memiliki kompetensi di bidang pertanian; dan 3) Pengembangan ekonomi kelautan dengan sasaran peningkatan kinerja sektor perikanan dan pengembangan wilayah pesisir.

Dalam rangka implementasi kebijakan Agropolitan maka pemerintah Provinsi menetapkan 9 pilar agropolitan, yaitu:

1. *Penyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan*. Pilar ini merupakan upaya untuk memberikan pelayanan kepada petani baik untuk kegiatan pra panen maupun pasca panen.
2. *Penyediaan Dana Peminjaman Petani*. Melalui pilar ini para petani melalui kelompok tani dapat memanfaatkan dana penjaminan dengan mengajukan rencana kebutuhan biaya usaha tani melalui rencana kebutuhan kelompok.
3. *Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian Hama dan Penyakit*. Pilar ini merupakan implementasi dari penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan produksi
4. *Penciptaan pasar Jagung dan Penetapan Harga Dasar Jagung. Pilar ini dilakukan melalui p*enciptaan pasar seluas-luasnya bagi jagung dengan melakukan promosi di dalam dan luar negeri.
5. *Pembangunan Irigasi Sederhana dan Jalan Akses Agropolitan.* Pilar ini diwujudkan melalui pembangunan irigasi sederhana, pompa air tanpa motor/PATM untuk mengairi area jagung.
6. *Show Window di Setiap Kabupaten/kota serta Posko Agropolitan*. Pilar ini dimaksudkan untuk mempercepat proses transfer teknologi di bidang jagung agar petani mencoba sendiri teknologi-teknologi baru.
7. *Peningkatan kualitas SDM di Bidang Pertanian.* Keberhasilan Agropolitan sangat tergantung pada sumberdaya manusia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan Agropolitan seperti petani, petugas pertanian dan pihak swasta.

8. *Pembangunan Meize Center Meize Center*. Hal ini diarahkan berfungsi sebagai 1) Pusat Informasi jagung regional ; 2) Pusat penelitian jagung yang akan menangani penelitian adaptif spesifik lokasi Gorontalo ; 3) Pusat pelatihan jagung bagi petani dikawasan Indonesia timur maupun Nasional ; 4) Objek wisata Ilmiah
9. *Perencanaan dan Koordinas.* Untuk efektivitas dan efisien dalam pembangunan infrastruktur maka perlu perencanaan yang terkoordinasi dan terpadu dari berbagai instansi/unsur terkait baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan program agropolitan jagung selama ini di daerah bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa pelaksanaan program agropolitan di Provinsi Gorontalo diimplementasi melalui pelaksanaan 9 pilar agropolitan.
3. Apakah program agropolitan di daerah bapak/ibu hanya khusus untuk tanaman jagung?
4. Dari mana saja sumber dana agropolitan jagung di daerah bapak/ibu?
5. Saat ini (2013) apakah agropolitan jagung masih merupakan program unggulan di daerah bapak/ibu ? (Enumerator buat perbandingan dengan sebelumnya).
6. Apakah dalam implementasi program agropolitan jagung di daerah bapak/ibu ada program p*enyediaan Alat, Mesin Pertanian dan Angkutan Agropolitan?*
7. Apakah terdapat kelompok tani khusus jagung di daerah bapak/ibu dalam pelaksanaan program agropolitan? (bagaimana keefektifan kelompok tersebut dan apakah ada penyediaan dana peminjaman petani?)
8. Dalam pelaksanaan program agropolitan jagung di daerah bapak/ibu apakah ada program penyediaan benih unggul, pupuk dan pengendalian hama dan penyakit?
9. Apakah di daerah bapak/ibu terdapat *show windows* jagung dan Posko Agropolian dalam implementasi program agropolitan?
10. Untuk pelaksanaan program agropolitan jagung di daerah bapak/ibu apakah ada program peningkatan kapasitas SDM (petani, penyuluh maupun stakeholder terkait) yang berhubungan jagung?
11. Apakah daerah bapak/ibu memanfaatkan *(maize centre)* untuk mendapatkan informasi tentang jagung?
12. Menurut bapak/ibu apakah koordinasi dengan instansi terkait baik tingkat provinsi dan kabupaten terjalin baik sehubungan dengan pelaksanaan program agropolitan, baik dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan program Agropolitan.

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI
PENELITIAN KAJI ULANG PROGRAM AGROPOLITAN DI PROVINSI GORONTALO

1. Apakah wilayah survey mempunyai kawasan agropolitan?
2. Bagaimana keadaan sarana dan sarana pendukung agropolitan?
3. Apakah wilayah survey memiliki pusat-pusat kegiatan agribisnis?
4. Apakah wilayah survey memiliki industry pengolahan yang memanfaat jagung sebagai bahan bakunya?
5. Bagaimana system penanaman jagung di wilayahs survey?
6. Apakah wilayah survey memiliki sentra pemasaran agribisnis?
7. Apakah wilayah survey secara continue melakukan penanaman jagung?
8. Apakah sentra agropolitan yang ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo masih berkelanjutan?
9. Apakah pada wilayah survey ada demplot jagung?

Lampiran 3

PANDUAN PENGUMPULAN DATA SEKUNDER PENELITIAN KAJI ULANG PROGRAM AGROPOLITAN DI PROVINSI GORONTALO

1. Informasi tentang sejarah Gorontalo
2. Data batas wilayah, luas wilayah, topografi, geologi, hidrologi dan penggunaan lahan
3. Data penduduk dan tenaga kerja Provinsi Gorontalo
4. Data keadaan pertanian: tanaman pangan, perkebunan, sayuran, buah-buahan dan peternakan.
5. Data ekonomi, PDRB berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan
6. Data luas panen, luas tanam dan produksi jagung.menurut kecamatan, kabupaten/kota dan Provinsi Gorontalo.
7. Data dokumen RPJMD dan RPJPD.

Lampiran 4

Personalia Peneliti
Penelitian Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung
Provinsi Gorontalo

No	Nama	Status	Kualifikasi
1	Prof. Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, MP	Ketua	Ekonomi Pertanian
2	Dr. Sukarman Kamuli, MSi	Anggota	Adminastrasi Publik
3	Supriyo Imran, SP., MSi	Anggota	Agribisnis
4	Fitri Hadi Yulia Akib, SE., ME	Anggota	Ek. Studi Pembangunan

Lampiran 5

DRAFT JURNAL
ANALISIS KEUNGGULAN KOMODITI JAGUNG SEBAGAI ENTRY POINT PROGRAM AGROPOLITAN PROVINSI GORONTALO

Oleh:
Mahludin H. Baruwadi, Fitri Hadi Yulia Akib, Sukarman Kamuli, dan Supriyo Imran

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengkaji keunggulan komoditi jagung sebagai entry point program agropolitan, dan 2) Mengkaji peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo dilihat dari perkembangan dalam PDRB, kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo. Obyek yang diteliti adalah keunggulan jagung yang dijadikan sebagai entry point program agropolitan. Untuk mengkaji obyek penelitian ini digunakan metode survei. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif berupa penyajian tabel-tabel, rasio dan persentase. Analisis yang digunakan adalah: analisis spesialisasi, lokalisasi dan *Location Quotient* (LQ), analisis perkembangan jagung pada PDRB, analisis struktur perekonomian daerah dan analisis laju pertumbuhan ekonomi jagung.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Jagung merupakan komoditi yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo karena merupakan komoditi spesial, menyebar pada seluruh kecamatan di kabupaten/kota serta menjadi basis pada 53,73% seluruh kecamatan di Provinsi Gorontalo; dan 2). Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2002-2012 Pemerintah Provinsi Gorontalo menetapkan tiga program unggulan dalam memacu pembangunan, yaitu pengembangan sumberdaya manusia, agropolitan dengan entry point jagung, dan etalase perikanan. Menurut Pemda Provinsi Gorontalo, program agropolitan dengan entry

point jagung merupakan salah satu pendorong terjadinya perbaikan ekonomi makro selang tahun 2002-2008 seperti, halnya pendapatan per kapita naik dari 2,5 juta menjadi 4,9 juta, pertumbuhan ekonomi naik dari 6,45% menjadi 7,51 %, kemiskinan turun dari 32,13% menjadi 24,88%. Dari sisi mikro, produksi jagung naik dari 7.000 ton menjadi 752.727 ton. Kondisi pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi 7,68%, kemiskinan 18,02%, dan pengangguran terbuka 4,61%. produksi jagung 605.000 ton atau berada di bawah target RPJMD 2007-2012 sebesar satu juta ton jagung.

Memasuki tahun 2012 terjadi perubahan kepemimpinan daerah Provinsi Gorontalo. Selang tahun 2012-2017 sebagaimana tertuang dalam RPJMD telah ditetapkan empat program unggulan Provinsi Gorontalo yaitu: ekonomi kerakyatan, pendidikan gratis, kesehatan gratis, dan infrastruktur. Tidak ditetapkannya lagi agropolitan sebagai salah satu program unggulan oleh pemerintah saat ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal, seperti: peran agropolitan pada ekonomi wilayah dan ekonomi rumah tangga, implementasinya agropolitan di lapangan, kelayakan jagung sebagai komoditi unggulan dilihat dari aspek ekonomi mikro dan strategi pengembangannya serta evaluasi komoditi jagung sebagai entry point program agropolitan.

Untuk mendapatkan jawaban atas berbagai permasalahan di atas maka dilakukan analisis melalui pendekatan makro tentang keunggulan jagung sebagai komoditas yang menjadi entry poin dalam program agropolitan jagung. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengkaji keunggulan komoditi jagung dalam menunjang perekonomian wilayah dan pendapatan petani dan 2) Mengkaji peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo dilihat dari perkembangan dalam PDRB, kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo. Obyek yang diteliti adalah keunggulan jagung yang dijadikan sebagai entry point program agropolitan.

Untuk mengkaji obyek penelitian ini digunakan metode survei yang terdiri dari survei data sekunder dan survei data primer. Survei data sekunder dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sudah tersedia yang berhubungan dengan keunggulan komoditas jagung. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif berupa penyajian tabel-tabel, rasio dan persentase. Keunggulan komoditi jagung menggunakan pendekatan analisis wilayah yang terdiri dari: analisis spesialisasi, lokalisasi dan *Location Quotient* (LQ). Analisis ini menggunalkan indicator luas tanam dan luas panen. Selain itu digunakan analisi Kontribusi Jagung Pada Ekonomi Wilayah berdasarkan indicator analisis perkembangan jagung pada PDRB, analisis struktur perekonomian daerah dan analisis laju pertumbuhan ekonomi jagung..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Keragaan Jagung

Jagung termasuk salah satu komoditi padi palawija yang diusahakan oleh masyarakat Provinsi Gorontalo. Terdapat 8 komoditi tanaaman pangan yang diusahakan yaitu padi sawah, padi ladang, jagung , ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Pada tahun tahun 2012 luas panen dan produksi padi-palawija Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Provinsi Gorontalo Tahun 2012

No	Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Padi Sawah	51.155	245.666
2	Padi Ladang	38	1.200
3	Jagung	135.543	644.754
4	Ubi Kayu	307	4.109
5	Ubi Jalar	202	2.002
6	Kedelai	2.851	3.450
7	Kacang Tanah	1.003	1.126
8	Kacang Hijau	154	198

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Ditinjau dari luas panen dan produksi, jagung merupakan tanaman pangan yang dominan diusahakan oleh petani Provinsi Gorontalo. Luas panennya hampir mencapai tiga kali dari komoditi padi sawah yang menempati posisi kedua dari capaian luas panen dan produksi. Luas panen jagung 135.543 ha dengan produksi 644.754 ton, sedangkan padi sawah luas panen 51.155 ha dengan produksi 245.666 ton. Dominannya tanaman jagung ini berhubungan dengan kesesuaian iklim dan kebiasaan petani dalam membudidayakan jagung serta dukungan pemerintah dalam budidayanya melalui Program Agropolitan jagung yang menjadi salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam pembangunan ekonomi.

Tabel 2 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun2008-2012

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
2008	156.436	753.598	48,17
2009	124.798	567.110	45,60
2010	143.833	679.168	47,22
2011	135.754	605.781	44,62
2012	135.543	644.754	47,57

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

Tabel 2 menunjukkan luas panen dan produksi jagung di Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif, bahkan pada tiga tahun terakhir luas panennya cenderung turun. Capaian tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan luas panen 156.436 ha dengan tingkat produksi 753.598 ton. Hal ini diduga berhubungan dengan periode awal dalam pelaksanaan RPJMD Provinsi Gorontalo 2007-2012 yang memberikan penguatan pada program agropolitan jagung.

Berdasarkan kabupaten/kota sebagaimana Tabe 3, penghasil jagung tertinggi adalah Kabupaten Pohuwato, dengan luas panen 64.760 ha dan produksi mencapai 64.760 ton. Penghasil jagung terendah adalah Kota Gorontalo dengan luas panen 31 ha dengan produksi mencapai 166 ton. Produktivitas jagung tertinggi dicapai oleh Kota Gorontalo yaitu 53,49 kwintal per hektar dan

terendah dicapai oleh Kabupaten Gorontalo Utara dengan capaian 40,89 kwintal per hektar.

Tabel 3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2012

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
Kabupaten Boalemo	37.258	176.598	47,40
Kabupaten Gorontalo	25.138	132.736	52,80
Kabupaten Pohuwato	64.760	299.123	46,19
Kabupaten Bone Bolango	2.008	10.174	50,67
Kab. Gorontalo Utara	6.348	25.958	40,89
Kota Gorontalo	31	166	53,49
Provinsi Gorontalo	135.543	644.754	47,57

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2013

3.2 Keunggulan Komoditas Jagung

Untuk menganalisis keunggulan jagung sebagai komoditi entry point agropolitan, komoditi ini dibandingkan dengan komoditi tanaman pangan lainnya. Untuk mengkajinya didasarkan pada keragaan setiap komoditas tanaman pangan yang meliputi luas tanam dan luas panen menurut kecamatan berdasarkan data tahun 2012. Hasil perbandingan dari keragaan komoditas ini merupakan dasar untuk menetapkan keunggulan komoditas jagung. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis keragaan komoditas tanaman pangan ini adalah analisis lokalisasi, analisis spesialisasi dan analisis basis. Analisis lokalisasi dan spesialisasi dimaksudkan untuk mengukur penyebaran dan spesialisasi komoditas tanaman pangan sedangkan analisis basis dimaksudkan untuk menganalisis wilayah mana saja dalam Provinsi Gorontalo yang komoditas tanaman pangan merupakan sektor basis atau non basis.

3.2.1 Indikator Luas Tanam

Salah satu indikator yang dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis keunggulan komditas jagung dan tanaman pangan lainnya adalah luas tanam

komoditi dalam satu tahun. Indikatorini menunjukkan akumulasi penanaman dalam satu tahun yang dilakukan petani.

1). Indeks Lokalisasi

Indeks lokalisasi tanaman pangan menunjukkan penyebaran atau konsentrasi relatif dari komoditi ini di Provinsi Gorontalo. Jika koefisien lokalisasi (α) > 1, maka komoditas tanaman pangan terkonsentrasi pada wilayah tertentu (dalam hal ini kecamatan) sedangkan jika nilai koefisiennya $\alpha < 1$ maka komoditas tersebut menyebar pada setiap wilayah yang diamati. Semakin kecil nilai koefisien maka semakin menyebar komoditas tersebut.

Berdasarkan Tabel 4 indeks lokalisasi tanaman Provinsi Gorontalo berkisar dari yang terendah 0,163 sampai dengan tertinggi 0,813. Capaian terendah adalah komiditi jagung sedangkan yang tertinggi adalah komoditi padi ladang. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk tanaman pangan di Provinsi Gorontalo jagung adalah merupakan komoditi tanaman pangan yang paling menyebar pada wilayah-wilayah kecamatan, sedangkan komoditi padi ladang merupakan komoditi yang terkonsentrasi pada kecamatan tertentu. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota khusus untuk komoditi jagung nilai terkecil dari koefisien lokalisasinya adalah Kabupaten Boalemo, sedangkan yang tertinggi berada di Kota Gorontalo. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditi jagung paling menyebar di Kabupaten Boalemo, sedangkan di Kota Gorontalo terkonsentrasi pada kecamatan tertentu.

Tabel 4 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,329	0,000	0,073	0,692	0,378	0,365	0,178	0,445
Kab.Gorontalo	0,225	0,834	0,217	0,717	0,712	0,675	0,440	0,434
Kab. Pohuwato	0,435	0,000	0,064	0,604	0,371	0,296	0,197	0,252
Kab.Bone Bolango	0,237	0,000	0,412	0,877	0,772	0,912	0,582	0,497
Kab. Gorontalo Utara	0,247	0,177	0,212	0,003	0,012	0,012	0,003	0,008
Kota Gorontalo	0,086	0,000	0,910	0,010	0,000	0,000	0,000	0,010
Provinsi Gorontalo	0,375	0,813	0,163	0,775	0,561	0,533	0,431	0,439

Sumber : Hasil Analisis

2). Indeks Spesialisasi

Selain ukuran penyebaran, hal yang penting dilakukan dalam mengukur keunggulan komoditas komoditas jagung dari komoditas tanaman pangan lainnya adalah dengan menentukan spesialisasi Provinsi Gorontalo terhadap komoditas tanaman pangan. Suatu komoditas dikatakan merupakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spesialisasi (β) > 1, sebaliknya jika β < 1 maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan.

Tabel 5 Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,193	0,017	0,738	0,001	0,001	0,001	0,001	0,017
Kab. Gorontalo	1,982	0,000	3,048	0,027	0,006	-0,071	0,027	0,046
Kab. Pohuwato	1,094	0,000	0,863	0,151	0,003	0,002	0,007	0,006
Kab.Bone Bolango	0,947	0,000	6,766	0,036	0,040	0,040	0,194	0,124
Kab. Gorontalo Utara	0,247	0,177	0,212	0,003	0,012	0,012	0,003	0,008
Kota Gorontalo	0,086	0,000	0,910	0,010	0,000	0,000	0,000	0,010
Provinsi Gorontalo	10,614	0,493	8,276	0,236	0,067	0,070	0,275	0,259

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 5 menunjukkan untuk tingkat provinsi capaian indeks spesialisasi terendah adalah komoditi kacang hijau dengan nilai 0,067 sedangkan yang tertinggi adalah komoditi padi sawah dengan nilai 10,614. Untuk komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi di atas 1, adalah komoditi padi sawah dan komoditi jagung, sedangkan komoditi lainnya koefisien spesialisasinya nilainya kurang dari 1. Berdasarkan kriteria maka padi sawah dan jagung adalah dua komoditi yang menjadi spesial bagi Provinsi Gorontalo. Menurut kabupaten/kota untuk komoditi padi sawah menjadi spesial juga pada Kabupaten Gorontalo dengan nilai 1,982 dan Kabupaten Pohuwato dengan nilai 1,094, sedangkan untuk komoditi jagung menjadi spesial bagi Kabupaten Gorontalo dengan nilai 3,084 dan Kabupaten Bone Bolango dengan nilai 6,766.

Untuk Kota Gorontalo nilai indeks spesialisasi hampir mendekati 1 dengan nilai 0,910, sehingga komoditi jagung hampir menjadi komoditi spesial wilayah ini.

3). Basis

Pendekatan lain yang digunakan untuk menilai keunggulan jagung dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi basis dengan menggunakan Analisis *Location Quotient.* Suatu wilayah dikatakan memiliki kekuatan basis pada komoditas perkebunan jika nilai LQ > 1, sebaliknya jika LQ < 1 dikatakan bukan merupakan kekuatan basis.

Tabel 6 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	BASIS LUAS TANAM (Dalam Persen)							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	28,57	28,57	71,43	28,57	28,57	28,57	57,14	57,14
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab. Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	30,77	38,46	53,85	53,85
Kab. Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	11,76	11,76	47,06	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	50,00	50,00	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33
Kota Gorontalo	6	33,33	0,00	66,67	16,67	0,00	0,00	0,00	16,67
Provinsi Gorontalo	67	46,27	11,94	53,73	10,45	20,90	19,40	38,81	46,27

Sumber : Hasil Analisis

Jumlah kecamatan yang dijadikan sebagai wilayah analisis berjumlah 67 kecamatan dan tersebar pada 6 kabupaten/kota. Berdasarkan luas tanam persentase basis tertinggi ditunjukkan oleh jagung dimana komoditi ini menjadi basis pada pada 53,73% wilayah kecamatan di Provinsi Gorontalo, diikuti oleh padi sawah dan ubi kayu dengan yang menjadi basis pada 46,27 wilayah kecamatan, sedangkan yang terendah adalah kedelai yang hanya menjadi basis pada 10,45% kecamatan di Provinsi Gorontalo. Untuk komoditi jagung menurut kabupaten/kota , persentase tertinggi ditunjukkan oleh Kabupaten Bone Bolango dimana komoditi jagung menjadi basis pada 76,47% wilayah kecamatannya. Kabupaten yang juga memiliki persentase tertinggi kedua adalah Kabupaten Boalemo dengan persentase kecamatan yang menjadi basis komoditi jagung adalah 71,43%. Secara keseluruhan jagung adalah basis pada minimal 50%

wilayah di kecamatan pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Secara rinci hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

3.2.2 Indikator Luas Panen

Luas panen menunjukkan luasan yang dapat dipanen oleh petani berdasarkan kegiatan usahatani yang dilakukan dan dihitung selama setahun. Dalam menganalisis keunggulan jagung maka luas panen juga dijadikan sebagai indikator untuk membandingkannya dengan luas tanam, sehingga diperoleh hasil yang akurat.

1). Indeks Lokalisasi

Berdasarkan luas panen indeks lokalisasi komoditi tanaman pangan yang terkecil ditunjukkan oleh komoditi jagung dengan nilai 0,1476, sedangkan yang tertinggi ditunjukkan oleh komoditi padi ladang dengan nilai koefisien 0,9854. Hal ini mengindikasikan jagung merupakan komoditi yang paling menyebar jika dilihat dari luas panen. Hasil capaian ini sama halnya dengan capaian indeks lokalisasi luas tanam sebagaimana uraian sebelumnya. Berdasarkan kabupaten/kota komoditi jagung paling menyebar di Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Gorontalo, sedangkan Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo cenderung terkonsentrasi pada kecamatan tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya luas panen jagung menyebar pada wilayah-wilayah di kecamatan setiap kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Secara rinci hal ini tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab.Boalemo	0,3285	0,0000	0,0693	0,6752	0,4365	0,3522	0,1113	0,3567
Kab.Gorontalo	0,1475	0,0000	0,1876	0,6844	0,5269	0,4329	0,5651	0,5644
Kab.Pohuwato	0,4925	0,0000	0,0586	0,6485	0,2893	0,2487	0,2682	0,2651
Kab.Bone Bolango	0,9784	0,0000	0,8743	0,9971	0,8859	0,9829	0,9866	0,9626
Kab. Gorontalo Utara	0,0826	0,7860	0,0822	0,3876	0,4832	0,5313	0,6497	0,6829
Kota Gorontalo	0,0162	0,0000	0,6135	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,8181
Provinsi Gorontalo	0,4184	0,9854	0,1476	0,7869	0,4781	0,4505	0,4103	0,4535

Sumber : Hasil Analisis

2). Indeks Spesialisasi

Berdasarkan luas panen komoditi tanaman pangan yang menjadi spesial di Provinsi Gorontalo adalah komoditi padi sawah dengan nilai 12,051. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka capaian luas tanam. Selain itu komoditi jagung juga menjadi komoditi spesial berdasarkan luas panen dengan nilai 5,974. Nilai ini lebih rendah capaiannya dibandingkan dengan indeks spesialisasi dengan indikator luas tanam. Untuk komditi tanaman pangan lainnya berdasarkan hasil analisis nilainya berada di bawah 1 sehingga berdasarkan kriteria bukan merupakan tanaman spesial Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan Tabel 8 menurut kabupaten/kota, komoditi padi sawah dan jagung juga merupakan basis pada bebebrapa kabupaten/kota. Komoditi padi sawah merupakan spesial pada Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango, sedangkan jagung menjadi spesial pada Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Kondisi ini ternyata berbeda jika menggunakan indikator luas tanam sebagaimana uraian sebelumnya.

Tabel 8 Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,184	0,000	0,673	0,002	0,002	0,007	0,002	0,010
Kab. Gorontalo	2,091	0,000	2,984	0,037	0,008	0,125	0,035	0,037
Kab. Pohuwato	1,105	0,000	0,751	0,139	0,003	0,014	0,004	0,004
Kab. Bone Bolango	1,033	0,000	5,485	0,056	0,070	0,344	0,205	0,135
Kab. Gorontalo Utara	0,193	0,022	0,292	0,002	0,013	0,013	0,003	0,006
Kota Gorontalo	0,054	0,000	0,221	0,010	0,000	0,000	0,000	0,022
Provinsi Gorontalo	12,051	0,027	5,974	0,031	0,103	0,559	0,310	0,263

Sumber : Hasil Analisis

3). Analisis Basis

Berdasarkan luas panen sebagaimana Tabel 9 komoditi jagung masih menjadi komoditi yang tertinggi persentasenya sebagai komoditi basis pada wilayah kecamatan dengan persentase kecamatan sebesar 50,75 %, disusul oleh komoditi padi sawah dengan nilai 46,27% , ubi kayu 43,28% serta ubi jalar

35,82%. Capaian ini sedikit mengalami perbedaan dibandingkan dengan indikator luas tanam baik dalam hal nilai capaian dan urutannya. Untuk capaian persentase wilayah basis komoditi jagung berdasarkan kabupaten/kota nilainya berkisar yang terendah Kota Gorontalo dengan capaian 50,00 % dan tertinggi Kabupaten Bone Bolango dengan capaian 76,47%. Pencapaian ini agak berbeda dengan indikator luas tanam terutama pada capaian nilai tertinggi, dimana untuk luas tanam yang tertinggi adalah Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan perbandingan keunggulan komoditi jagung dengan komoditi tanaman pangan lainnya berdasarkan analisis lokalisasi, spesialisasi dan basis, maka terlihat jagung memiliki keunggulan karena beberapa hal, yaitu: (1) berdasarkan koefisien lokalisasi jagung merupakan komoditi yang menyebar pada setiap kecamatan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten kota; (2) Koefisien spesialisasi provinsi menunjukkan bahwa jagung adalah komoditi spesial Provinsi Gorontalo selain padi sawah; dan (3) komoditi jagung pada umumnya menjadi basis pada wilayah kecamatan Provinsi Gorontalo.

Tabel 9 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	PERSENTASE WILAYAH BASIS LUAS PANEN							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	42,86	0,00	57,14	28,57	42,86	71,43	28,57	42,86
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab.Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	38,46	61,54	53,85	61,54
Kab.Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	23,53	47,06	41,18	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	33,33	66,67	50,00	33,33	33,33	16,67	33,33
Kota Gorontalo	6	50,00	0,00	50,00	16,67	0,00	0,00	0,00	33,33
Provinsi Gorontalo	67	46,27	2,99	50,75	7,46	23,88	37,31	35,82	43,28

Sumber : Hasil Analisis

4.2. Penyebaran, Spesialisasi dan Basis Komoditas Jagung

Secara khusus uraian subbab ini membandingkan penggunaan dua indikator yang dijadikan acuan dalam menganalisis keunggulan komoditi jagung yaituu luas tanam dan luas panen. Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai capaian

koefisien lokalisasi dan spesialisasi jagung untuk indikator luas tanam lebih rendah dibandingkan dengan luas panen. Meskipun demikian hasilnya tidak banyak mempengaruhi pengambilan kesimpulan terhadap konsentrasi maupun spesialisasi komoditi jagung, sebab penggunaan kedua indikator ini menunjukkan kesimpulan yang sama.

Tabel 10 Indeks Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Indeks Lokalisasi		Indeks Spesialisasi	
	Luas Tanam	Luas Tanam	Luas Tanam	Luas Panen
Kabupaten Boalemo	0,0734	0,0693	0,7376	0,67279
Kabupaten Gorontalo	0,2173	0,1876	3,0481	2,98373
Kabupaten Pohuwato	0,0642	0,0586	0,8627	0,75114
Kabupaten Bone Bolango	0,4121	0,8743	6,7661	5,48501
Kabupaten Gorontalo Utara	0,2116	0,0822	0,2116	0,29222
Kota Gorontalo	0,9104	0,6135	0,9104	0,22092
Provinsi Gorontalo	0,1627	0,1476	8,2761	5,97390

Sumber : Hasil Analisis

Untuk analisis basis berdasarkan Tabel 11 penggunaan indikator luas tanam dan luas panen memberikan hasil yang cukup berbeda, dimana terdapat empat wilayah analisis yang nilai lebih rendah apabila menggunakan indikator luas panen dibandingkan dengan luas tanam. Mengingat analisis basis berhubungan langsung dengan output yang dihasilkan maka sebaiknya dalam menganalisis sektor basis komoditi pertanian hendaknya menggunakan indikator luas panen.

Tabel 11 Persentase Wilayah Basis Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Wilayah Basis Luas Tanam		Wilayah Basis Luas Panen	
		Jml	%	Jml	%
Kabupaten Boalemo	7	5	71,43	4	57,14
Kabupaten Gorontalo	18	10	55,56	10	55,56
Kabupaten Pohuwato	13	7	53,85	7	53,85
Kabupaten Bone Bolango	17	13	76,47	13	76,47
Kabupaten Gorontalo Utara	6	3	50,00	4	66,67
Kota Gorontalo	6	4	66,67	3	50,00
Provinsi Gorontalo	67	36	53,73	34	50,75

Sumber : Hasil Analisis

6.2 Kontribusi Jagung pada Perekonomian Wilayah

Untuk mengkaji kontribusi jagung pada ekonomi wilayah Provinsi digunakan beberapa asumsi: 1) produksi yang dihitung dan masuk dalam perhitungan PDRB adalah: produksi yang dipasarkan dalam bentuk ekspor dan antar pulau; 2) rata-rata harga jagung yang dipasarkan berkisar dari yang terendah Rp. 1000 dan tertinggi Rp. 2.300; 3) PDRB yang digunakan sebagai dasar analisis adalah PDRB berdasarkan harga berlaku. Jumlah jagung yang dipasarkan dalam bentuk ekspor dan antar pulau sebagaimana Tabel 12 memperlihatkan angka yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Jumlah tertinggi jagung yang dipasarkan terjadi pada tahun 2008 sebanyak 177.182 ton, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 69.204. Perbandingan antara ekspor dan antar pulau menunjukkan jumlah jagung yang diantarpulaukan lebih tinggi dibandingkan dengan yang diekspor. Jumlah ekspor jagung tertinggi terjadi pada tahun 2006, sedangkan jumlah jagung tertinggi yang diantarpulaukan terjadi pada tahun 2012.

Tabel 12 Jumlah Jagung Provinsi Gorontalo yang Diekspor dan Diantarpulaukan Selang Tahun 2003 sampai 2012

No	Tahun	Jagung yang Dipasarkan (ton)		
		Ekspor	Antar Pulau	Jumlah
1	2003	20.450	48.754	69.204
2	2004	39.032	31.107,3	70.139,3
3	2005	26.460	62.255	88.715
4	2006	112.042	21.573,6	133.616
5	2007	83.448	87.581	171.029
6	2008	79.385	97.797	177.182
7	2009	42.900	58.550	101.450
8	2010	34.387	122.671	157.058
9	2011	6.600	122.268	128.868
10	2012	32.500	137.507	170.007

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Provinsi Gorontalo, 2013

4.3.1 Perkembangan Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo

PDRB merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Untuk melihat peran komoditi jagung dalam ekonomi wilayah Provinsi Gorontalo salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan melihat perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Berdasarkan data ini besarnya sumbangan komoditas jagung pada ekonomi wilayah Gorontalo dapat dilihat. Untuk keseragaman analisis maka data PDRB yang digunakan untuk analisis ini berdasarkan atas harga berlaku tahun 2000.

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat perkembangan PDRB Provinsi Gorontalo masih didominasi oleh sektor pertanian. Tahun awal pengamatan yaitu tahun 2004 sumbangan sektor pertanian sebesar 854 milyar rupiah sedangkan tahun akhir pengamatan tahun 2000 sumbangan sektor ini menjadi 3,001 trilyun rupiah atau mengalami peningkatan 251,41 % dari tahun awal pengamatan. Kontribusi jagung bagi ekonomi wilayah secara agregat juga memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat. Pada tahun 2004 komoditas ini memberikan sumbangan 77 milyar rupiah, tahun 2012 meningkat menjadi 391 milyar. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan dari sisi ekspor maupun antar pulau dari komoditi ini, serta adanya peningkatan harga dari tahun ke tahun.

Tabel 13 PDRB Berdasarkan atas Harga Berlaku Provinsi Gorontalo Tahun 2004 sampai tahun 2012 *(dalam milyar rupiah)*

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	854	976	1242	1453	1848	2093	2332	2694	3001
	a) Tanaman Pangan					871	905.8	1039	1221	1392
	Jagung	***77***	***106***	***174***	***239***	***389.8***	***228***	***361***	***289.9***	***391***
	b) Tanaman Perkebunan					342	384	365	429.5	448
	c) Peternakan					235	281	335	372	417
	d) Kehutanan					40	58.8	67	76	82
	e) Perikanan					351	463	525	596	663
2	Pertambangan dan Penggalian	23	33	41	53	64	81	94.9	106	119
3	Industri Pengolahan	233	250	240	264	291	344.6	390.7	441	507
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	26	27	28	33.9	34	38.9	43.6	49.6	56
5	Bangunan	184	219	275	322	395	487.8	557	631	731
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	372	414	467	531	605	730	835.6	983	1144
7	Pengangkutan & Telekomunikasi	236	281	341	424	516	627.7	727.5	831	937
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.	289	365	413	497	587	722	837	953	1145
9	Jasa-Jasa	586	916	1014	1183	1567	1943	2238	2465	2727
PDRB		2802	3481	4062	4761	5907	7069	8056	9154	10368

Sumber :Diolah dari Data BPS

4.3.2 Sruktur Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo

Analisis struktur ekonomi digunakan untuk mengetahui sumbangan atau peranan masing-masing kegiatan ekonomi atau sektor dalam perekonomian wilayah secara keseluruhan dalam suatu tahun tertentu. Melalui analisis ini dapat diketahui besarnya persentase atau kontribusi setiap sektor dalam PDRB.

Hasil perhitungan struktur perekonomian Provinsi Gorontalo dari tahun 2004 sampai tahun 2012 disajikan pada Tabel 14. Berdasarkan data pada tabel tersebut meskipun sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi tetapi dari tahun ke tahun sektor ini mengalami penurunan. Tahun 2004 sumbangan sektor pertanian pada perekonomian Provinsi Gorontalo 30,47 %, tahun 2013 angka ini turun menjadi 28,95 %. Salah satu

penyebab dari menurunnya kontribusi ini adalah naiknya kontribusi sector lain pada PDRB secara total, seperti halnya sector jasa-jasa. Dalam kurun waktu 2008-2012 sektor tanaman pangan mengalami penurunan dari 14,75% menjadi 13,43 %. Hal ini disebabkan antara lain oleh penurunan ekonomi jagung yaitu dari 6,43 % tahun 2004 menjadi 3,76 % pada tahun 2012.

Tabel 14 Struktur Perekonomian Provinsi Gorontalo selang Tahun 2004 – 2012 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	30.47	28.04	30.58	30.51	31.28	29.61	28.95	29.43	28.95
	a) Tanaman Pangan					14.75	12.81	12.90	13.33	13.43
	Jagung	***2.75***	***3.06***	***4.28***	***5.03***	***6.60***	***3.23***	***4.48***	***3.17***	***3.77***
	b) Tanaman Perkebunan					5.79	5.44	4.54	4.69	4.32
	c) Peternakan					3.98	3.97	4.16	4.06	4.02
	d) Kehutanan					0.68	0.83	0.83	0.83	0.79
	e) Perikanan					5.94	6.55	6.52	6.51	6.40
2	Pertambangan dan Penggalian	0.81	0.95	1.01	1.12	1.08	1.15	1.18	1.16	1.15
3	Industri Pengolahan	8.31	7.18	5.90	5.55	4.92	4.88	4.85	4.82	4.89
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.91	0.79	0.70	0.71	0.58	0.55	0.54	0.54	0.54
5	Bangunan	6.57	6.29	6.78	6.77	6.68	6.90	6.92	6.89	7.05
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13.27	11.89	11.49	11.14	10.25	10.33	10.37	10.74	11.03
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	8.44	8.07	8.41	8.92	8.74	8.88	9.03	9.08	9.04
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.	10.31	10.48	10.17	10.44	9.93	10.21	10.39	10.41	11.05
9	Jasa-Jasa	20.92	26.31	24.95	24.84	26.54	27.49	27.78	26.93	26.30
PDRB		100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber :Diolah dari Data BPS

Sektor yang cenderung stabil mengalami peningkatan adalah sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan serta sector jasa-jasa. Pada tahun 2004 sektor keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan kontribusinya sebesar 10,31% dan pada tahun 2012 menjadi 11.05, sedangkan sector jasa-jasa pada awal pengamatan kontribusinya sebesar 20,92 dan pada akhir pengamatan menjadi 26,30%.

4.3.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Jagung pada PDRB Provinsi Gorontalo

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur berdasarkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dari waktu ke waktu. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja yang telah dicapai oleh suatu wilayah dalam melaksanakan pembangunan, terutama pembangunan di bidang ekonomi.

Tabel 15 Pertumbuhan PDRB dan Sektor Ekonomi di Provinsi Gorontalo Tahun 2004-2013 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian		3.52	6.55	4.42	6.68	3.48	2.96	3.95	2.97
	a) Tanaman Pangan						0.491	1.653	1.984	1.652
	Jagung		***0.84***	***1.66***	***1.38***	***2.55***	***-2.29***	***1.65***	***-0.78***	***0.97***
	b) Tanaman Perkebunan						0.60	-0.24	0.70	0.17
	c) Peternakan					3.98	0.64	0.67	0.40	0.43
	d) Kehutanan					0.68	0.27	0.10	0.10	0.06
	e) Perikanan						1.59	0.77	0.77	0.65
2	Pertambangan dan Penggalian		0.30	0.20	0.25	0.18	0.25	0.17	0.12	0.13
3	Industri Pengolahan		0.05	0.02	0.12	0.01	0.07	0.06	0.07	0.06
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih		0.05	0.02	0.12	0.01	0.07	0.06	0.07	0.06
5	Bangunan		1.00	1.39	0.98	1.23	1.32	0.86	0.80	0.97
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran		1.21	1.30	1.34	1.27	1.77	1.31	1.61	1.55
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi		1.28	1.49	1.74	1.55	1.58	1.24	1.14	1.02
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perush.		2.18	1.20	1.75	1.52	1.91	1.43	1.26	1.86
9	Jasa-Jasa		9.47	2.42	3.55	6.51	5.32	3.66	2.48	2.52
PDRB			19.51	14.32	14.67	19.40	16.44	12.26	11.99	11.71

Sumber :Diolah dari Data BPS

Berdasarkan data pada Tabel 15 terlihat bahwa laju pertumbuhan berbagai sektor ekonomi di Provinsi Gorontalo sangat fluktuatif selama periode pengamatan. Pada tahun awal pengamatan sektor pertanian mengalami

pertumbuhan 3,52% persen sedangkan pada akhir pengamatan laju pertumbuhan sektor pertanian menjadi 2,97% %. Untuk sektor tanaman pangan berdasarkan ketersediaan data pertumbuhannya terlihat pada tahun 2009 capaianya sebesar 0,491% pada tahun 2012 capaiannya sebesar 1,652%.

Khusus untuk komoditi jagung capaian laju pertumbuhannya cenderung fluktuatif pada awal tahun pengamatan laju pertumbuhannya adalah 0,84 % dan pada akhir tahun pengamatan laju pertumbuhannya 0,97 %. Pada tahun 2009 dan tahun 2011 pertumbuhan komoditi jagung mengalami penurunan. Hal ini antara lain disebabkan berkurangnya jumlah pasokan jagung sehingga mempengaruhiu kinerja perdagangannya baik untuk kebutuhan ekspor maupun antar pulau.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Jagung merupakan komoditi yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo karena merupakan komoditi spesial, menyebar pada seluruh kecamatan di kabupaten/kota serta menjadi basis pada 53,73% seluruh kecamatan di Provinsi Gorontalo; 2) Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, Mappadjantji. 1996. Penataan Ruang Untuk Pembangunan Wilayah (Pendekatan dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah yang Berdimensi Ruang). Pusat Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin

Baruwadi, 2003. Perspektif Masyarakat Gorontalo Terhadap Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo. Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda

---------- 2009. Peran Program Agropolitan Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Gorontalo *(Laporan Hasil Hibah Penelitian Strategi Nasional).* Lemli UNG

---------- dan Tim. 2011. Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Gorontalo 2011. *(Laporan Akhir EKPD).* Kerjasama Bappenas dengan Lemli UNG

BPS Provinsi Gorontalo. Gorontalo Dalam Angka 2007-2013.

Darwanto, Herry.1999. Kebijakan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Nasional dalam Dukungan Pengembangan Agropolitan. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Sarana dan Prasarana. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB.

Harun, R Uton.1999. Aspek Agropolitan dalam Kebijakan Penataan Ruang Wilayah di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta dukungan Sarana dan Prasarana. Pusat Study Pembangunan Lembaga Penelitian IPB.

Muhidong, Juanaedi dan Mahludin Baruwadi. 2004. Strategi Pegembangan Agroindustri Jagung Provinsi Gorontalo (Laporan Penelitian). Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda

Rustiadi dan Hadi. 2004. Pengembangan Sarana dan Prasarana Agropolitan. Diakses 12 Januari 2009

Tim Studi Unwim. 1997. *Perencanaan Pengembangan Komoditas Agribisnis Unggulan di Kabupaten Tangerang*. Bappeda Kabupaten Tangerang

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Spesialisasi, Lokalisasi dan Basis Kabupaten/Kota dan Provinsi Berdasarkan Luas Panen

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kabupaten Boalemo	0.184	0.000	0.673	0.002	0.002	0.007	0.002	0.010
Kabupaten Gorontalo	2.091	0.000	2.984	0.037	0.008	0.125	0.035	0.037
Kabupaten Pohuwato	1.105	0.000	0.751	0.139	0.003	0.014		0.004
Kabupaten Bone Bolango	1.033	0.000	5.485	0.056	0.070	0.344	0.205	0.135
Kab. Gorontalo Utara	0.193	0.022	0.292	0.002	0.013	0.013	0.003	0.006
Kota Gorontalo	0.054	0.000	0.221	0.010	0.000	0.000	0.000	0.022
Provinsi Gorontalo	12.051	0.027	5.974	0.031	0.103	0.559	0.310	0.263

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kabupaten Boalemo	0.3285	0.0000	0.0693	0.6752	0.4365	0.3522	0.1113	0.3567
Kabupaten Gorontalo	0.1475	0.0000	0.1876	0.6844	0.5269	0.4329	0.5651	0.5644
Kabupaten Pohuwato	0.4825	0.0000	0.0586	0.6485	0.2893	0.2487	0.2682	0.2651
Kabupaten Bone Bolango	0.9784	0.0000	0.8743	0.9971	0.8859	0.9829	0.9866	0.9626
Kab. Gorontalo Utara	0.0826	0.7860	0.0822	0.3876	0.4832	0.5313	0.6497	0.6829
Kota Gorontalo	0.0162	0.0000	0.6135	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.8181
Provinsi Gorontalo	0.4184	0.9854	0.1476	0.7869	0.4781	0.4505	0.4103	0.4535

Kabupaten/Kota	mlah Kecamat	PERSENTASE WILAYAHBASIS BERDASARKAN LUAS PANEN							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kabupaten Boalemo	7	0.00	21.08	205.54	132.88	107.20	33.89	108.57	0.00
Kabupaten Gorontalo	18	0.00	127.22	464.10	357.31	293.57	383.24	382.76	0.00
Kabupaten Pohuwato	13	0.00	11.90	131.68	58.74	50.48	54.46	53.83	0.00
Kabupaten Bone Bolango	17	0.00	89.36	101.91	90.55	100.46	100.84	98.38	0.00
Kab. Gorontalo Utara	6	952.08	99.51	469.46	585.23	643.51	786.93	827.11	0.00
Kota Gorontalo	6	0.00	3780.35	0.00	0.00	0.00	0.00	5041.53	0.00
Provinsi Gorontalo	67	235.50	35.27	188.06	114.25	107.66	98.06	108.38	0.00

Indeks Lokalisasi, Indeks Spesialisasi Menurut Kabupaten Kota dan Provinsi Berdasarkan Luas Tanam

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kabupaten Boalemo	0.329	0.000	0.073	0.692	0.378	0.365	0.178	0.445
Kabupaten Gorontalo	0.225	0.834	0.217	0.717	0.712	0.675	0.440	0.434
Kabupaten Pohuwato	0.435	0.000	0.064	0.604	0.371	0.296	0.197	0.252
Kabupaten Bone Bolango	0.237	0.000	0.412	0.877	0.772	0.912	0.582	0.497
Kab. Gorontalo Utara	0.247	0.177	0.212	0.003	0.012	0.012	0.003	0.008
Kota Gorontalo	0.086	0.000	0.910	0.010	0.000	0.000	0.000	0.010
Provinsi Gorontalo	0.375	0.813	0.163	0.775	0.561	0.533	0.431	0.439

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kabupaten Boalemo	0.193	0.017	0.738	0.001	0.001	0.001	0.001	0.017
Kabupaten Gorontalo	1.982	0.000	3.048	0.027	0.006	-0.071	0.027	0.046
Kabupaten Pohuwato	1.094	0.000	0.863	0.151	0.003	0.002	0.007	0.006
Kabupaten Bone Bolango	0.947	0.000	6.766	0.036	0.040	0.040	0.194	0.124
Kab. Gorontalo Utara	0.247	0.177	0.212	0.003	0.012	0.012	0.003	0.008
Kota Gorontalo	0.086	0.000	0.910	0.010	0.000	0.000	0.000	0.010
Provinsi Gorontalo	10.614	0.493	8.276	0.236	0.067	0.070	0.275	0.259

Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	BASIS LUAS TANAM							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kabupaten Boalemo	7	8.80	381.98	0.71	0.38	0.40	0.64	8.78	0.00
Kabupaten Gorontalo	18	0.00	153.81	1.38	0.31	-3.61	1.38	2.31	0.00
Kabupaten Pohuwato	13	0.00	78.85	13.80	0.29	0.23	0.66	0.57	0.00
Kabupaten Bone Bolango	17	0.00	714.35	3.85	4.22	4.22	20.50	13.06	0.00
Kab. Gorontalo Utara	6	71.79	85.67	1.37	4.82	4.87	1.41	3.43	0.00
Kota Gorontalo	6	0.00	1058.22	11.75	0.00	0.00	0.00	11.62	0.00
Provinsi Gorontalo	67	4.64	77.97	2.22	0.63	0.66	2.59	2.44	0.00

Lampiran 7 Materi Presentase Diseminasi Penelitian

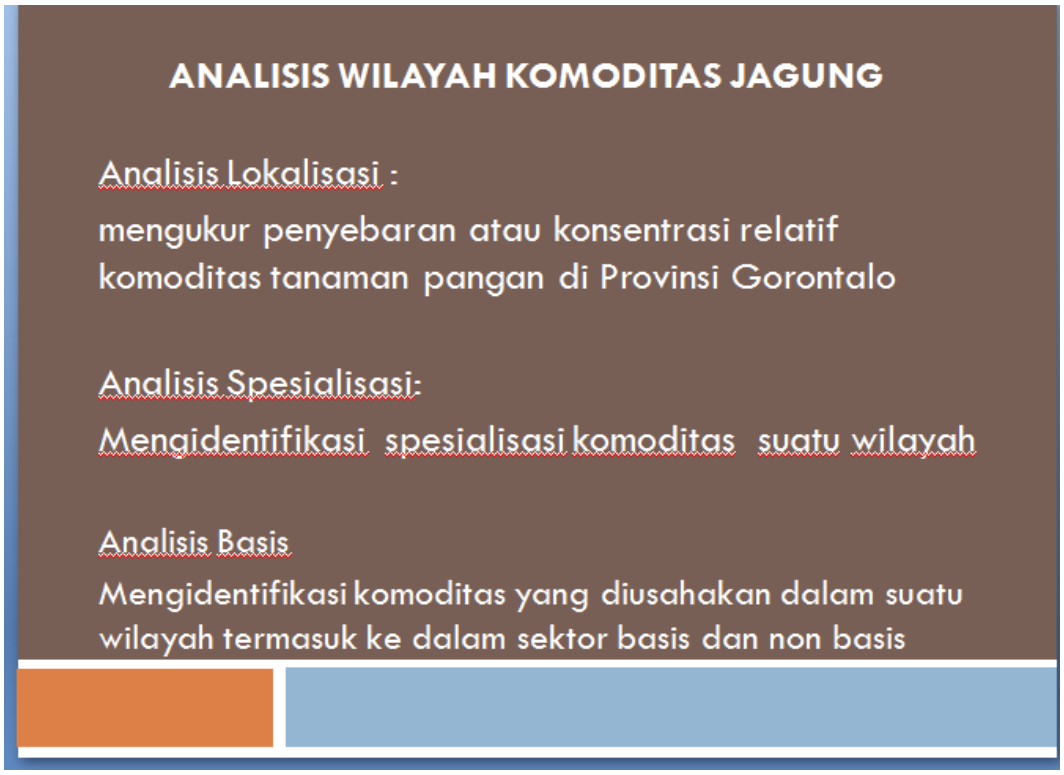

Tabel 1 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan **Luas Tanam** Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS TANAM							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,329	0,000	0,073	0,692	0,378	0,365	0,178	0,445
Kab.Gorontalo	0,225	0,834	0,217	0,717	0,712	0,675	0,440	0,434
Kab. Pohuwato	0,435	0,000	0,064	0,604	0,371	0,296	0,197	0,252
Kab.Bone Bolango	0,237	0,000	0,412	0,877	0,772	0,912	0,582	0,497
Kab. Gorontalo Utara	0,247	0,177	0,212	0,003	0,012	0,012	0,003	0,008
Kota Gorontalo	0,086	0,000	0,910	0,010	0,000	0,000	0,000	0,010
Provinsi Gorontalo	0,375	0,813	0,163	0,775	0,561	0,533	0,431	0,439

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 2 Indeks Lokalisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS LOKALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab.Boalemo	0,3285	0,0000	0,0693	0,6752	0,4365	0,3522	0,1113	0,3567
Kab.Gorontalo	0,1475	0,0000	0,1876	0,6844	0,5269	0,4329	0,5651	0,5644
Kab.Pohuwato	0,4925	0,0000	0,0586	0,6485	0,2893	0,2487	0,2682	0,2651
Kab.Bone Bolango	0,9784	0,0000	0,8743	0,9971	0,8859	0,9829	0,9866	0,9626
Kab. Gorontalo Utara	0,0826	0,7860	0,0822	0,3876	0,4832	0,5313	0,6497	0,6829
Kota Gorontalo	0,0162	0,0000	0,6135	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,8181
Provinsi Gorontalo	0,4184	0,9854	0,1476	0,7869	0,4781	0,4505	0,4103	0,4535

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 3 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	BASIS LUAS TANAM (Dalam Persen)							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	28,57	28,57	71,43	28,57	28,57	28,57	57,14	57,14
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab. Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	30,77	38,46	53,85	53,85
Kab. Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	11,76	11,76	47,06	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	50,00	50,00	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33
Kota Gorontalo	6	33,33	0,00	66,67	16,67	0,00	0,00	0,00	16,67
Provinsi Gorontalo	67	46,27	11,94	53,73	10,45	20,90	19,40	38,81	46,27

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4 Indeks Spesialisasi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	INDEKS SPESIALISASI LUAS PANEN							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	0,184	0,000	0,673	0,002	0,002	0,007	0,002	0,010
Kab. Gorontalo	2,091	0,000	2,984	0,037	0,008	0,125	0,035	0,037
Kab. Pohuwato	1,105	0,000	0,751	0,139	0,003	0,014	0,004	0,004
Kab. Bone Bolango	1,033	0,000	5,485	0,056	0,070	0,344	0,205	0,135
Kab. Gorontalo Utara	0,193	0,022	0,292	0,002	0,013	0,013	0,003	0,006
Kota Gorontalo	0,054	0,000	0,221	0,010	0,000	0,000	0,000	0,022
Provinsi Gorontalo	12,051	0,027	5,974	0,031	0,103	0,559	0,310	0,263

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 5 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	BASIS LUAS TANAM (Dalam Persen)							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	28,57	28,57	71,43	28,57	28,57	28,57	57,14	57,14
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab. Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	30,77	38,46	53,85	53,85
Kab. Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	11,76	11,76	47,06	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	50,00	50,00	50,00	33,33	33,33	33,33	33,33
Kota Gorontalo	6	33,33	0,00	66,67	16,67	0,00	0,00	0,00	16,67
Provinsi Gorontalo	67	46,27	11,94	53,73	10,45	20,90	19,40	38,81	46,27

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 6 Persentase Wilayah Basis Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jlh Kec.	PERSENTASE WILAYAH BASIS LUAS PANEN							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
Kab. Boalemo	7	42,86	0,00	57,14	28,57	42,86	71,43	28,57	42,86
Kab. Gorontalo	18	44,44	0,00	55,56	16,67	22,22	38,89	27,78	44,44
Kab.Pohuwato	13	38,46	0,00	53,85	15,38	38,46	61,54	53,85	61,54
Kab.Bone Bolango	17	23,53	0,00	76,47	11,76	23,53	47,06	41,18	58,82
Kab. Gorontalo Utara	6	50,00	33,33	66,67	50,00	33,33	33,33	16,67	33,33
Kota Gorontalo	6	50,00	0,00	50,00	16,67	0,00	0,00	0,00	33,33
Provinsi Gorontalo	67	46,27	2,99	50,75	7,46	23,88	37,31	35,82	43,28

Sumber : Hasil Analisis

KONTRIBUSI JAGUNG PADA EKONOMI WILAYAH PROVINSI GORONTALO

Tabel 7 Indeks Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Indeks Lokalisasi		Indeks Spesialisasi	
	Luas Tanam	Luas Tanam	Luas Tanam	Luas Panen
Kabupaten Boalemo	0,0734	0,0693	0,7376	0,67279
Kabupaten Gorontalo	0,2173	0,1876	3,0481	2,98373
Kabupaten Pohuwato	0,0642	0,0586	0,8627	0,75114
Kabupaten Bone Bolango	0,4121	0,8743	6,7661	5,48501
Kabupaten Gorontalo Utara	0,2116	0,0822	0,2116	0,29222
Kota Gorontalo	0,9104	0,6135	0,9104	0,22092
Provinsi Gorontalo	0,1627	0,1476	8,2761	5,97390

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 8 Persentase Wilayah Basis Komoditi Jagung Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Luas Tanam dan Luas Panen Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Wilayah Basis Luas Tanam		Wilayah Basis Luas Panen	
		Jml	%	Jml	%
Kabupaten Boalemo	7	5	71,43	4	57,14
Kabupaten Gorontalo	18	10	55,56	10	55,56
Kabupaten Pohuwato	13	7	53,85	7	53,85
Kabupaten Bone Bolango	17	13	76,47	13	76,47
Kabupaten Gorontalo Utara	6	3	50,00	4	66,67
Kota Gorontalo	6	4	66,67	3	50,00
Provinsi Gorontalo	67	36	53,73	34	50,75

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 9 Jumlah Jagung Provinsi Gorontalo yang Diekspor dan Diantarpulaukan Selang Tahun 2003 sampai 2012

No	Tahun	Jagung yang Dipasarkan (ton)		
		Ekspor	Antar Pulau	Jumlah
1	2003	20.450	48.754	69.204
2	2004	39.032	31.107,3	70.139,3
3	2005	26.460	62.255	88.715
4	2006	112.042	21.573,6	133.616
5	2007	83.448	87.581	171.029
6	2008	79.385	97.797	177.182
7	2009	42.900	58.550	101.450
8	2010	34.387	122.671	157.058
9	2011	6.600	122.268	128.868
10	2012	32.500	137.507	170.007

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Provinsi Gorontalo, 2013

Tabel 10 PDRB Berdasarkan atas Harga Berlaku Provinsi Gorontalo Tahun 2004 sampai tahun 2012 *(dalam milyar rupiah)*

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	854	976	1242	1453	1848	2093	2332	2694	3001
	a) Tanaman Pangan					871	905.8	1039	1221	1392
	Jagung	***77***	***106***	***174***	***239***	***389.8***	***228***	***361***	***289.9***	***391***
	b) Tanaman Perkebunan					342	384	365	429.5	448
	c) Peternakan					235	281	335	372	417
	d) Kehutanan					40	58.8	67	76	82
	e) Perikanan					351	463	525	596	663
2	Pertambangan dan Penggalian	23	33	41	53	64	81	94.9	106	119
3	Industri Pengolahan	233	250	240	264	291	344.6	390.7	441	507
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	26	27	28	33.9	34	38.9	43.6	49.6	56
5	Bangunan	184	219	275	322	395	487.8	557	631	731
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	372	414	467	531	605	730	835.6	983	1144
7	Pengangkutan & Telekomunikasi	236	281	341	424	516	627.7	727.5	831	937
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.	289	365	413	497	587	722	837	953	1145
9	Jasa-Jasa	586	916	1014	1183	1567	1943	2238	2465	2727
	PDRB	2802	3481	4062	4761	5907	7069	8056	9154	10368

Sumber :Diolah dari Data BPS

Tabel 11 Struktur Perekonomian Provinsi Gorontalo selang Tahun 2004 – 2012 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	30.47	28.04	30.58	30.51	31.28	29.61	28.95	29.43	28.95
	a) Tanaman Pangan					14.75	12.81	12.90	13.33	13.43
	Jagung	***2.75***	***3.06***	***4.28***	***5.03***	***6.60***	***3.23***	***4.48***	***3.17***	***3.77***
	b) Tanaman Perkebunan					5.79	5.44	4.54	4.69	4.32
	c) Peternakan					3.98	3.97	4.16	4.06	4.02
	d) Kehutanan					0.68	0.83	0.83	0.83	0.79
	e) Perikanan					5.94	6.55	6.52	6.51	6.40
2	Pertambangan dan Penggalian	0.81	0.95	1.01	1.12	1.08	1.15	1.18	1.16	1.15
3	Industri Pengolahan	8.31	7.18	5.90	5.55	4.92	4.88	4.85	4.82	4.89
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.91	0.79	0.70	0.71	0.58	0.55	0.54	0.54	0.54
5	Bangunan	6.57	6.29	6.78	6.77	6.68	6.90	6.92	6.89	7.05
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13.27	11.89	11.49	11.14	10.25	10.33	10.37	10.74	11.03
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	8.44	8.07	8.41	8.92	8.74	8.88	9.03	9.08	9.04
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.	10.31	10.48	10.17	10.44	9.93	10.21	10.39	10.41	11.05
9	Jasa-Jasa	20.92	26.31	24.95	24.84	26.54	27.49	27.78	26.93	26.30
	PDRB	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber :Diolah dari Data BPS

Tabel 12 Pertumbuhan PDRB dan Sektor Ekonomi di Provinsi Gorontalo Tahun 2004-2013 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian		3.52	6.55	4.42	6.68	3.48	2.96	3.95	2.97
	a) Tanaman Pangan						0.491	1.653	1.984	1.652
	Jagung		***0.84***	***1.66***	***1.38***	***2.55***	***-2.29***	***1.65***	***-0.78***	***0.97***
	b) Tanaman Perkebunan						0.60	-0.24	0.70	0.17
	c) Peternakan					3.98	0.64	0.67	0.40	0.43
	d) Kehutanan					0.68	0.27	0.10	0.10	0.06
	e) Perikanan						1.59	0.77	0.77	0.65
2	Pertambangan dan Penggalian		0.30	0.20	0.25	0.18	0.25	0.17	0.12	0.13
3	Industri Pengolahan		0.05	0.02	0.12	0.01	0.07	0.06	0.07	0.06
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih		0.05	0.02	0.12	0.01	0.07	0.06	0.07	0.06
5	Bangunan		1.00	1.39	0.98	1.23	1.32	0.86	0.80	0.97
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran		1.21	1.30	1.34	1.27	1.77	1.31	1.61	1.55
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi		1.28	1.49	1.74	1.55	1.58	1.24	1.14	1.02
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perush.		2.18	1.20	1.75	1.52	1.91	1.43	1.26	1.86
9	Jasa-Jasa		9.47	2.42	3.55	6.51	5.32	3.66	2.48	2.52
	PDRB		19.51	14.32	14.67	19.40	16.44	12.26	11.99	11.71

Sumber :Diolah dari Data BPS

STRATEGI PENGEMBANGAN JAGUNG

Muhidong dan Baruwadi (2004) dan
Baruwadi, dkk (2013)

Keberadaan industri pakan ternak merupakan alternatif pengolahan hasil jagung yang dapat dikembangkan di Provinsi Gorontalo. Meskipun demikian tantangannya cukup besar karena harus menghadapi kompetiter dari industry yang sama yang sudah lama menguasai pasar pakan ternak baik regional maupun nasional.

Agar industry pakan ternak yang dibangun di Provinsi Gorontalo dapat terserap maka pasar lokal dari hasil industry ini harus diciptakan. Oleh karena itu pengembangan peternakan harus dilakukan secara bersama dengan pengembangan industry pakan ternak yang akan dibangun.

Perlu adanya komitmen bersama dan saling bersinergi antara pemerintah daerah kabupaten/kota dan provinsi dalam pengembangan nilai tambah jagung melalui industry pakan ternak untuk menunjang kontinuitas suplay bahan baku dan pemasaran produk pakan ternak.

Pengembangan nilai tambah lainnya dari jagung adalah industry industri rumah tangga. Untuk mendukung pengembangan industry jenis ini maka pemerintah kabupaten/kota dan didukung oleh pemerintah provinsi harus melakukan inovasi melalui introduksi dan pelatihan-pelatihan pembuatan produk olahan bebasis jagung kepada masyarakat dengan mencotoh pada daerah lain di Indonesia yang berhasil dalam pengembangan industry rumah tangga

Untuk pengembangan industry rumah tangga di Provinsi Gorontalo perlu memperhatikan standar mutu dan kemasan agar dapat memenuhi unsur-unsur keindahan, kebersihan, dan keamanannya untuk dikonsumsi

Untuk mendukung pengembangan nilai tambah jagung diperlukan kontinuitas suplay bahan baku jagung melalui: pengembangan industri benih, insentif usahatani jagung, pengaturan jadwal penanaman jagung antar wilayah kabupaten/kota, serta diseminasi produk jagung yang berkualitas.

TERIMA KASIH